BASAH

Roy Passenger

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Bab 1

Sialan, ada kondom di keranjang sampah. Ibu kembali meragukan keputusanku untuk tinggal di asrama. Aku sudah membujuknya untuk tidak usah mengantarkanku ke kota Medan. Namun, ibu rela menempuh perjalanan 40 km hanya untuk memastikan kalau aku sampai dengan selamat di Asrama Universitas Palapa Gading. Dan Kondom bekas sialan itu hampir saja meyakinkan ibu untuk menempatkanku di salah satu unit apartemennya.

"Kamu yakin akan baik-baik saja? Teman satu kamarmu belum datang. Bagaimana kalau Ibu ikut menunggu?"

"Tidak usah." Aku memegang tangannya. "Besok pagi ibu ada meeting kan?" Aku memeluknya, meletakkan dagu

di atas bahunya yang hangat. “Aku akan merindukanmu, Bu.”

“Kamu sebaiknya tidak usah kuliah. Kamu bisa melanjutkan usaha butik Ibu.” Ia menghapus air mataku. “Kamu belum pernah jauh dari rumah. Ibu tidak berani meninggalkanmu sendirian.”

“Astaga, Bu. Kita sudah memperdebatkan ini sejak satu tahun yang lalu. Keputusanku sudah bulat. Aku ingin kuliah, ingin belajar mandiri. Tidak mungkin selamanya aku bergantung pada Ibu.”

Dengan berat hati, Ibu merelakanku untuk tinggal di asrama. Ia pulang sambil sesekali menghapus air matanya. Aku mengantarkannya ke halaman, melambaikan tangan ke arah mobilnya yang perlahan menjauh.

Setelah ibu pergi, aku kesepian. Telingaku fokus mendengar suara langkah

dan obrolan mahasiswa yang baru datang. Kamar asrama yang terletak di lantai empat ini tidak terlalu buruk meskipun jauh lebih kecil dari kamarku di kota Siantar. Kamar ini hanya berisi dua tempat tidur, dua lemari besar, dua meja belajar dan sebuah kamar mandi di pojok kanan. Aku mengamati ranjang di sebelah kiri yang akan menjadi ranjang teman satu kamarku. Aku penasaran bagaimana orangnya. Semoga saja, Ia orang baik dan bisa bersahabat denganku.

Ada dua alasan kenapa aku lebih memilih untuk tinggal di asrama. Aku pasti akan lebih mudah memiliki teman. Aku juga ingin sesering mungkin bertemu dengan Edward Damian. Dia idolaku. Seorang mahasiswa semester lima yang sudah menerbitkan beberapa novel thriller. Dia penulis muda yang tampan. Aku tahu kalau dia juga tinggal di asrama ini.

***

“Di Siantar, kamu tinggal di mana, Ra?” Tanya Ririn sambil memasukkan baju-bajunya ke dalam lemari. Dia teman satu kamarku. Ririn sangat cantik, rambutnya panjang, hidungnya mancung, pokoknya jauh lebih cantik dari aku.

“Aku di Merpati Indah.”

Ririn menghampiriku, duduk di sebelahku, membersihkan wajahnya yang putih mulus dengan tisu. “Kamu tahu nggak kalau Reza Alvaro juga kuliah di sini?”

“Siapa Reza Alvaro?”

“Serius kamu tidak tahu Reza Alvaro?” Ririn mengecilkan matanya. “Dia anak sultan. Pemilik hotel Night Star. Bisnis bapaknya dimana-mana. Reza anak satu-satunya. Dia sangat tampan.”

“Dia jurusan Sastra Indonesia juga?”

“Sastra inggris. Tapi fakultasnya kan sama? Yang penting satu gedung.

Sebenarnya, aku kuliah di sini karena ingin satu kampus dengannya." Ririn main mata. " Kalau Kamu sudah melihatnya. Kamu pasti akan langsung jatuh cinta."

Ternyata aku dan Ririn memiliki kesamaan. Kami berdua kuliah di sini hanya karena ingin bertemu dengan idola kami.

Jam delapan malam, kami turun ke lantai satu, ke pantry asrama. Ririn mengenakan riasan yang membuat wajahnya tampak semakin glowing. Ia mengenakan celana pendek setengah paha berwarna pink dan kaos putih yang sangat sempit hingga payudaranya yang montok tampak menonjol. Sementara aku mengenakan celana panjang sweatpant abu-abu dan kaos putih yang kututupi dengan sweater hitam yang longgar. Dibandingkan dengan Ririn, aku sama sekali tidak punya daya tarik.

Dan bodohnya diriku, saat aku membawa talaman berisi nasi, lauk dan sop

wortel, kakiku tersandung kursi. Aku dan talaman bodoh itu tidak terjatuh tetapi kuah sopnya berguncang dan mengenai baju putih seorang pria yang kebetulan lewat di depanku.

Pria itu mendekat marah, berdiri sejengkal di depanku. "Setelah makan, kamu datang ke lantai satu kamar nomor 10C untuk mengambil baju ini. Kamu harus membersihkannya," ucap pria itu sebelum pergi ke meja di pojok kiri dan bergabung dengan teman-temannya.

Pukul sepuluh malam, aku berdiri di pintu kamar lantai satu nomor 10C. Aku harus bertanggung jawab. Bagaimanapun, aku adalah mahasiswa baru yang tidak mau menimbulkan masalah di hari pertama kuliah. Takutnya, pria senior itu semakin marah dan balas dendam saat ospek nanti.

Aku mengetuk pintu.

Seorang pria yang wajahnya tidak asing membuka pintu. Mataku terbuka

lebar. Jantungku berdetak cepat. Pria tinggi yang sedang bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana pendek itu adalah Edward Damian, penulis novel thriller yang selama ini ku puja-puja. Wajahnya jauh lebih tampan dari fotonya. Rambutnya basah dan rapi. Sepertinya, Ia baru selesai mandi.

"Cari siapa?" Edward memperhatikan penampilanku dari kepala hingga kaki, sepertinya sedang menilai diriku.

"Aku cari- Mulutku gagap dan suaraku berhenti. Mati aku. Siapa nama pria itu. Aku bahkan tidak menanyakan namanya.

"Kamu cari siapa?" Tanya Edward sekali lagi.

"Tadi, aku tidak sengaja menumpahkan kuah sop ke baju kakak senior. Dia menyuruhku datang ke sini untuk membersihkannya." Aku masih menatap tabjuk wajah Edward. Tanganku

saling meremas. Aku butuh kekuatan saat-saat seperti ini. Aku ingin sekali mengatakan kalau aku sangat menyukainya.

"Dio?"

"Aku tidak tahu namanya, Kak."

" Masuk aja!" Edward duduk di pinggir kasurnya. "Aku Edward, teman satu kamarnya Dio. Kamu tunggu saja. Sebentar lagi dia akan balik."

"Kak Edward penulis novel thriller kan?" Aku mengumpulkan semua keberanianku untuk mengatakan itu sampai pipiku terasa hangat. "Aku Lara, Kak. Aku mahasiswa baru jurusan Sastra Indonesia. Aku sudah lama menyukai kak Edward."

Kak Edward tiba-tiba menarik tanganku, membuatku duduk di sampingnya. Jantungku berdetak semakin cepat. Bahkan tangannya yang memegang pergelangan tanganku terasa hangat.

“Kamu suka menulis?”

“Iya. Aku mengambil jurusan sastra karena ingin seperti kak Edward.” Aku menelan ludah. Ini adalah pengalaman pertamaku duduk di samping pria yang kukagumi. Aku menyukai aroma parfum yang menempel di dada telanjangnya. “Aku harap kak Edward mau mengajariku menulis novel.”

“Kalau kamu mau, kita bisa saling membantu. Aku akan mengajari kamu menulis asalkan kamu mau ngentot denganku.”

Aku langsung menarik tanganku dari genggamannya. Aku mematung, benar-benar membeku. Apakah dia pria mesum? Jangan-jangan aku telah salah mengagumi orang.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka. Dio masuk, membuka baju putihnya yang masih bernoda sop dan melemparkannya ke arahku. “Cuci sampai bersih. Jangan

sampai aku melihat noda sedikitpun di baju itu." Dio duduk di meja belajar sambil memperhatikan wajahku yang masih pucat karena berusaha memikirkan perkataan Edward.

Kak Edward kembali memegang tanganku. "Kamu mau kan ngentot denganku?"

Aku menarik tanganku dan keluar terburu-buru dari kamar itu.

Aku tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Edward pasti sedang mengerjaiku. Namun entah mengapa, itu membuatku birahi.

Bab 2

Aku menggerutu pada diriku sendiri. Sulit sekali menyisir dan merapikan rambut bergelombangku. Meskipun Ririn sudah mengatakan beberapa kali kalau aku sudah cantik tetap saja rambutku terasa terlalu mengembang. Tidak bisakah aku tampil sedikit lebih cantik di hari pertamaku kuliah?

Jam tujuh pagi, aku dan Ririn berangkat ke kampus yang hanya berjarak satu kilometer dari asrama. Ini adalah hari pembekalan mahasiswa baru. Kami diwajibkan mengenakan pakaian hitam putih. Aku mengenakan kemeja yang terlalu longgar dan celana panjang hitam serta sepatu sport putih. Aku benar-benar tidak tahu bergaya bila dibandingkan dengan Ririn.

Ririn tampil seksi di hari pembekalan. Ia mengenakan kemeja putih slim fit, rok

mini hitam setengah paha dan high heels. Ia bagaikan model terkenal dan aku adalah managernya yang sudah tidak peduli pada fashion.

Pembekalan mahasiswa baru terasa membosankan. Beberapa kali aku mencari keberadaan Edward, mencuri pandang berkeliling, tetapi aku tidak menemukan sosok pria itu. Mungkin, ia masih di asrama atau sudah masuk ke dalam kelasnya.

Sepanjang pagi, Ririn sibuk memuji ketampanan Reza Alvaro yang berdiri di barisan jurusan sastra inggris sekitar lima meter dari barisan kami. Mulutnya tidak berhenti berbisik-bisik, bahkan seperti mendesah, mengatakan betapa maskulinnya pria itu.

Reza Alvaro itu bagaikan artis. Bukan hanya Ririn yang mengaguminya. Banyak mahasiswa senior mengobrol sambil senyum-senyum, memperhatikan postur tubuh Reza. Dia pria yang beruntung dengan gen keturunan yang baik.

Tingginya lebih dari seratus delapan puluh lima sentimeter. Hidung mancungnya bertengger pada wajahnya yang putih bersih. Ia tampak dingin seolah tidak peduli dengan tatapan mata semua mahasiswa yang mengaguminya.

Sejak muncul di halaman fakultas, Reza sudah tampak berbeda dari kebanyakan mahasiswa. Ia mengendarai mobil mewah hitam. Ia mengenakan kemeja putih yang satu kancing paling atasnya terbuka, kemeja itu dibalut dengan blazer hitam yang tampak pas di tubuhnya. Sejak muncul di fakultas, ia belum berbicara dengan siapapun. Beberapa kali, mahasiswa baru mengajaknya berbicara tetapi ia langsung menggelengkan kepala seolah tidak mau berurusan dengan siapapun.

Aku menyukai ketampanan Reza Alvaro dan semua titel kekayaan yang menempel di tubuhnya. Tetapi, aku tidak

berharap akan dekat dengannya. Ia terlihat jauh dari circle mahasiswi biasa sepertiku.

Jam sepuluh siang, kakak panitia memberikan kami waktu istirahat dan menyuruh kami untuk meninggalkan barisan. Ririn langsung memegang tanganku, menatap mataku dengan serius, "Ini saatnya, aku akan mengajak Reza Alvaro berbicara." Ucap Ririn sumringah. "Dia belum punya teman. Dia pergi ke arah kantin. Kita harus menyusulnya."

Aku mengikuti Ririn yang bersemangat menuju kantin fakultas. Tempat itu cukup luas dan memiliki ratusan meja. Mataku langsung berkeliling untuk mencari keberadaan Kak Edward, tetapi pria itu tidak ada di sana. Aku malah melihat Reza Alvaro duduk sendirian.

"Dia di sana. Ya ampun, tampan sekali, Ra!" Bisik Ririn. "Ayo kita hampiri dan berkenalan dengannya!"

“Dia dingin sekali. Mungkin dia tidak mau diganggu.” Banyak mahasiswa yang mencuri pandang pada Reza Alvaro tetapi tidak satupun yang berani menghampiri dan mengajaknya berbicara.

Ririn melangkah mendekat dan berdiri di depan meja yang ditempati Reza. “Boleh duduk di sini?” Tanya Ririn sambil memegang pundak kursi.

Reza Alvaro diam saja. Dia menatap wajah Ririn sebentar, lalu buang muka.

“Aku Ririn dan Ini temanku Lara.” Ririn menarik tubuhku untuk berdiri sejajar dengannya. “Kamu Reza Alvaro kan?”

Reza Alvaro mengecilkan matanya, menatap wajah Ririn seolah menilainya. “Kalau kau mau menjilat sepatuku terlebih dahulu, kau boleh duduk di sini!” Tiba-tiba mulutnya terbuka dengan suara datar yang seolah tidak memiliki makna.

Otakku langsung hang. Maksudku, aku mengalami kesulitan untuk mencerna

perkataannya. Mataku nanar menatap wajahnya yang sombong. Apakah aku telah salah dengar? Ini tidak bisa dibiarkan. Emosi muncul berombak-ombak dari kedalaman jiwa introvertku dan ingin sekali membentaknya tetapi aku malah diam dan memegang tangan Ririn, berharap segera menyeret Ririn menjauh dari pria kurang ajar itu.

"Kamu bercanda." Ririn menarik kursi dan duduk di depan Reza. Ia juga menarik tanganku supaya duduk di sampingnya. Ririn tersenyum menatap wajah Reza, "Kamu mau pesan minum supaya aku pesankan sekalian?" ucap Ririn dengan sangat ramah.

Reza menghembuskan nafas panjang seperti orang yang sedang membuang kekesalan. Lalu tiba-tiba Ia tersenyum, menganggukkan kepala dan kembali buang muka.

“Gitu dong!” ucap Ririn bersemangat. Ririn langsung bangkit berdiri, “Mau minum apa?” Tanya Ririn pada Reza.

“Terserah!” Jawab Reza.

“Kamu, Ra?”

“Aku cappucino dingin.”

Ririn meninggalkan aku dan Reza. Rasanya tidak masuk akal. Aku pikir Reza serius menyuruh Ririn mencium sepatunya terlebih dahulu. Ternyata pria ini akhirnya mengalah dan menerima kami berdua untuk duduk bersamanya. Aku kaku, masih takut-takut bahkan untuk menatap wajahnya. Aku pura-pura mengambil handphone dan melihat-lihat homepage instagramku. Sesekali, aku mencuri pandang, menemukan wajah Reza yang sangat dingin. Aku seolah tidak ada di depannya.

Ririn kembali ke meja membawa dua gelas cappucino. Dengan senyum yang ramah, ia meletakkan satu di depan Reza

dan satu di depanku. Lalu Ia kembali ke kantin dan mengambil satu gelas cappucino untuk dirinya. Ririn duduk bersemangat. Ia mencubit pelan pahaku di bawah meja seolah mau mengatakan kalau dirinya sangat senang. "Ayo diminum!" ucap Ririn sambil tersenyum manis kepada Reza.

Reza memegang gelas capucinonya. Ia mengangkat gelas itu dan mendekatkannya ke bibirnya. Aku dan Ririn mengamatinya, seolah penasaran bagaimana bibir yang seksi itu mencium pinggir gelasnya. Tiba-tiba, Reza menyiramkan capucino dingin itu ke wajah Ririn. "Harusnya kau mencium sepatuku terlebih dahulu,' ucapnya dengan sinis.

Semua mahasiswa di kantin memperhatikan kami.

Ririn mematung dengan mulut yang menganga, tidak menduga kalau hal itu akan terjadi. Capucino membasahi rambut dan wajahnya. Ririn tidak bergerak. Ia

tidak marah. Hanya mematung seolah tidak tahu hendak melakukan apa.

Emosi membuat dadaku sesak dan terasa panas. Aku belum pernah bertemu manusia sesombong Reza. Entah darimana aku mendapatkan keberanian. Aku berdiri. Tanganku bergerak dengan sendirinya ke gelas cappucino, mengangkatnya dan menyiramkannya ke wajah Reza.

Sejenak kami bertiga terdiam. Dadaku berdetak-detak, marah dan ketakutan.

Wajah Reza tetap datar. Ia tidak menatap wajahku, membiarkan tetes demi tetes capucino itu menetes dari dagunya, membasahi kemeja dan blazer nya.

Aku bersiap untuk semua kemungkinan terburuk. Aku yakin Reza akan menamparku. Atau mungkin, dia akan mengangkat kursi dan memukul kepalaku. Ternyata dugaanku salah. Dia tidak menoleh ke wajahku sedikit pun seolah aku tidak ada di sana. Dia mengambil tasnya

dan pergi begitu saja meninggalkan kami berdua.

Ririn terpaksa pulang duluan. Ia pamit kepada Senior yang juga menyaksikan kejadian itu. Sepanjang hari, aku tidak melihat Reza lagi. Aku juga tidak melihat Edward Damian.

***

Hari kedua dan ketiga kuliah, kulalui dengan perjuangan yang berat untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus. Di kelas aku sudah mengenal beberapa mahasiswa selain Ririn. Selama tiga hari ini, aku tidak pernah bertemu dengan Edward Damian.

Jam delapan malam, aku meninggalkan kamar asrama. Aku berniat untuk mengembalikan baju Dio yang sudah

selesai di-laundry. Jantungku berdetak lebih cepat saat aku mengetuk pintu.

"Lara?" Kak Edward membuka pintu. Ia masih mengingat namaku.

"Aku mau mengembalikan baju kak Dio." Kurasakan pipiku memerah. Bagaimana kalau pria ini ngerjain aku lagi?

"Dio sedang keluar. Dia jarang di asrama, kalau tidak di kosan ceweknya, dia pasti sedang kumpul sama teman-temannya."

Kak Edward menyuruhku untuk masuk. Ia duduk di pinggir kasur dan menyuruhku untuk duduk juga di sampingnya. Sepertinya, Kak Edward baru mengetik karena layar laptopnya masih menyala.

Entah kenapa aku menuruti permintaan Edward untuk duduk di sampingnya. Meskipun aku curiga kalau dia ini sebenarnya adalah pria mesum. Tetapi hal itu tidak mengurangi

kekagumanku kepadanya. Lagipula sebagian dari diriku juga menginginkannya.

"Kau sudah memikirkan permintaanku kemarin?"

"Permintaan apa, Kak?" Aku pura-pura lupa. Benar dugaanku, dia menanyakan hal itu lagi. Sebenarnya dia serius atau bercanda? Ini tidak mungkin terjadi.

"Aku akan mengajarimu menulis novel. Tetapi sebelum itu, kamu harus ngentot denganku."

"Ini berlebihan, Kak." Aku menarik tanganku dari genggamannya.

Edward tidak menyerah. Ia mengusap pahaku. Ia duduk semakin rapat. Ia memegang daguku dan menatap mataku dengan pandangan yang memelas. Wajahnya mendekat. Tiba-tiba, bibirnya mengecup bibirku. Ia memegang kedua pipiku. "Bagaimana kalau aku melihatmu

telanjang. Aku berjanji tidak akan macam-macam. Hanya ingin melihat bagaimana postur tubuh wanita yang sedang telanjang."

Kulitku hangat dan nafsuku muncul. Kurasakan tangan Edward yang mengelus-elus pahaku semakin sensitif, membuat vaginaku seolah menebal dan ingin disentuh. Apa yang harus kulakukan? Aku bukan wanita murahan tetapi godaan ini terlalu kuat hingga aku membeku.

"Kamu sangat cantik, Lara. Biarkan aku melihat tubuh telanjangmu!" Edward bangkit dan menarikku untuk berdiri. Ia melingkarkan tangan kanannya di pinggangku sementara tangan kirinya menyentuh pipiku. "Mau yah?" Tanya Edward sambil sekali lagi mengecup bibirku.

Jantungku berdetak cepat setelah tonjolan di celana pendek Edward mengganjal di perutku. Sepertinya penis Edward telah ereksi.

Sialan, aku sangat bodoh. Aku tidak menolak semua sentuhan tangannya. Bahkan ketika Edward meremas vaginaku, aku diam saja. Nafsuku semakin memburu. Ada rasa tersiksa muncul di selangkanganku. Rasa yang aneh seolah ingin dimasuki.

Aku sangat penasaran hingga aku membiarkan Edward melepaskan bajuku, menarik turun celana pendek dan celana dalamku. Aku berdiri telanjang di depannya.

Edward berlutut. Berkali-kali, Ia memuji kecantikanku. Ia mengusap bulu kemaluanku yang cukup lebat. Ia mengamati vaginaku seolah meneliti sesuatu. Ia membuka belahannya, mendekatkan hidungnya dan mencium aromanya. Ia menjulurkan lidahnya dan menggoyangkannya di dalam kewanitaanku.

Aku mendesah. Kenikmatan dari lidah yang menggelitik itu menjalar ke seluruh

tubuhku. Seumur-umur, aku belum pernah telanjang di depan orang. Dan sekarang, seorang pria sedang menjilati kewanitaanku dengan rakus. Ini adalah pengalaman yang luar biasa. Melihat wajah pria yang selama ini aku kagumi berada di antara selangkanganku.

"Kamu rebahan di kasur!" Edward mendorong tubuhku ke kasurnya.

"Aku tidak bisa melanjutkan ini, Kak!" ucapku dengan suara bernafsu.

"Aku tidak akan merusak keperawananmu. Aku hanya ingin menjilatnya saja! Kamu mau kan, Lara?"

Lagi-lagi tatapan Edward yang bernafsu mengalahkan pertahananku. Kubiarkan saja dia menggerayangi tubuhku, menjilati kewanitaanku dan meremas payudaraku. Edward menurunkan celana pendek dan celana dalamnya.

Mataku terbuka lebar. Aku bahkan belum pernah melihat penis pria dewasa

sebelumnya. Penis Edward berdiri ke pusarnya. Ia memiliki bulu hitam di pangkalnya. Aku tidak bisa melihatnya dengan begitu jelas karena posisi tubuhku yang terbaring sementara Kak Edward sedang menungging menghadap selangkanganku.

Edward mengocok burungnya sambil lidahnya kembali mempermainkan kewanitaanku yang semakin sensitif. Tiba-tiba, Edward menindihku, kurasakan burungnya yang keras seperti kayu mengganjal di pahaku.

"Jangan, Kak! Aku tidak mau!" Buru-buru, aku duduk dan mendorong tubuh Edward.

"Tidak dimasukkan. Cuma digesek-gesek doang!" Pinta Edward.

Aku yang sudah bernafsu tidak bisa menolak ajakan itu. Kubiarkan Kak Edward menggesek-gesekkan burung tegangnya di kewanitaanku yang sudah

basah. Ia menggeseknya semakin kuat dan membuatku semakin keenakan. Kak Edward menindihku. Ia menciumku, memasukkan lidahnya, menggerayangi rongga mulutku sambil terus menggesekkan kelaminnya di kelaminku. Kak Edward mendesah-desah. Ia menggesek semakin cepat dan semakin cepat.

Tubuhku semakin menegang. Kewanitaanku berontak seolah menjerit minta tolong supaya dimasuki tetapi aku tetap bertahan. Aku sangat penasaran bagaimana rasanya bila burung Edward masuk ke dalam sana. Aku menginginkan itu tetapi tidak mau melakukannya.

Kak Edward tiba-tiba mendesah panjang. Cairan putih kental menembak dari penisnya di luar vaginaku. “Enak sekali, Lara.” Ucap Kak Edward setengah menjerit. “Mau aku puaskan?” Edward hendak menusuk kewanitaanku dengan jarinya.

“Jangan, Kak.” Aku langsung duduk, mendorong tubuhnya menjauh. Aku tidak mau melakukan hal itu. Buru-buru, aku bangkit, mengenakan pakaianku dan keluar dari kamarnya.

Bab 3

Selama empat hari, aku selalu membayangkan kejadian dimana Kak Edward menggesekkan burungnya di kelaminku. Itu selalu membuatku birahi, membuat kewanitaanku tiba-tiba basah dan bergejolak. Beberapa kali aku menyentuhnya di kamar mandi sambil membayangkan Kak Edward memeluk tubuhku, memasukkan burungnya yang tegang ke kewanitaanku. Tetapi kepuasaan tidak juga menghampiriku. Aku sudah gila. Pikiranku dihantui oleh keputusasaan karena selalu birahi. Ada niat terpendam dalam diriku untuk pergi ke kamar nomor 10C, menjumpai kak Edward dan membiarkannya memasuki diriku.

Namun niat itu selalu berhasil kupendam.

Aku tidak mau dicap wanita murahan. Romansa percintaan di perkuliahan tidak

seperti yang aku bayangkan. Kupikir, aku akan jatuh cinta pada seorang pria, lalu menjadi kekasihnya dan kemudian membawaku ke kamarnya. Dengan Kak Edward, meskipun aku telah jatuh cinta kepadanya, kami tidak memiliki hubungan apapun.

Minggu pertama di bulan Agustus, aku mengikuti ospek fakultas bahasa yang diadakan di bukit perkemahan tepatnya di hari Sabtu. Sesuai peraturan universitas, ini bukan acara wajib. Kita bisa memilih untuk ikut atau tidak. Sebagai seorang introvert yang sukar bergaul tentu saja aku memilih untuk tidak ikut. Namun, Ririn yang sangat pandai berbicara itu berhasil membujukku dengan berbagai cara.

Aku dan Ririn beserta beberapa mahasiswa baru yang tinggal di asrama berangkat jam lima sore dengan menaiki bus yang disediakan oleh Asrama. Kami tiba jam tujuh malam di bukit perkemahan yang dingin. Tempat itu sudah sangat

ramai. Sepertinya rombongan kami adalah yang terakhir. Panitia ospek yang semuanya senior menyuruh kami untuk berbaris di depan gedung penginapan.

"Ya Allah, begitu menakjubkan nya ciptaanmu." Ririn yang berdiri di belakang tiba-tiba mencubit pinggangku. "Ternyata gosip di kampus itu benar."

"Kamu kenapa?" Tanyaku dengan suara pelan sambil terus melihat kakak senior yang sedang memberikan pengarahan di depan barisan. "Gosip apaan?"

"Lihat ke barisan anak sastra inggris paling belakang!" Bisik Ririn. "Reza Alvaro ikut ospek."

Aku langsung memutar kepala dan menemukan pria sombong itu berdiri di barisan paling belakang. Dia tampak kedinginan. Ia mengenakan jaket hijau yang kerahnya menutupi lehernya. Reza Alvaro? Aku tidak menduga kalau anak

sultan itu akan ikut ospek. Untuk apa dia ikut? Maksudku, bukankah dia tidak suka bersosialisasi? Dia bahkan tidak mau berbicara dengan siapapun.

Selama setengah jam, Kakak Senior memberikan pengarahan tentang apa saja yang akan kami lakukan selama ospek. Selama itu pula, Ririn tidak berhenti berbisik-bisik mengenai ketampanan Reza Alvaro.

Aku heran, kenapa Ririn belum jera padahal Reza sudah pernah mempermalukan dirinya.

Aku menghembuskan nafas yang panjang. Kekaguman itu memang sulit untuk dihilangkan. Aku langsung mengingat kak Edward. Aku dan Ririn tidak jauh berbeda. Kak Edward sudah melecehkanku tetapi aku masih saja mengaguminya dan bahkan tersiksa oleh birahi seolah ingin dilecehkannya kembali.

"Selain untuk memperkuat mental kalian, tujuan ospek ini adalah untuk mempererat hubungan semua mahasiswa dari fakultas bahasa." Seorang Kakak Senior berbicara menggunakan toa di depan barisan. "Sama seperti kami, kalian juga harus kompak antara satu jurusan dengan jurusan yang lain. Oleh karena itu, selama berada di bukit perkemahan, dan untuk menyelesaikan semua tantangan, kalian diwajibkan untuk berpasang-pasangan. Tidak boleh berpasangan dengan jurusan yang sama. Misalkan, anak sastra inggris harus berpasangan dengan anak sastra indonesia atau sastra jepang. Sekarang, tantangan pertama adalah menemukan pasangan kalian! Yang tidak berhasil menemukan pasangan akan dihukum push up dan akan dipasangkan dengan senior yang galak." Lanjut Kakak Senior itu sambil tertawa. "Sekarang temukan pasanganmu!"

Sialan, inilah yang aku takutkan. Harusnya aku tinggal di asrama saja. Aku

pasti akan kesulitan untuk menemukan pasangan.

Barisan langsung bubar dan sibuk untuk menemukan pasangannya masing-masing. Ririn langsung berlari ke barisan sastra inggris dan hilang di kerumunan.

Mati aku. Siapa pasanganku? Aku berjalan kesana kemari untuk menghampiri mahasiswa yang masih berdiri sendiri. Aku melihat seorang wanita berambut keriting, berdiri kebingungan. Aku buru-buru berjalan ke arahnya tetapi tiba-tiba dia dihampiri oleh seorang pria dan langsung menggandeng tangannya.

"Sudah? Semuanya sudah dapat pasangan?" Teriak kakak Senior dari depan.

Aku pasti akan disuruh push up. Aku mengelap keringat di kening. Mataku masih berkeliling, mencari seseorang yang masih berdiri sendiri. Tidak ada lagi. Semua mahasiswa sudah menemukan

pasangannya. Aduh, bagaimana ini? Jantungku berdetak semakin cepat. Aku tidak mau menjadi pusat perhatian. Kalau Kakak Senior menghukumku dengan push up, semua orang pasti akan menonton. Berulang kali aku menyesali keputusanku untuk ikut ospek. Aku bukan tipe orang yang suka acara seperti ini.

"Sudah semua?" Kakak Senior kembali berteriak dengan Toa. "Yang sudah mendapatkan pasangan silahkan masuk ke dalam gedung untuk mendapatkan senter dan petunjuk selanjutnya."

Orang-orang langsung meninggalkan halaman dan masuk ke dalam gedung.

Dengan resah, aku berdiri sendirian di halaman. Puluhan kakak Senior menatapku terheran-heran. Aku sangat malu. Sekali lagi, aku memutar kepala ke belakang. Mataku langsung melotot sambil bibirku melafalkan nama pria sombong itu, "Reza Alvaro?" Lututku seperti dipukul balok

hingga kaku dan gemetaran. Pria sombong itu ternyata belum memiliki pasangan. Beda denganku yang sudah sangat cemas, pria itu tampak tenang, berdiri tegak, memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong jaketnya. Hembusan nafasnya bagaikan asap rokok di suhu yang memang sangat dingin.

Apa yang harus aku lakukan? Aku lebih baik dihukum push up daripada berpasangan dengan dia. Aku tidak mau menghampiri pria sombong itu. Apa yang akan terjadi denganku kalau aku harus berpasangan dengannya?

Sialan, kenapa Ririn tidak menghampirinya dan berpasangan dengannya?

Aku menelan ludah karena semakin cemas. Aku harus melakukan sesuatu. Sebaiknya aku langsung push up dan dipasangkan dengan kakak Senior. Kujatuhkan lututku ke tanah, kuambil

posisi push up dan melakukannya dengan bersusah payah.

Anehnya, para senior tidak mengatakan apapun. Mungkin mereka kebingungan. Mereka juga mengerti kondisiku. Atau mereka ketakutan berurusan dengan Reza hingga tidak tahu harus mengatakan apa.

Aku baru melakukan push up sebanyak tiga kali, tiba-tiba, sepasang kaki mendekat dan berdiri di sebelahku.

Reza Alvaro tiba-tiba membungkuk, menarik tanganku dan membawaku dengan kasar memasuki gedung.

Di dalam gedung, kakak senior menyuruh kami menuliskan nama berpasangan di daftar kehadiran. Lalu memberikan dua senter dan selembar kertas berisi peta. Kami harus mengelilingi hutan kecil di bukit perkemahan dan mengikuti perintah dari semua senior yang kami temui di sepanjang perjalanan.

Gila, aku akan berjalan berduaan dengan pria sombong ini selama setengah jam. Pasangan lain sudah jauh di depan kami. Mereka enak ramai-ramai. Tinggal kami berdua yang baru bergerak.

Kami mulai memasuki hutan yang jalannya dikelilingi semak-semak. Di sini sudah gelap dan sangat menakutkan. Suara jangkrik dan burung terdengar aneh, saling bersahut-sahutan.

Aku tidak mau berjalan di samping Reza meskipun ketakutan sudah menghantuiku. Sesekali, aku menyenter ke kiri dan ke kanan, ke arah semak belukar untuk memastikan tidak ada hantu atau binatang liar yang tiba-tiba muncul untuk memangsaku.

Sementara Reza berjalan sangat santai. Kedua tangannya tetap berada di kantong jaketnya. Ia sama sekali tidak mempedulikan aku, bahkan mungkin menganggapku tidak ada. Berkali-kali, aku

menggerutu di dalam hati, menyesali keikutsertaanku di acara yang bodoh ini.

Sekitar lima menit perjalanan, kami bertemu dengan lima orang Senior. Mereka hanya menyuruh kami untuk menyanyikan lagu pelangi-pelangi dengan suara yang keras. Reza diam saja. Ia tetap berdiri seperti bos di depan senior dengan tangannya di dalam kantong jaketnya. Hanya aku yang bernyanyi dengan nyaring sampai tenggorokanku terasa sakit. Anehnya, kelima senior itu tidak menghukum Reza yang tidak patuh. Mereka membiarkan kami lewat dan Reza kembali berjalan dengan santai.

Sepuluh menit kemudian, kami kembali bertemu dengan sekumpulan senior. Dari kejauhan aku sudah mendengar suara mereka yang tertawa terbahak-bahak, tetapi setelah kami muncul, mereka langsung terdiam. Mereka menyuruh kami untuk menyebutkan isi pancasila sambil berteriak. Lagi-lagi, Reza

Alvaro hanya diam dan tidak mendapatkan hukuman.

Ini sangat aneh. Kenapa semua senior takut kepada Reza? Apakah karena Reza orang kaya raya yang telah menyumbang banyak dana untuk pembangunan universitas atau karena Reza memang jahat?

Kami memasuki hutan semakin dalam. Sekarang bukan semak belukar yang mengelilingi jalan tetapi pohon-pohon besar. Hembusan angin dan suara binatang-binatang kecil beradu dengan patahan ranting-ranting.

Aku semakin ketakutan sampai tulang leherku terasa tegang seolah ada sesuatu yang mengikutiku dari belakang. Demi apapun, aku sudah tidak berani berjalan sendirian di belakang Reza. Aku membuang gengsiku. Kupercepat langkahku dan berjalan di sampingnya. Untuk pertama sekali, dia menatap

wajahku dengan mata yang mengecil. Lalu dia mempercepat langkahnya.

Sialan, dia pasti tahu kalau aku sudah kelelahan. Dia sengaja mempercepat langkahnya supaya aku ketinggalan. Kupaksa kakiku untuk mengikuti langkah kakinya yang panjang.

Tiba-tiba, Reza berhenti melangkah. Dia memutar badannya ke arah kanan. Refleks aku menyenter ke arahnya untuk memastikan kenapa dia berhenti. Mataku langsung melotot, Reza membuka resleting celana kargonya dan mengeluarkan penisnya. Dia kencing di dekatku. Aku sempat melihat penisnya yang ternyata sangat besar dan panjang, jauh lebih besar dari punya kak Edward.

Seperti orang kaget, buru-buru aku menjauhkan cahaya senter dan buang muka. Dalam hati, aku memuji betapa besarnya burung Reza.

Entah kenapa aku jadi kebelet pipis juga. Dan dorongan itu langsung terasa tidak tertahankan. Aku tidak berani masuk ke hutan, tetapi tidak mungkin juga aku kencing di jalan, di dekat si Reza. Aduh bagaimana ini? Aku sudah tidak sanggup menahannya. Aku tidak mau kencing di celana. Buru-buru, aku menanggalkan celana panjang dan celana dalamku. Aku duduk jongkok dan kencing.

Reza sepertinya sudah selesai kencing. Ia bergerak dari sebelah kanan ke tengah-tengah jalan. Aku langsung ketakutan karena dia pasti akan meninggalkanku. Apa yang kupikirkan ternyata tidak terjadi. Reza malah menghampiriku dan menyenter ke bawah, menyenter ke selangkanganku dan melihat vaginaku.

"Kau sudah gila? Jangan senter kesini!" Bentakku sambil kencingku tetap memancur. Untuk pertama sekali, aku berbicara kepadanya.

Reza malah tersenyum sinis dan lalu melanjutkan langkahnya meninggalkanku.

"Tunggu! Aku takut!" Teriakku sambil berusaha mendorong kencingku supaya segera habis.

Reza tidak berhenti, dia malah berjalan semakin cepat.

"Reza, tunggu! Please tunggu aku!" Teriakku dengan kencang. Buru-buru, aku berdiri dan mengancingkan kembali celanaku. Aku berlari menyusulnya. Kakiku terasa berat karena bercampur dengan ketakutan yang luar biasa.

Tiba-tiba, kakiku tersandung batu. Aku terjatuh dan tergeletak di jalan. Aku menjerit. Rasa sakit yang luar biasa muncul di pergelangan kakiku. Sepertinya, kakiku terkilir, sakitnya luar biasa. Aku hampir tidak bisa menggerakkan kakiku. Aku sudah tidak sanggup, menangis terisak-isak. Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa berjalan bahkan untuk berdiri

pun sudah tidak sanggup. Sakitnya teramat luar biasa.

Kupikir Reza akan meninggalkanku. Ternyata dia berhenti dan menghampiriku.

"Sakit sekali. Ampun sakit sekali!" ucapku sambil menangis, berharap Reza melakukan sesuatu.

"Kau kenapa?"

Manusia yang tidak punya hati itu malah bertanya sambil menahan tawa.

"Kau tidak lihat?" Aku membentaknya. "Kakiku terkilir. Aduh sakit sekali."

Reza tiba-tiba duduk jongkok, memegang telapak kakiku. Tanpa aba-aba, Ia memutarnya dan menariknya bersamaan.

Aku menjerit kesakitan seperti orang yang sedang diperkosa. Tetapi rasa sakit itu segera hilang dan jauh berkurang, sepertinya Reza telah berhasil menyembuhkannya.

“Masih sakit?” Tanya Reza, masih memegang kakiku.

“Sudah mendingan.”

“Kau bisa berjalan? Coba berdiri!”

Aku mengikuti ucapan Reza, mencoba berdiri tetapi langsung terduduk karena rasa sakit itu belum sepenuhnya hilang. “Tidak bisa. Masih terlalu sakit! Aduh bagaimana ini?”

Reza mendesah kesal. “Kenapa kau malah berlari? Dasar wanita bodoh!” Ia menggerutu sambil menjambak rambutnya sendiri. Tiba-tiba dia duduk jongkok membelakangiku.

Apa maksudnya? Apakah pria sombong ini hendak menggendongku?

“Ayo cepat naik atau kutinggalkan di sini!” ucapnya seperti membentak, seperti orang marah yang tidak ikhlas membantu.

Mau tidak mau, aku terpaksa menaiki tubuh Reza. Dia menggendongku,

memegang pantatku di belakang pinggangnya. Aku merasakan hangat dari punggungnya yang kokoh. Keringat mengalir di lehernya. Semakin jauh kami berjalan, nafasnya semakin berat.

"Maaf telah merepotkanmu!" Aku melingkarkan tanganku di lehernya yang hangat. Bisa kurasakan kewanitaanku bergesekan dengan pinggangnya. Entah mimpi apa aku semalam hingga harus mengalami kemalangan seperti ini.

Reza menggendongku hampir sepuluh menit hingga tiba di penginapan. Semua mahasiswa langsung menoleh ke arah kami. Reza menurunkanku dari gendongannya di kaki lima, lalu dia pergi menjauh ke arah parkiran mobil.

Ririn langsung berlari ke arahku dan membawaku ke dalam penginapan. Ia mengompres kakiku yang terkilir sambil menanyakan banyak hal.

Bab 4

Kebangkitan seksualitas semakin menghantuiku. Imaginasi yang berbunga-bunga dipenuhi bayang-bayang sosok Edward Damian tidak berhenti menemaniku. Bagaimana rasanya dimasuki oleh kejantanan pria yang selama ini aku kagumi? Seandainya kak Edward tahu bahwa aku sangat mencintainya dan ingin menjadi kekasihnya, aku mungkin akan bersetubuh dengannya. Aku bisa membayangkan kejantanan itu perlahan memasukiku, mengalirkan kenikmatan yang tiada tara ke seluruh tubuhku. Akan kucium bibirnya dan kukecup kelopak matanya, mendengarkan desahannya ketika kelaminnya keluar masuk dalam tubuhku. Aku memang sudah berubah menjadi jalang, meskipun itu hanya di pikiranku. Aku gadis yang diam-diam menyimpan

birahi yang begitu panas pada sosok penulis novel muda itu.

Dua hari setelah kejadian ospek, aku duduk sendirian di kamar asrama. Seharusnya, aku sudah mulai menulis novel. Bukankah itu adalah cita-citaku? Tetapi setelah duduk di depan laptop, aku mencubit keningku yang menegang. Entah kenapa kata-kata tidak bisa keluar dari kepalaku.

Aku kembali berbaring di kasur sambil menonton youtube di handphone. Jam ponsel sudah menunjukkan pukul delapan malam. Aku bosan sekali. Ririn belum pulang ke asrama. Ia pergi karaokean dengan teman-teman satu kelas kami.

Jam sembilan, aku turun ke pantry untuk makan malam. Tanpa kuduga, aku bertemu dengan kak Edward yang sedang duduk sendirian di pojok ruangan. Ia mengajakku untuk makan bersama. Setelah selesai makan. Ia mengajakku untuk mengobrol di dalam kamarnya.

Aku yakin Edward pasti akan melecehkanku kembali. Ia pasti akan merayu dan mengajakku untuk bercinta. Meskipun sudah menyadari hal itu, aku tetap menurut dan mengikutinya ke dalam kamar.

Setelah di dalam kamar, Edward langsung memelukku, mencium kening dan bibirku. "Aku mencintaimu, Lara," ucapnya sambil menatap dalam mataku.

Aku tidak bergerak seolah telah setuju untuk melakukan persetubuhan. Aku tidak mengerti apa arti mencintai itu. Maksudku, apakah ini artinya kalau kami sudah menjadi sepasang kekasih? Ini sangat berbeda dengan percintaan yang biasa kubaca di novel romansa.

Edward melepaskan bajuku sambil mencium mulutku. Nafasnya berat dan berbenturan dengan hidungku. Setelah bajuku lepas, ia meremas payudaraku dan melepaskan BH ku, lalu menciumi puting

susuku, menggigitnya pelan dan memelintirnya dengan lidah.

Edward berlutut, melepaskan celana pendekku. Tangannya meraba-raba celana dalamku, menciumnya hingga basah. Ia menarik turun celana dalamku hingga lepas. "Cantik sekali, Lara. Aku menyukai vaginamu yang montok. Aku suka bulunya yang lebat." Edward mengamati kewanitaanku. Ia membuka belahannya dengan jari, lalu menjulurkan lidahnya, menggoyang biji kenikmatanku, menjilatinya dengan rakus sambil sesekali menengadah, membalas tatapanku yang semakin layu oleh birahi.

Nafsu membuat vaginaku menjerit, menginginkan sentuhan yang lebih tegas seolah memohon kepadaku supaya lubang itu segera terisi. Namun, sesuatu di dalam lubuk hatiku menolak, mengingatkanku akan moral, memintaku menghentikan kegilaan ini dan pergi meninggalkannya. Aku kalah. Terlalu sulit untuk melepaskan

diri dari ikatan kenikmatan ini. Kubiarkan Edward menjilati kewanitaanku yang semakin sensitif.

"Aku takut, Kak." Mulutku terbuka tidak begitu yakin. "Aku masih perawan."

Edward berhenti menjilati kewanitaanku. Ia berdiri, melingkarkan tangannya di pinggangku, memeluk hingga dada kami saling bersentuhan. "Jangan takut, Lara!" Edward menuntun tanganku memasuki celana dalamnya, hingga aku mendapatkan penisnya yang hangat dan menegang seperti kayu. "Genggam dia. Kocokin dia, Lara!"

Aku menurut, kugenggam erat benda yang selama ini membuatku penasaran. Ini adalah pengalaman pertamaku bersentuhan dengan penis pria. Urat-uratnya menonjol, begitu mudah digerakkan meskipun masih terjepit oleh celana dalamnya. Aku menggerakkan tanganku, menarik naik turun kulitnya yang elastis.

"Enak sekali, Lara. Kocokin lagi, sayang." Edward mendesah, menurunkan celana pendek dan celana dalamnya. Ia kembali menuntun tanganku untuk mengocok burungnya sambil terus memeluk tubuhku dan mengecup bibirku beberapa kali.

Jantungku berdetak cepat ketika mata kami yang bernafsu saling memandang seolah saling berbicara tentang betapa kami berdua menginginkan kenikmatan ini.

"Hisap penis kakak ya!" ucap kak Edward sambil mengecup bibirku sekali lagi.

"Aku tidak tahu caranya. Aku belum pernah."

"Kakak akan mengajarimu. Sekarang, kamu berlutut!"

Aku berlutut di depannya. Untuk pertama sekali, aku melihat penis tegang persis di depan mataku. Kulit bagian kepalanya terbuka, lebih kecil dari

batangnya yang kemerah-merahan. Cairan bening keluar dari lubang kecilnya. Inilah yang selama ini kuinginkan memasuki tubuhku. "Apa yang harus kulakukan!" Aku menengadah, meminta petunjuknya.

"Kamu bisa menjilat kepalanya seperti es cream." Edward menyodorkannya ke bibirku.

Kujulurkan lidahku menyentuh kepalanya, menjilatinya seperti es cream. Rasanya sedikit asin dan baunya seperti mie instan.

"Sekarang buka mulutmu dan masukkan burung kakak ke dalam!" ucap Kak Edward. "Usahakan untuk tidak mengenai gigimu!"

Aku membuka mulut, membiarkan penis itu masuk dan menghisapnya. Aku semakin bersemangat mendengar desahan Edward yang sepertinya menginginkan lebih dan lebih. Awalnya, aku hanya mampu menampung setengahnya

tetapi Edward membantu, mendorong kepalaku dari belakang hingga kepala penis itu memaksa masuk, mendorong tenggorokanku. Aku menghisapnya beberapa menit sambil sesekali mengusap kewanitaanku yang semakin basah.

"Enak sekali hisapanmu, Lara." Edward kembali mendesah, menarikku untuk berdiri. Ia kembali memeluk dan mengecup bibirku. "Kakak masukin kamu sekarang ya!" ucapnya memelas, matanya seolah ikut berbicara, memohon-mohon supaya aku menurutinya.

Aku hendak menolak, hendak mengatakan kalau aku belum siap untuk itu. Tetapi kewanitaanku yang semakin sensitif sudah tidak bisa diajak kompromi. Kewanitaanku berdenyut-denyut, memintaku untuk segera mengisinya. Aku menganggukkan kepala dengan tidak begitu yakin.

"Aku akan melakukannya dengan hati-hati." Edward menuntunku untuk rebahan

seperti wanita yang hendak melahirkan. "Kamu sudah siap?" Edward menggesekkan kepala penisnya di vaginaku yang semakin basah.

"Aku takut sekali, Kak!" Aku menggigit bibir, mencoba menahan siksaan birahi yang semakin menghangatkan kulitku. Kurasakan gesekan demi gesekan kejantanan Edward di belahan kewanitaanku. Aku tidak sanggup lagi untuk menolaknya.

"Tapi kamu mau kan?" Edward mulai mendorong. "Sempit sekali punyamu, Sayang. Pasti rasanya sangat enak."

"Kak Edward sayang samaku?"

"Tentu saja, Lara. Aku mencintaimu. Sekarang, kakak tekan supaya langsung masuk ya!"

"Bagaimana kalau besok saja, Kak. Lara belum siap," ucapku tanpa bergerak sambil menahan desakan menyiksa di selangkanganku.

"Jangan takut, Sayang. Bagaimana kalau kakak cium dulu supaya kamu semakin berani." Edward menurunkan kepalanya dan mengecup vaginaku beberapa kali. Lalu dia kembali duduk seperti posisi semula. "Sekarang kakak akan masukkan!" ucapnya sambil menatapku penuh nafsu. Edward mulai mendorong, menekannya lebih kuat hingga kepalanya terasa masuk.

Aku memejamkan mata, menantikan kejantanan itu memasuki diriku. Kurasakan dorongan itu semakin kuat. Tiba-tiba, pintu berderet dan terbuka. Seorang gadis masuk sambil mengepalkan tangan.

Aku menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangku. Sekujur tubuhku gemetaran karena ketakutan. Siapa perempuan ini? Kenapa dia marah?

"Dasar manusia bajingan." Perempuan itu menjerit. Air mata berjatuhan di pipinya. "Tega kau ya, Bang. Tega kau!" jerit wanita itu semakin menangis.

"Siska! Abang bisa jelaskan!" Edward yang masih telanjang menghampiri perempuan yang ternyata bernama Siska itu.

"Apa lagi yang mau kau jelaskan? Ini yang mau kau jelaskan?" Siska menunjukku.

Edward menjambak rambutnya sendiri tetapi mulutnya sudah tidak mengeluarkan kata apapun. Siska menampar Edward, lalu berlari meninggalkan kamar. Edward buru-buru memakai celana dan mengejarnya.

Hatiku sakit seperti tertikam pisau. Sekujur tubuhku membeku, terhimpit oleh benda yang tidak bisa kudorong lepas. Aku gemetaran, mengenakan pakaianku. Aku keluar dari kamar dengan wajah yang pucat, berjalan seperti mayat hidup ke lantai empat dan melemparkan tubuhku yang kesakitan ke atas kasur. Edward membohongiku. Gadis yang bernama Siska itu pasti pacarnya.

Aku mengelus dada. Masihkah kekaguman itu tersimpan di hatiku? Edward penipu. Ia pria mesum yang hanya ingin memanfaatkanku. Aku sangat bodoh. Kekaguman yang berlebihan telah membuatku terlalu mudah jatuh ke jurang birahi.

Bagaimana ini? Rasa gatal bercampur perih menyelimuti selangkanganku.

Aku sakit hati.

Dunia perkuliahan ternyata sangat keras. Aku harus lebih berhati-hati dan menjauh dari pria yang bernama Edward Damian itu. Namun, bagaimana dengan birahiku yang menggantung? Ini benar-benar tidak bisa kupikirkan. Kenapa aku masih bernafsu setelah dilecehkannya berkali-kali?

Jam sembilan malam, Edward datang ke kamarku. Ia mengetuk pintu sambil memanggil namaku.

Aku langsung panik, kebingungan, belum mau bertemu dengannya.

"Lara, tolong buka pintunya! Aku mau bicara." Ketukan di pintu semakin kuat. "Ayo buka pintunya!" Suara Kak Edward semakin kuat.

Aku tidak mau menimbulkan kegaduhan, takutnya kamar di sebelah akan komplain. Aku memutuskan untuk membuka pintu.

Wajah Edward tampak gelap meskipun ia mencoba tersenyum. Ia langsung memelukku, membelai rambutku dan bahkan tangannya langsung turun ke celana pendekku, meremas kewanitaanku.

Aku diam saja. Tidak tahu harus melakukan apa. Hanya kebencian yang perlahan mulai tumbuh mengisi hatiku, mendorong keluar semua kekaguman yang selama ini tersimpan di sana. Aku ingin dia minta maaf, bukan langsung melecehkanku seperti ini.

"Aku tahu kau menginginkannya, Lara. Kita bisa melanjutkannya di kamarmu." Edward memasukkan tangannya ke celana dalamku dan meraba-raba kewanitaanku yang langsung basah.

"Hentikan!" Aku menghempaskan tangannya, melangkah mundur. "Siapa perempuan tadi?" Kurasakan air mata menetes di pipiku. Rasa sakit itu kembali menikam jantungku. Ternyata orang yang selama ini aku kagumi tidak sebaik yang kupikirkan. Dia punya sifat yang kurang ajar, tidak punya sopan santun dan penipu.

Edward langsung mendekat, berusaha memeluk tubuhku, memegang kedua bahuku "Aku dan dia sudah putus, Lara. Kau tidak perlu memikirkannya."

"Kak Edward bilang kakak tidak punya pacar." Aku mendorongnya.

Edward kembali mendekat dan langsung memeluk tubuhku. Dia berusaha mencium bibirku, meremas kasar

pundakku hingga terasa sakit dan mendorongku ke tempat tidur. Dia menindihku, menggesekkan penisnya yang sudah tegang di atas perutku sambil bibirnya berusaha mendapatkan mulutku. "Aku tidak sanggup menahannya, Lara. Kamu sangat cantik, sayang. Aku tahu kamu menginginkannya." Edward memasukkan tangannya ke celana pendekku dan meraba-raba kewanitaanku.

Rasa nikmat itu kembali muncul namun bercampur dengan panas yang seolah membakar kulitku. Aku emosi, berusaha mendorongnya sekuat tenaga, tetapi tidak sanggup. "Lepaskan, Kak. Aku sudah tidak mau. Lepaskan!" Aku mulai bersuara keras, berharap dia ketakutan dan pergi meninggalkan kamarku.

Edward membekap mulutku dengan tangan kanannya. "Diam! Kakak janji akan memberikan kenikmatan yang belum pernah kau rasakan. Kakak akan memasuki

vaginamu. Bukankah itu yang kamu inginkan? Diam! Aku bilang diam!"

Kutarik tangannya dari mulutku dan lepas, kuludahi wajahnya.

Dia melotot marah dan menampar wajahku.

Seumur-umur, aku belum pernah ditampar orang. Aku mendorongnya sekuat tenaga hingga terjatuh. Buru-buru, aku bangkit dan turun dari kasur. Air mataku kembali terjatuh. "Keluar!" Aku berteriak menunjuk pintu, tidak peduli lagi dengan sekitar.

Edward bangkit dari kasur, mengelap ludahku dari wajahnya sambil tersenyum. Kupikir, dia akan langsung keluar, nyatanya dia malah menurunkan celana pendeknya, mengeluarkan penisnya yang sudah tegang dan menamparnya, "Kau tidak mau ini?" ucapnya sambil mendekat.

Amarahku semakin memuncak. Apa yang dia pikirkan? Apakah aku semurah

itu? Sekuat tenaga tanganku berayun dan menampar wajahnya. Dia terhunyung, terduduk di lantai dengan celana dalamnya masih di pahanya dan burungnya langsung loyo.

"Keluar dari kamarku sekarang juga!" bentakku sambil menunjuk pintu. Kaki dan tanganku gemetaran. Aku belum pernah seemosi ini seumur hidup.

"Kau akan menyesal, Lara. Kau akan sangat menyesal." Edward berdiri, menarik celananya dan keluar dari kamar.

Aku langsung mengunci pintu, terduduk menangis memeluk diriku sendiri. Aku benci Edward. Aku sangat membencinya. Aku menyesal telah membaca novel-novelnya. Aku ingin pulang ke rumahku dan merobek semua gambarnya dari dinding kamarku.

Bab 5

Sinar matahari membias dari daun-daun pohon mahoni yang tumbuh subur di lingkungan Universitas Palapa Gading. Selasa pagi, Aku dan Ririn melangkah menuju kampus, berjalan santai di jalan setapak menuju fakultas Bahasa. Sejak tadi malam, sejak pulang karaokean, Ririn sudah bertanya apa yang terjadi setelah melihat mataku yang lembab. Aku tidak menceritakan apapun kepada Ririn. Kusimpan semua perlakuan buruk kak Edward.

Saat melewati kantin fakultas, kami melihat Reza Alvaro sedang duduk sendirian. Ririn langsung berbisik supaya kami mampir dulu ke kantin.

"Aku duluan aja, ya! Aku sedang tidak mood," ucapku.

"Ya sudah." Ririn langsung melangkah ke kantin, bergabung dengan Emma dan Fransiska, teman sekelas kami yang kebetulan sedang sarapan di sana.

Aku berjalan sendirian di kaki lima. Sebelum sampai di kelas, mataku menemukan sosok Edward sedang berdiri di depan mading, papan pengumuman selebar satu meter yang tertutup kaca. Ia membaca sambil menulis sesuatu di buku catatannya.

Aku langsung bersembunyi, menempelkan pundakku ke dinding supaya dia tidak melihatku. Aku tidak mau bertemu dengannya, apalagi berbicara dengannya.

Setelah Edward meninggalkan mading, aku melanjutkan langkah menuju kelas. Aku melewati papan pengumuman itu dan menoleh sekilas. Rupanya di papan pengumuman itu sedang ada informasi tentang lomba menulis cerpen.

Aku mematung, berpikir macam-macam.

Tiba-tiba, suara yang dingin terdengar dari belakang. “Kau tidak akan menang! Di kampus ini banyak penulis hebat. Jangan mimpi!”

Buru-buru, aku memutar kepala. Mataku terbelalak. Suara itu berasal dari mulut Reza Alvaro yang jarang terbuka. Tumben manusia sombong ini mau berbicara.

“Memangnya penulis yang sudah menerbitkan buku mau mengikuti lomba seperti ini? Hadiahnya juga cuma tiga juta.”

“Bukan masalah hadiahnya. Itu perlombaan paling bergengsi di fakultas bahasa. Pemenangnya akan diumumkan lewat majalah bulanan kampus. Biasanya, juaranya kalau bukan Edward, si Erna dari sastra Inggris.”

“Kau kenal Kak Edward?” Aku tidak menduga kalau manusia sedingin Reza

ternyata mengenal Edward dan Kak Erna. Kupikir dia adalah manusia yang hidup sendirian, tidak peduli dengan apapun selain dirinya sendiri.

Reza melangkah menjauh sambil mengeluarkan aura mistis di wajahnya. Aura yang seolah berkata kalau dia sudah cukup berbicara. Mulutnya yang dingin sudah lelah. Lagipula, entah mujizat apa yang telah menghampirinya hingga mau berbicara dengan perempuan sepertiku. Apakah dia mengenalku karena kejadian waktu ospek kemarin?

Aku mengingat ketika Reza menggendongku. Bahkan masih bisa kutarik ulang rasa itu. Perasaan hangat bertengger di punggungnya yang kokoh. Aku teringat ketika menyenter penisnya. Benar kata Ririn, pria sombong itu memang punya penis sebesar pergelangan tangan.

Jangan berpikir macam-macam! Aku mengingatkan diriku sendiri. Reza Alvaro? Sampai matipun, aku tidak akan bisa

bersentuhan dengannya. Apalagi memegang penisnya yang besar itu.

Aku melanjutkan langkah ke dalam kelas, melemparkan pantatku ke atas kursi sambil berpikir banyak hal. Andai saja aku bisa mengalahkan Edward dalam perlombaan menulis cerpen itu? Aku ingin memberinya pelajaran. Ingin menunjukkan kalau aku bukan sebodoh yang dia pikirkan. Tapi itu mustahil. Aku tidak mungkin bisa mengalahkannya. Lagipula, selain dia, masih ada puluhan penulis hebat di kampus ini.

Ternyata bukan hanya aku yang sedang memikirkan perlombaan itu. Anak-anak di kelas juga membicarakannya. Mereka memuja-muja kak Edward dan Kak Erna. Mereka penasaran siapa yang akan memenangkannya tahun ini. Muncul niat dalam hatiku untuk ikut. Aku pasti bukan juara tapi paling tidak aku ikut berpartisipasi.

Setelah mata kuliah pertama selesai, aku dan Ririn dikagetkan oleh sosok Reza Alvaro. Ternyata Reza sudah punya teman. Dia dan seorang gadis masuk ke dalam mobil mewahnya di parkiran kampus. Gadis itu sangat cantik bagaikan artis. Aku belum pernah melihatnya. Mungkin gadis itu berasal dari fakultas lain.

Ririn langsung sakit hati. Ia sampai mengepalkan tangan dan mencibir perempuan itu. "Aku bahkan masih lebih cantik darinya. Benar kan, Ra?" Tanya Ririn, kami berdua dan beberapa mahasiswa menyaksikan kejadian itu.

"Iya." Jawabku pendek, berbohong. Ririn memang cantik. Tapi gadis yang masuk ke mobil Reza itu benar-benar bagaikan seorang putri, pasti kaya raya.

"Lihat saja hidungnya, terlihat aneh sepertinya bukan alami. Dan pantatnya itu terlalu besar untuk tubuhnya yang terlalu kurus. Payudaranya juga tidak sebesar punyaku. Reza Alvaro telah buta. Kenapa

sulit sekali baginya untuk melihat kecantikanku?" Ririn terus mengomel.

"Dia anak kedokteran semester lima. Namanya Lucy," ucap Emma yang berdiri di sebelah kananku. "Minggu lalu, aku melihatnya di majalah kampus. Dia jadi covernya."

"Sumpah kau?" Tanya Ririn tidak percaya. "Mana majalahnya?"

"Di rumah. Aku tidak bawa. Kalau kau mau, besok aja aku bawa," ucap Emma.

Hampir dua jam lamanya kami duduk di kantin, membicarakan Reza dan temannya itu.

Ririn tidak berhenti mencibir perempuan itu. Dia tidak bisa menerima kenyataan bahwa selama ini Reza Alvaro bahkan tidak mau berbicara dengannya. "Bagaimana caranya menjadi cover majalah kampus? Kalian ada yang tahu?" Tanya Ririn.

"Itu dikelola pihak UMK. Di kelas kita belum ada yang bergabung organisasi itu," ucap Fransiska.

"Tanya sama kakak senior saja. Kau cocok loh, Rin," ucap Emma sambil menyeruput teh manisnya.

Sampai di asrama jam lima sore, Ririn tidak berhenti membicarakan keinginannya untuk menjadi cover majalah. Dia keluar dari kamar untuk menemui kakak senior di lantai tiga. Dia ingin tahu lebih banyak hal mengenai majalah.

Setelah Ririn meninggalkan kamar, aku duduk di depan laptop. Mencoba menulis sebuah cerpen. Tetapi pikiranku terlalu suntuk. Aku bahkan tidak bisa menuliskan satu paragraf. Aku memerlukan suasana yang lebih nyaman. Misalkan duduk di tengah persawahan atau di pinggir sungai. Aku biasa melakukannya, menulis puisi atau cerpen sambil melihat persawahan dari jendela kamarku di kota Siantar. Aku rindu

rumahku, rindu Ibuku. Kapan aku bisa pulang? Libur semester masih sangat jauh sementara libur akhir pekan terlalu singkat untuk pulang.

***

Hari sabtu pagi, aku membulatkan tekad untuk berangkat ke salah satu hotel di daerah Berastagi. Aku telah melihat-lihat website hotel Royal Tanza dan sepertinya tempatnya yang berada di area persawahan sesuai dengan yang kuinginkan. Awalnya, aku ingin mengajak Ririn tetapi jiwa introvertku memaksa untuk pergi sendirian. Lagipula, tujuanku pergi ke sana adalah untuk menulis cerpen. Entahlah, mungkin juga karena aku memang benar-benar memerlukan liburan. Aku masih sering memikirkan Edward dan itu membuat kepalaku semakin pusing.

Aku tiba di Hotel Royal Tanza jam dua belas siang. Hotel itu sangat bagus. Satu-satunya bangunan yang berdiri di hamparan persawahan yang luas. Setelah check in, aku langsung menuju kamar yang ternyata sangat keren. Dinding kamar hotel separuhnya terbuat dari kaca yang menyuguhkan pemandangan persawahan. Kamarnya mewah dan luas. Tidak sia-sia aku membayar dua juta rupiah untuk menginap satu malam di sini.

Setelah makan siang di restoran, aku berjalan-jalan di sekitar hotel. Hal itu membuat pikiranku menjadi lebih tenang. Lalu, aku masuk ke kamar dan mulai menuliskan cerpenku. Aku senang sekali setelah menulis seribu kata. Aku memerlukan dua ribu kata lagi.

Setelah jam lima sore, aku berteriak kegirangan, akhirnya aku bisa menyelesaikan cerpen itu. Pekerjaanku selanjutnya adalah membaca ulang,

mengeditnya dan mengirimkannya ke panitia lomba.

Setelah menutup laptopku, aku berbaring di spring bed dengan sprei putih yang lembut. Entah bagaimana awalnya kesepian tiba-tiba menghantuiku. Hotel yang bernuansa serba putih ini mengingatkanku kepada Edward. Aku membayangkan seandainya Edward bukan pria mesum, seandainya ia menjadi kekasihku. Kami akan menghabiskan satu malam bersama di sini. Aku membayangkan tubuh Edward yang telanjang, membuat kulitku menjadi hangat. Kumasukkan tangan ke celana dalam untuk meraba-raba vaginaku. Aku mendesah kenikmatan. Imaginasiku tetap fokus kepada Edward. Tapi tiba-tiba, aku teringat akan Siska., membuatku kehilangan semangat. Kucabut tanganku sambil mendesah kesal.

Jam delapan malam, aku sedang duduk sendirian di restoran hotel yang sepi. Rasa

bosan menghampiriku. Aku menghabiskan jus apel kesukaanku, lalu berjalan mengelilingi hotel. Ternyata di hotel itu ada jasa spa dan massage. Kupikir ini adalah pilihan yang tepat. Aku memerlukan seseorang untuk memijat punggungku yang letih. Di dalam ruangan spa & Massage itu berdiri seorang wanita muda yang langsung menyambutku dengan senyuman.

"Mau dipijat wanita atau pria, Kak?" Tanya wanita muda itu setelah aku menyetujui harganya.

"Emangnya ada pemijat pria?"

"Ada, Kak. Di sini ada tiga orang pria. Silahkan dipilih saja!" ucap wanita itu sambil menyodorkan selembar brosur berisi gambar dan biodata si tukang pijat. Aku melihat sekilas gambar-gambar pria itu. Mereka masih muda. Aku memutuskan untuk dipijat oleh pria yang bernama Aldo.

Wanita itu mengantarkanku memasuki ruangan pijat. Di tengah-tengah ruangan itu

terdapat ranjang dengan matras berwarna biru. Ruangannya menyegarkan. Ada lilin beraroma lavender di atas meja. Kemudian, sebuah speaker kecil memainkan musik instrumental yang lambat.

"Selamat malam, Kak. Saya Aldo." Seorang pria masuk, hanya mengenakan celana panjang kain berwarna putih. Dia memiliki senyuman yang manis, benar-benar maskulin, memiliki dada yang lebar dan perutnya sixpack. "Silahkan lepaskan bajunya dan berbaring telungkup!" ucap Aldo sambil menepuk matras biru di tengah ruangan.

Aku menjadi takut. Maksudku, kenapa pria ini tidak mengenakan baju? Dengan ragu, aku melepaskan kaos dan celana pendekku, hingga menyisakan BH dan celana dalam putihku.

"Lepaskan saja semuanya, Kak. Tidak usah malu. Aku sudah biasa."

Entah kenapa aku tidak menolak, kulepaskan celana dalam dan Bhku. Aku telanjang bulat di depan Aldo. Sekilas, Aldo menatap vaginaku yang berbulu. Dia menelan ludah.

Ketegangan di leher belakangku langsung hilang setelah Aldo menyentuh punggungku. Dia mengoleskan minyak beraroma Lavender. Tangannya mengusap lembut punggung hingga pinggangku. Dia juga meneteskan minyak urut ke pantat, paha, hingga telapak kakiku.

Semakin lama Aldo memijat punggungku, semakin hangat kulitku. Aku sadar bahwa diriku telah menjadi birahi apalagi saat aldo memijat dari atas kepalaku. Aku bisa melihat resleting celana kainnya yang tipis dan sesuatu seolah menonjol di sana. Apakah penis Aldo ereksi? Aku menelan ludah.

Tangan Aldo yang hangat bergerak dari punggung ke pinggang, memijat lembut bongkahan pantatku. Dingin

menyentuh pantatku ketika ia meneteskan minyak urut yang lebih banyak. Lalu tiba-tiba, kurasakan tangannya menyelinap ke selangkanganku dan jarinya bersentuhan dengan vaginaku.

Aku menarik nafas yang panjang. Jantungku berdetak cepat. Kulitku semakin hangat bersamaan dengan sensasi berdenyut di kewanitaanku. Aku menjadi lebih horny.

Tangan Aldo semakin tegas menyelinap ke selangkanganku, meraba-raba, mengelus-elus kewanitaanku dari belakang.

Aku memejamkan mata. Kupikir Aldo akan mempermainkan vaginaku lebih lama. Ternyata aku salah, tangannya bergerak ke paha, lalu memijat betis dan kakiku. Ini sangat menyiksa. Birahi ini menginginkan Aldo lebih lama memijat pantatku supaya tangannya yang licin menyentuh kewanitaanku.

“Sekarang, Kakak silahkan berputar!” Aldo memanggilku dengan sebutan kakak padahal dia jauh lebih tua dariku, umurnya sudah 25 tahun.

Aku membalikkan tubuh, hingga wajahku menghadap ke atas. Sekarang, Aldo bisa melihat dengan jelas buah dada dan kewanitaanku yang berbulu lebat.

Aldo langsung meneteskan minyak di atas dada dan perutku, menyapukannya merata. Dia memijat-mijat buah dadaku seperti meremasnya dengan lembut. Sekilas, aku bertatap muka dengannya. Aldo tersenyum. Aku malu dan langsung memejamkan mata.

Aldo mempermainkan payudaraku yang semakin tegang. Berkali-kali, dia memelintir puting susuku. Sebenarnya, ini sudah keterlaluan, tetapi entah kenapa aku malah membiarkan Aldo melakukan itu. Aku membuka mata dan melihat resleting celana putih Aldo, aku yakin bahwa dia telah ereksi karena terdapat tonjolan

memanjang di celananya. Dalam hati, aku ingin sekali menyentuhnya tetapi aku tidak berani. Aldo menggesekkannya di lengan tanganku hingga terasa mengganjal dan hangat sambil terus meremas lembut payudaraku.

Tangan Aldo bergerak ke perutku, menumpahkan minyak di paha dan vaginaku. Tangannya yang hangat menyapu-nyapu selangkanganku, mengusap-usap hingga belahannya terasa terbuka. Tiba-tiba, mulutku mendesah. Aku sudah berusaha menahan desahan itu tetapi kenikmatan yang menyiksa membuat suara itu keluar begitu saja.

"Kenapa Kak?" Aldo pura-pura bertanya padahal aku yakin dia pasti tahu kenapa aku mendesah.

"Tidak apa-apa. Lanjutkan saja!" ucapku dengan suara yang terbata, lalu aku buru-buru memejamkan mata karena entah kenapa aku merasa malu melihat senyumannya yang manis.

Tangan Aldo tidak bergerak dari kewanitaanku. Dia meraba-rabanya begitu lama. Tiba-tiba kurasakan jari tangannya membuka belahan vaginaku dan jari telunjuknya menyentuh-nyentuh klitorisku. Hal itu membuatku langsung mendesah.

Sepertinya Aldo semakin berani. Tiba-tiba, aku merasakan lidahnya memasuki kewanitaanku. Kubuka mataku dan Aldo tersenyum.

"Enak ya?" Ia bertanya dan lalu memakan kewanitaanku dengan rakus. Ia memasukkan lidahnya, menggoyang-goyangkannya di klitorisku.

"Ahhh, aduh." Mulutku tidak berhenti mendesah. Kenikmatan menjalar ke sekujur tubuhku.

"Aku masukkan mau, Kak?"

"Maksudmu?"

"Ini loh, kak. Mau aku masukkan nggak ke sini?" Aldo melepaskan resleting

celananya, mengeluarkan penisnya yang sudah tegang dan menggoyangkannya.

"Jangan, aku masih perawan, bang!"

"Sayang sekali. Berarti aku puaskan pakai jari saja, boleh!" ucap Aldo.

Aku tidak menjawab, tetapi menutup mataku. Tiba-tiba, Aldo memasukkan dua jarinya ke kewanitaanku dan mengocoknya dengan cepat. Aku mendesah kenikmatan. Ada keinginan kuat di dalam hati untuk menerima saja tawaran Aldo. Bukankah itu yang aku inginkan? Aku ingin merasakan penisnya yang tegang di dalam kewanitaanku.

Tidak.

Aku tidak mau pria asing ini yang mengambil keperawananku.

Aku semakin mendesah. Sensasi menegang itu terasa semakin kuat dan semakin menyiksa seolah vaginaku akan segera meledak.

"Aku belum pernah dapat pelanggan secantik kakak." Aldo mengocok vaginaku sambil mengocok penisnya sendiri. Dia menggesekkan kedua jarinya sampai lututku berlipat. Dia terus mengocok tidak peduli dengan desahanku yang sudah menyerupai jeritan. Tiba-tiba, aku merasa sesuatu akan keluar dari kewanitaanku. Ketegangan itu terasa sudah di puncak. Mulutku mendesah semakin kuat dan Aldo mengocokkan jarinya semakin cepat.

"Ahhh, tahan, tahan, Bang. Aku mau pipis."

Aldo tidak berhenti. Dia mengocok vaginaku semakin cepat sambil mengocok penisnya. Aku sudah tidak sanggup. Tubuhku tiba-tiba menegang seolah jiwaku tertarik ke surga, sensasi yang menyiksa itu lepas bersamaan dengan cairanku yang menembak membasahi tangan Aldo.

Aku mendesah kuat seperti menjerit. Tangan Aldo menyapu-nyapukan cairan itu di kewanitaanku sambil mengocok

penisnya lebih cepat dan tiba-tiba mendesah, menembakkan spermanya ke lantai.

Buru-buru, aku memakai baju dan kembali ke kamar. Aku melemparkan tubuhku ke kasur dan tersenyum. Aku benar-benar merasa puas. Mungkin, suatu saat, kalau aku sedang horny aku akan datang ke sini lagi. Aku telah berubah menjadi perempuan jalang yang seolah ingin mendapatkan lebih dan lebih. Ini semua karena ulah Edward yang telah melecehkanku. Entah kenapa rasa penasaran akan seks semakin menguasai diriku.

Bab 6

Aku check out dari hotel jam dua belas siang, duduk di lobby, memesan grab car menuju pusat kota Berastagi. Aku ingin membeli oleh-oleh untuk Ririn. Sekalian untuk menikmati pemandangan kota pertanian ini. Menunggu lima menit, Grab Car yang kupesan pun tiba di depan hotel.

Entah apa yang terjadi. Aku berubah menjadi perempuan yang nafsuan. Melihat pria tampan, imaginasiku langsung liar. Aku duduk di belakang supir. Sesuai info aplikasi pria itu bernama Argus. Umurnya mungkin sekitar 35 tahun. Dia pasti sudah menikah. Wajahnya manis. Kulitnya kecoklat-coklatan seperti terbakar matahari. Aku membayangkan Argus memeluk istrinya setelah pulang kerja, mengangkatnya ke tempat tidur dan memasuki vaginanya sambil mendesah. Itu membuatku birahi.

"Orang mana kau, Dek?" Tanya Bang Argus, melirik dari kaca tengah mobil. Lirikan itu mencuri pandang, sepertinya tertarik dengan wajahku.

Aku membayangkan Argus masturbasi sambil mengemudikan mobilnya. Bayangan itu langsung kubuang. Aku tidak mau ketahuan sedang horny. "Orang Medan, Bang." Jawabku tersenyum. Jiwa Introvert selalu membuatku merasa malu. Aku berusaha untuk tenang karena kegelisahan seolah mengalir dari selangkanganku.

Bang Argus menanyakan banyak hal. Aku menjelaskan bahwa aku masih kuliah dan berkunjung ke Berastagi untuk membuang suntuk.

"Anak muda suntuknya karena apa?" Bang Argus tertawa. "Kalau sudah berumur seperti aku, sudah menikah, punya anak, suntuknya macam-macam." Sekali lagi, Bang Argus yang mengenakan celana

jeans biru itu menoleh dari kaca spion tengah.

Aku bisa merasakan arti tatapan itu. Dia pasti melakukan hal yang sama saat meniduri istrinya. Bibirnya yang tebal kecoklatan melumat mulut istrinya dan dari situ juga keluar desahan beratnya saat mencapai klimaks. Aku sudah gila. Berduaan dengan pria di dalam mobil membuatku ingin menikmatinya. Padahal, aku masih perawan atau mungkin keperawanan ini yang membuatku penasaran hingga selalu memikirkannya.

Aku turun di pasar buah, membeli oleh-oleh untuk Ririn. Kota Berastagi tidak memperbolehkanku untuk segera pulang. Aku juga berkeliling menaiki kuda, menikmati segarnya kota ini.

Aku tiba di Asrama jam lima sore, berjalan menuju kamarku di lantai empat. Aku menarik engsel tetapi tidak bisa terbuka. Kuketuk sambil memanggil nama Ririn. Tidak ada sahutan. Sepertinya Ririn

sedang keluar. Aku mencari kunci di dalam tas, memasukkannya ke engsel, memutarnya tetapi gagal. Pintu sepertinya terkunci dari dalam. Mungkin Ririn ketiduran.

"Rin, buka Rin!" Aku kembali mengetuk sambil memanggil namanya.

Tiba-tiba, Pintu terbuka dan aku langsung masuk.

Mataku melotot.

Ada Kak Edward di dalam kamar, duduk di kursi belajar. Sedangkan Ririn duduk di pinggir kasurnya, senyum-senyum sendiri seperti orang grogi bercampur malu. Kening Kak Edward tampak berkeringat meskipun AC sedang menyala. Sprei putih kasur Ririn tampak bergulung-gulung.

Apa yang mereka lakukan?

Aku tidak bisa mempercayai ini. Kak Edward dan Ririn pasti baru bercinta.

Mereka pasti baru bersetubuh. Edward memasuki kewanitaan Ririn, menindihnya, menusuknya, membelai wajahnya. Sambil mendesah naik turun, mengeluarkan energi yang berlebihan hingga tubuh keduanya berkeringat.

Entah kenapa aku patah hati. Pria yang kukagumi, meskipun ternyata adalah pria mesum, telah berhasil meniduri sahabatku sendiri.

Aku dan Edward bertatap muka seolah sedang berdebat. Kali ini, dia yang kalah, langsung menurunkan pandangan matanya.

"Aku pikir kamu pulang malam." Ririn masih tersenyum malu, merapikan rambutnya, berdiri menghampiriku. Lehernya mengeluarkan bintik keringat. "Kamu bawa apa dari Berastagi?"

"Buah-buahan." Jawabku singkat, terkesan cuek, sedikit marah atau mungkin kesal. Aku salah tingkah. Benar-benar salah tingkah. Aku memutuskan untuk

duduk pinggir kasur, meremas spreiku sambil sesekali menatap wajah Edward yang tidak kunjung keluar dari kamar.

"Mana buahnya? Kamu beli buah apa saja?" Ririn menghampiri kantong plastik putih yang sudah kuletakkan di depan lemari.

"Markisah, terong belanda sama jeruk." Aku berusaha membuat suaraku senormal mungkin, tetapi tetap saja seperti ada getaran kecil yang menandakan bahwa aku tidak menyukai situasi ini.

"Aku sudah lama tidak makan buah markisah loh. Aku ambil ya!" Ririn langsung membuka plastik dan mengeluarkan buah-buahan. "Enak ni makan yang segar-segar sore begini." Bahasa Ririn juga masih kaku, tampak malu telah ketahuan bercinta. "Kak Edward mau? Aku cuci dulu ya!" Ririn memasukkan beberapa buah ke baskom dan membawanya ke kamar mandi.

Saat Ririn di kamar mandi, aku dan Edward saling melirik.

"Sudah selesai menulis cerpennya?" Tiba-tiba Edward bertanya, seperti menebalkan wajahnya. Ririn pasti sudah cerita kalau aku pergi ke Berastagi untuk fokus menulis cerpen.

Kenapa Edward masih di sini? Apakah dia tidak punya malu?

"Aku ke Berastagi untuk buang sial. Bukan untuk menulis cerpen," ucapku dengan suara pelan tetapi dipenuhi kekesalan. Aku ingin dia tahu bahwa kesialan itu berasal dari dirinya.

"Kamu marah ya?" Suara Edward seperti mengejek.

Untuk apa dia bertanya seperti itu? Apakah dia pikir aku cemburu?

Tidak.

Aku tidak cemburu. Aku hanya patah hati, mengetahui orang yang kukagumi

tidak sebaik yang kupikirkan. Benarkah begitu? Apakah aku cemburu? Aku tidak tahu. Yang aku rasakan saat ini, sebuah batu menggantung di hatiku. Menyesakkan.

"Untuk apa aku marah?" Aku tersenyum, membalas wajah mengejeknya.

Ririn keluar dari kamar mandi, memberikan baskom berisi buah itu kepada Edward. Pria itu mengambil jeruk, mengupasnya sambil sesekali menatap wajahku yang masih salah tingkah.

"Aduh, aku sampai lupa. Ra, kenalkan ini Kak Edward. Senior kita, anak sastra Indonesia juga," ucap Ririn. "Kak Edward ini, Lara."

Ririn pikir aku belum mengenal pria ini. Aku bahkan sudah pernah melihat penisnya dan pria ini adalah pria paling mesum yang pernah kutemui. Apa yang harus aku lakukan? Apa sebaiknya aku

menceritakan yang sebenarnya kepada Ririn? Aduh, bagaimana ini?

"Aku sudah kenal kok, Rin. Kak Edward penulis novel thriller itu kan?" Aku menatap wajah Kak Edward yang senyum-senyum tidak jelas. "Nama pacar kakak Siska kan?"

Wajah Edward berubah gelap. "Siska? Eh," Ia tidak bisa berkata-kata, menggaruk kepalanya "Itu cerita lama."

"Cerita lama?" Tanya Ririn

"Siska itu mantan Kakak. Kami sudah lama putus. Tapi, dia masih sering menemui Kakak meskipun sudah kularang." Suara Edward putus-putus, tampak sekali berbohongnya.

"Kapan putusnya, Kak?" Aku pura-pura penasaran.

"Sudah lama." Wajah Edward memerah. "Tidak usah bahas dia, Dek. Tidak enak sama Ririn."

Mataku langsung melotot, berusaha mencerna arti kalimat itu. Astaga, pria mesum ini benar-benar kurang ajar. Apa coba maksudnya? Tidak Enak sama Ririn. Aku ingin sekali mencakar-cakar wajahnya.

"Iya bahas yang lain saja! Mantan itu masa lalu. Aku juga tidak suka ngomongin mantan, Kak." Ririn tersenyum bahagia.

Aku gagal. Sebaiknya, aku cerita sama Ririn setelah pria ini pergi.

"Bagaimana cerpenmu? Lancar nggak nulis di sana?" Tanya Ririn mengalihkan topik pembicaraan.

Aku tidak menjawab tetapi menganggukkan kepala.

"Tidak usah terlalu berharap!" ucap Edward tiba-tiba.

"Maksud Kak Edward?" Aku langsung bertanya dengan mata yang mengecil.

“Di fakultas bahasa banyak penulis hebat. Penulis amatiran tidak mungkin menang.” Edward melahap satu demi satu sisiran buah jeruknya.

Aku mematung dipenuhi emosi, tanganku sakit mencakar sprei. Edward baru saja bilang kalau aku penulis amatiran. Dalam hati, dia pasti menertawakanku yang bela-belain menginap di hotel untuk menulis cerpen. Ririn tidak mengatakan apapun, malah sibuk menghabiskan buah markisa nya.

“Aku tidak berharap menang. Hanya coba-coba.” Suara itu kupaksa keluar dari tenggorokanku.

“Yang sering menang itu Kak Edward, Rin. Kamu harus belajar dari dia.” Ririn memuji pria mesum ini. Dan pria mesum ini langsung tersenyum sumringah.

“Hanya enam cerpen yang akan diterbitkan di majalah kampus. Sisanya akan dibuang ke tempat sampah.” Kak

Edward kembali melahap jeruknya seperti orang yang kelaparan.

Apa coba maksud dia berkata begitu? Seolah-olah mengatakan kalau aku adalah penulis amatiran yang karyanya akan dibuang ke tempat sampah. Muncul niat dalam hatiku untuk mengalahkan penulis sombong ini. Tetapi itu mustahil. Dia memang penulis yang hebat. Aku tidak ada apa-apanya dibanding dia.

Setelah berpamitan, Edward akhirnya meninggalkan kamar dengan langkah yang angkuh. Kemarahanku memuncak, harus segera memberitahu Ririn bahwa pria ini adalah pria mesum. Buru-buru aku menghampiri Ririn. "Aku harus menceritakan sesuatu. Ini sangat penting!" ucapku seperti orang panik. Kuceritakan semua yang terjadi. Kuceritakan bahwa aku telah mengagumi kak Edward sejak SMA dan semua yang dia lakukan kepadaku di Asrama. Bahkan saat dia hampir menjeblos

keperawanan ku dan ketahuan oleh pacarnya yang bernama Siska itu.

Aku melakukan ini demi Ririn. Tidak apa-apa, aku dicap wanita murahan asalkan Ririn tidak menjadi korban Edward berikutnya. Aku yakin Edward sering memperdaya mahasiswa baru yang tinggal di asrama. Korbanya pasti bukan hanya kami berdua.

Yang kuharapkan dari Ririn adalah dia terkejut. Nyatanya, Ririn malah cuek. Dia bahkan masih melanjutkan makan buah markisah. “Masa sih Kak Edward begitu?” ucapnya seolah dia tidak percaya.

“Dia itu pria mesum, Rin. Aku yakin banyak mahasiswi yang sudah jadi korbannya. Dia pasti bilang sama kamu kalau dia membutuhkan pengalaman bercinta dengan wanita untuk melanjutkan novelnya."

"Nggak loh, Rin. Aku kan kemarin turun ke lantai tiga, mau ketemu sama Kak

Willy untuk nanyain cover majalah kampus itu. Terus Kak Willy bilang, sebaiknya aku ketemu sama Kak Edward. Nah, aku turun ke lantai satu, ke kamar kak Edward. Terus dia janji akan bantu. Soalnya ketua penerbit majalahnya ternyata sahabatnya Kak Edward."

Tunggu dulu? Jadi Ririn bela-belain bercinta dengan Edward semata-mata supaya bisa menjadi cover majalah untuk menarik perhatian Reza Alvaro? Aku menanyakan hal itu terang-terangan kepada Ririn.

"Istilahnya, menyelam sambil minum air, Ra." Ririn main mata, tidak mempermasalahkan sedikitpun tentang pelecehan yang sudah Kak Edward lakukan kepadaku. "Kak Edward boleh juga. Selain tampan, dia juga smart. Cocok jadi alternative. Maaf telah merebut idolamu." Ririn tertawa. "Kamu pikirnya pasti aneh-aneh. Aku sama kak Edward tidak mesum. Kita hanya mengobrol. Besok dia akan

memperkenalkanku sama Kak Wahyu, ketua penerbitan majalah bulanan kampus. Doain aku ya!" ucapnya manja.

Apakah Ririn berpikir aku sepolos itu? Kalau tidak bercinta kenapa mereka keringatan padahal AC sedang hidup? Aku putus asa. Menyerah. Terserah Ririn saja! Aku mengambil handuk, masuk ke kamar mandi dan berpikir macam-macam. Sebenarnya, aku cemburu atau marah? Keduanya menghimpit hatiku.

Aku ingin sekali memenangkan lomba menulis cerpen itu. Sebaiknya aku minta bantuan kak Erna. Paling tidak cerpenku dimuat di majalah kampus supaya Edward yang sombong itu tidak asal bicara. Namun, aku belum pernah bertemu dengan Erna, belum mengenalnya. Apa mungkin dia mau membantuku?

Bab 7

Aku sadar bahwa diriku semakin aneh. Ini mengenai kebangkitan seksual yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Ketika aku berjalan dengan Ririn menuju kampus dan berpapasan dengan pria, mataku selalu liar pada resleting celana mereka. Aku membayangkan penis mereka bergantung, berayun-ayun dengan berbagai ukuran. Mungkin hanya akulah satu-satunya perempuan yang menderita gangguan ini. Ini bukan puber keduaku. Sudah sangat jelas bahwa ini adalah puber pertamaku yang terlalu gila.

Mata kuliah kedua berakhir pukul satu siang. Ririn langsung menelepon Edward supaya pergi bersama menemui Wahyu, ketua penerbitan majalah bulanan kampus, di Fakultas Ilmu Komputer. Setelah mematikan telepon, Ririn langsung keluar

dari kelas. Sepertinya, Ia akan bertemu dengan Edward di suatu tempat.

Aku mungkin cemburu.

Entahlah, susah mengartikan perasaan yang mengganjal di hatiku.

Aku makan siang di kantin bersama Emma dan Fransiska. Mataku benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Beberapa kali, aku mencuri pandang pada resleting celana mahasiswa pria yang mondar-mandir. Aku juga melihat selangkangan mereka saat duduk. Apa yang terjadi padaku? Edward telah mengubahku menjadi perempuan gatal.

Sehabis makan siang, Emma dan Fransiska pergi ke perpustakaan. Sementara aku bergerak ke lantai dua fakultas bahasa yang ditempati anak sastra inggris untuk mencari kak Erna. Sebenarnya, aku malu tetapi demi perlombaan itu, kubulatkan tekadku.

Teras lantai dua cukup sepi. Hanya ada beberapa mahasiswa sedang mengobrol di kursi depan kelas. Aku mencoba bertanya kepada mereka, dimana aku bisa menemukan kak Erna. Tetapi mereka tidak ada yang tahu. Aku terus berjalan. Gedung ini sangat besar, berbentuk huruf U dan saling menyambung dengan puluhan atau bahkan ratusan kelas yang sebagian masuk ke gang-gang bangunan.

Saat hendak belok ke sayap kanan gedung, aku melihat Reza Alvaro duduk sendirian. Ia sedang membaca buku. Baru kali ini, aku melihatnya mengenakan kacamata dengan frame hitam. Meskipun demikian, dia tetap terlihat sangat laki. Dia mengangkat kaki kanannya ke atas paha kirinya, punggungnya bersandar pada dinding bagunan.

Sepertinya, Reza Alvaro sedang membaca novel. Aku juga baru tahu kalau dia suka membaca.

Tiba-tiba, aku teringat kejadian ospek dulu. Saat aku menyenternya sedang kencing. Imaginasiku langsung liar. Entah bagaimana otakku bekerja. Aku seolah bisa menembus kain celana jeans hitamnya, melihat penisnya yang sebesar pergelangan tangan bersandar di pahanya. Aku menelan ludah. Buru-buru, aku membuang pikiran jorok itu dan fokus pada tujuanku untuk mencari Kak Erna.

Sepuluh langkah sebelum lewat dari depannya, aku memutuskan untuk tidak bertanya pada Reza. Dia pasti tidak sudi menjawab pertanyaan gadis biasa sepertiku. Lihat saja, dia selalu sendirian. Dia tidak suka bergaul, mengurusi hidup orang, berbicara dengan orang yang berada di bawah kastanya. Aku tidak secantik Lucy, gadis yang beberapa hari yang lalu masuk ke dalam mobil rolls royce-nya.

Aku lewat dari depannya. Entah kenapa jantungku berdetak lebih cepat. Lima langkah setelah melewatinya,

jantungku baru normal kembali. Dia benar-benar menakutkan seperti setan.

"Mau kemana?" Suara yang dingin itu tiba-tiba menghentikan langkahku.

Aku memutar badan, mengecilkan mata, melihat kiri kanan, menunjuk dadaku sendiri. Maksudku, apakah dia sedang berbicara kepadaku?

"Kau mau kemana?" Dia menurunkan kaki kanannya, lalu melepaskan kacamatanya.

"Aku ingin bertemu kak Erna." Aku memaksa suara itu untuk keluar.

"Erna si penulis Romance? Dia tidak kuliah hari ini." Reza Alvaro menghampiriku dan tiba-tiba menarik amplop coklat berisi hardcopy cerpenku. Dia langsung duduk kembali, membuka amplop itu dan membacanya.

Aku hanya diam, bingung, meremas tangan. Apa yang sedang dilakukan

manusia sombong ini? Kenapa dia membaca cerpenku?

"Mau konsultasi cerpen ini dengan Erna?" Reza Alvaro tersenyum licik. "Ini sampah!" Dia tiba-tiba merobek dan melemparkannya ke keranjang sampah di dekat pintu.

"Kau sudah gila?" Aku hendak merebutnya kembali tetapi sudah terlambat. Jari-jariku terbuka seolah akan segera mencakar wajahnya.

"Tidak punya malu." Dia menatap wajahku sambil merapatkan giginya seperti orang yang sedang kesal. "Cerpen itu yang mau kau tunjukkan sama Erna? Dia akan membuangnya. Aku sudah bilang, tidak ada harapan untuk penulis pemula sepertimu." Reza memasukkan novel yang berjudul 'To Kill A Mockingbird' ke dalam tasnya. Ia mendorong tubuhku karena menghalanginya. Lalu melangkah menjauh seolah tidak melakukan apa-apa.

Aku masih mematung. Kenapa Reza tiba-tiba bertingkah seperti itu? Dengan seenak jidatnya merobek cerpenku. Pria sombong itu sudah keterlaluan. Aku semakin membenci Reza Alvaro. Aku ingin sekali mengejar dan menendang pantatnya. Tetapi aku tidak berani. Aku malah duduk di kursi, berusaha memperlambat detak jantungku.

Reza Alvaro tidak hanya merobek cerpenku. Dia juga membuatku menjadi tidak percaya diri. Aku tidak mau bertemu dengan Erna lagi. Malu. Mungkin, aku memang tidak pantas mengikuti lomba itu. Mungkin juga aku tidak punya bakat menulis. Aku penulis amatiran yang karyanya lebih pantas dibuang ke tempat sampah seperti ucapan Edward.

***

Ririn absen pada mata kuliah ketiga.

Aku duduk bengong di pojok ruangan, tidak sedikitpun mendengarkan dosen. Pikiranku sedang kacau. Apa yang sedang Ririn dan Edward lakukan? Jangan-jangan Ririn pulang duluan dan sedang bercinta dengan Edward di asrama. Edward menariknya masuk ke dalam kamar, mendorong punggungnya ke dinding sambil menciumi bibirnya. Edward menanggalkan pakaian Ririn, meremas payudaranya dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya menyusup ke celana dalam Ririn. Lalu mereka melemparkan tubuh mereka ke atas ranjang.

Beban pikiranku bertambah setelah mengingat Reza Alvaro. Pria bangsat itu telah menguras habis semangat menulisku. Aku sudah tidak punya tujuan hidup.

Kuliah berakhir jam lima sore, aku memasukkan buku ke dalam tas, keluar malas dari kelas, mengikuti Emma dan

Fransiska. Ketika tubuhku keluar dari pintu, tiba-tiba seseorang menggenggam erat pergelangan tanganku dan menarik tubuhku dengan kasar.

Reza Alvaro?

Semua mahasiswa menoleh, menonton, terheran-heran. Emma dan Fransiska sampai melongo. Mereka sama kagetnya sepertiku. Kaget karena manusia yang super sombong ini mau menyentuh tanganku. Apakah aku telah melakukan kesalahan fatal yang membuatnya begitu marah? Tidak. Reza Alvaro lah yang telah merobek cerpenku dan menghina diriku.

"Lepaskan!" Aku berusaha menarik tanganku tetapi tidak bisa. Kakiku hampir patah mencoba mengimbangi langkahnya yang panjang. "Reza!" Aku membentaknya. "Lepaskan! Kau kenapa?"

"Ikut aku sebentar!" ucapnya sambil terus menarik tanganku menuju parkiran.

"Lepaskan tanganku. Sakit!"

Reza Alvaro tidak peduli. Aku menoleh ke belakang. Semua teman sekelasku hanya diam dan menonton dengan wajah yang terheran-heran.

"Cepat masuk!" Reza berhenti di samping mobil mewahnya dan membuka pintu.

"Kau sudah gila ya? Aku tidak mau." Aku berusaha melepaskan tangannya yang memegang kedua bahuku dan mendorongku untuk masuk. "Kau mau bawa aku kemana?" Bentakku sambil menahan tubuh.

"Masuk saja! Kau ingin konsultasi cerpen kan?"

Aku tidak mengerti apa maksudnya. Apakah dia akan mempertemukanku dengan Kak Erna? Kakiku sudah tidak kuat bertahan, terasa sakit. Aku mengalah dan masuk ke dalam mobilnya. Kenapa Reza Alvaro tiba-tiba peduli pada cerpenku? Bukankah dia telah merobeknya dan

mengatakan kalau penulis pemula sepertiku tidak pantas mengikuti lomba itu? Apa yang diinginkan manusia sombong ini?

Reza Alvaro masuk ke dalam mobil, duduk di sebelahku dan langsung mengemudikan mobilnya. Aku terdiam, mencoba berpikir. Kemana dia akan membawaku?

Setengah jam perjalanan melintasi pusat kota Medan, Kami berdua hanya terdiam. Aku melipat tangan, wajahku tetap cemberut. Sesekali, aku menoleh ke arahnya, menatap wajahnya. Ia seperti orang yang tidak bersalah. Ini namanya penculikan.

Reza tiba-tiba menoleh ke arahku dan aku langsung buang muka.

"Kenapa? Kau suka?"

"Maksudmu?"

"Kenapa menatapku seperti itu? Kau menyukaiku?"

"Tidak mungkin aku menyukai alien."

Reza tertawa pelan. Baru kali ini aku melihatnya tertawa. Dia benar-benar sangat aneh. "Kau perempuan satu-satunya yang berani mengatakan hal itu."

Reza membawaku ke café yang sepi. Tempat duduknya sofa empuk berwarna coklat muda yang mengelilingi meja. Dinding dalam café itu terbuat dari kaca hitam menyerupai LCD dan memutarkan pecahan bintang seperti ledakan kembang api tanpa suara. Ornamen-ornamen pecahan kristal yang berkilauan menggantung berbaris-baris di atas kepala. Ini jelas-jelas café mewah yang mungkin hanya dikunjungi oleh kalangan tertentu. Pegawai café itu mengenakan seragam hitam, mereka menundukkan kepala ketika kami masuk. Mungkinkah ini juga adalah bisnis bapaknya Reza, Sultan Medan yang sudah lama diidolakan Ririn?

Aku hanya diam, menoleh kiri kanan. Tidak ada seorangpun di sana selain tiga orang pegawai café yang berdiri berjejer. Aku hanya memesan jus jeruk.

Reza duduk di sebelah kiriku, cukup rapat hingga dengkul tanganku hampir bisa bersentuhan dengan pinggangnya yang hangat.

"Sebenarnya, cerpenmu masih bisa diselamatkan. Aku menyukai ide ceritanya tetapi masih banyak yang harus diperbaiki."

Aku menatap wajahnya. Apakah orang ini yang akan mengajariku menulis cerpen? Tahu apa dia tentang karya sastra? Aku tidak begitu yakin padanya. Dia saja tidak punya teman. Tidak tahu cara bersosialisasi dan sekarang dia tiba-tiba berlagak sok jago.

"Jangan langsung menilaiku seperti itu!" Reza kembali merapatkan giginya dan

menunjukkan wajahnya yang kesal seolah dia ingin sekali menjitak kepalaku.

"Aku tidak menilaimu." Aku tidak mau menunjukkan ketidakpercayaan kepada kemampuannya. Kalau dipikirkan Reza tidak terlalu jahat. Maksudku, dia bela-belain bawa aku ke café ini hanya untuk mengobrol tentang cerpenku. Paling tidak dia punya niat membantu setelah sebelumnya mematahkan semangat hidupku.

"Tatapan matamu itu benar-benar merendahkan kemampuanku. Aku mengetahui banyak hal tentang sastra. Aku sudah membaca banyak novel. Aku akan mengajarimu."

Aku mengecilkan mata untuk menganalisa wajahnya. Mungkin saja Reza benar. Mungkin, sejak kecil dia tidak punya teman. Hari-harinya dihabiskan untuk membaca buku. Tetapi aku teringat pada novel yang dia baca kemarin siang di kampus, 'To Kill A mockingbird.' Kalau

dia penggemar buku. Kenapa dia baru baca novel itu sekarang? Aku sudah membacanya ketika masih SMA. Apakah orang ini benar-benar punya kemampuan menulis?

"Aku juga sudah membaca banyak novel. Bukan berarti aku jadi penulis hebat kan?"

"Bagaimana kalau aku bisa memastikan cerpenmu masuk enam besar dan diterbitkan di majalah bulanan kampus?"

"Cerpenku sebagus itu?"

"Belum bagus. Ada banyak hal yang masih kurang. Walaupun ide ceritanya sudah menarik tetapi kau melupakan twist-nya. Kau juga masih kekurangan metaphor. Endingnya sama sekali tidak menarik. Cerpen itu berbeda dengan novel. Di Novel semua pertanyaan harus terjawab setelah novel selesai. Cerpen sebaiknya berakhir

dengan banyak pertanyaan yang masih menggantung. Kau paham maksudku?"

Aku mulai sedikit percaya pada kemampuan Reza Alvaro. Kalau cerpenku bisa masuk enam besar dan diterbitkan di majalah kampus, Edward pasti akan menggigit lidahnya sendiri telah mengataiku sebagai penulis amatiran.

"Terus apa yang harus kulakukan?"

"Tunggu dulu! Aku akan mengajarimu, memeriksa setiap kata di dalam cerpenmu, tetapi aku melakukan ini tidak gratis."

Apakah Reza memerlukan bayaran? Bukankah dia anak sultan yang kaya raya? "Bayar berapa?"

"Tidak dibayar dengan uang. Kau masih perawan?" Reza Alvaro tiba-tiba menatap intens wajahku.

Jantungku langsung berdetak cepat. Wajahku memerah. Sekilas aku

membayangkan penisnya yang sebesar pergelangan tangan dan itulah yang akan merobek keperawananku. Itu hal yang luar biasa. Aku ingin sekali merasakannya. Tetapi pria kurang ajar ini benar-benar telah merendahkanku. Apakah dia pikir aku semurah itu? Aku membuat wajahku marah meskipun sebagian dari diriku sangat menginginkannya. "Kau sudah gila?"

"Jangan terlalu berharap. Aku hanya bercanda. Wanita sepertimu tidak akan bisa membuatku bernafsu," ucapnya dengan sombong, meruntuhkan kepercayaan diriku. "Temani aku hari Rabu ke Danau Toba! Kita akan menginap dua malam di Villa. Bagaimana?"

"Danau Toba? Ngapain?"

"Kau tidak perlu tahu. Aku janji tidak akan macam-macam. Di sana kau bisa mengedit cerpenmu dan aku akan membantumu."

"Kita kan kuliah?"

"Tidak perlu mengkhawatirkan itu. Aku akan minta izin ke Dekan."

"Jawab dulu, kita di sana ngapain? Kenapa harus ke Danau Toba?"

"Bisnis keluargaku sedang ada masalah di sana. Orang tuaku masih di Belanda. Mau tidak mau, harus aku yang turun tangan."

"Kenapa aku harus ikut? Maksudku, kau kan bisa pergi sendiri."

"Kau benar-benar menjengkelkan." Dia menatap wajahku begitu serius dengan bola matanya yang membesar. "Kau tidak perlu tahu kenapa kau harus ikut. Yang penting, aku tidak akan menyentuhmu. Kau hanya perlu menemaniku di Villa."

"Kenapa harus di Villa? Kenapa tidak menginap di hotel."

"Tugasmu hanya menemaniku di Villa dan aku akan memastikan cerpenmu masuk enam besar."

"Jawab dulu satu pertanyaanku. Kenapa harus aku? Kenapa bukan Lucy?"

"Begini saja, kau tidak perlu tahu kenapa aku mengajakmu. Di sini kita berbisnis. Sama-sama memerlukan. Kau memerlukanku untuk membantumu menulis cerpen dan aku memerlukanmu menemaniku di Villa. Tidak ada pertanyaan lain. Sekarang jawab aku, kau mau atau tidak?"

Aku menganggukkan kepala dengan tidak yakin. Segudang pertanyaan masih memenuhi kepalaku. Reza Alvaro mengajakku menginap dua malam di Villa. Apa yang akan kami lakukan di sana selain menulis cerpen? Apakah dia akan meniduriku? Tidak. Dia sudah janji tidak akan menyentuhku. Mungkin dia mengajak wanita berwajah biasa-biasa saja sepertiku supaya dia lebih fokus mengerjakan masalah bisnisnya. Kalau dia mengajak wanita cantik, dia akan terganggu dan

bercinta seharian dengannya. Itu yang ada di pikiranku.

Setelah aku menyetujuinya, reza menghabiskan minumannya. Ia juga meminta nomor ponselku. “Aku akan menemuimu di asrama Rabu pagi. Kau pulang naik grab saja.” Reza pergi meninggalkanku sendirian di café itu.

Memang manusia kurang ajar. Aku pikir dia akan mengantarkanku ke asrama. Dasar manusia sombong. Kenapa juga aku menyetujui ajakannya? Bagaimana kalau dia ternyata adalah psikopat gila? Dia akan memerkosaku, memaksaku untuk menghisap penisnya sambil menjambak rambutku. Dia akan memasukiku dari belakang dengan penisnya yang sebesar pergelangan tangan. Aduh, pikiran jorokku kambuh lagi. Aku menghabiskan minuman, berdiri dan menundukkan kepala kepada pegawai café, lalu melangkah buru-buru meninggalkan gedung itu.

Bab 8

Aku tiba di Asrama jam enam sore. Ririn tidak ada di kamar. Sepertinya dia masih bersama Edward. Aku bertanya-tanya dalam hati, kemana Edward membawa Ririn? Apakah mereka sedang keluar atau jangan-jangan keduanya bercinta seharian di kamar Edward?

Entah kenapa hatiku selalu sesak bila membayangkan Edward meniduri Ririn. Aku sudah lama mengagumi pria itu, sulit mengabaikannya begitu saja. Apalagi setelah dia melecehkanku. Sebenarnya, itu mungkin bukan pelecehan karena sebagian dari diriku menginginkannya. Kalau saja bukan karena Siska, aku pasti sudah merelakan keperawananku untuk Edward.

Aku mengingat Reza Alvaro. Pria itu juga memiliki banyak misteri yang tidak bisa kupikirkan. Apakah aku akan betah berduaan dengannya di Villa? Dia tidak

banyak bicara. Bahasanya pun selalu kaku. Tidak jauh berbeda denganku. Aku masih penasaran kenapa dia mengajakku ke Villa padahal begitu banyak gadis cantik di kampus yang ingin berduaan dengannya. Aku tidak mengharapkan Edward suatu saat akan mencium diriku karena aku tahu diri. Aku pasti tidak berada di circle pria setampan dan sekaya dia.

Setelah mandi, aku duduk di depan laptop, membaca ulang cerpenku. Reza Alvaro memang benar. Cerpenku tidak punya twist, terlalu datar dan bahkan tidak punya metaphor. Aku ingin memperbaikinya. Namun, sudah satu jam aku duduk di depan laptop, tidak ada satu paragraf pun yang bisa ku perbaiki. Aku memerlukan suasana yang lebih tenang. Mungkin menyetujui ajakan Reza untuk menginap di villa adalah pilihan yang tepat.

Aku menunggu Ririn di kamar sambil menonton youtube. Ririn tidak kunjung datang. Akhirnya, aku makan malam

sendirian di pantry asrama. Jam sebelas malam, Ririn juga belum pulang, aku membaringkan diriku di kasur.

Tiba-tiba, aku mendengar suara Ririn seperti berbisik sambil tertawa di luar kamar. Apakah dia pulang bersama Edward? Aku menarik selimut menutupi tubuhku hingga kepala, berbaring menyamping menghadap kasur Ririn. Aku malas melihat mereka berdua. Semoga saja Ririn tidak mengajak Edward ke dalam kamar. Lagian ini sudah hampir tengah malam, sudah waktunya untuk tidur.

Ririn membuka pintu dengan kunci miliknya. Langkah kaki memasuki kamar. Aku mengintip dari selimut. Mataku langsung melotot. Mereka berdua berciuman panas.

"Aku balik ke kamar ya!" ucap Edward dengan suara pelan sambil menyudahi ciumannya.

"Temani aku dulu!" Tangan Ririn tiba-tiba meremas resleting celana Edward. "Aku menginginkannya dari tadi, Kak." Ririn mengusap-usap penis Edward dari balik celana jeansnya.

"Jangan sekarang! Ada Lara!" Bisik Edward.

"Dia sudah tidur. Temani aku sebentar saja!" Ririn tiba-tiba berlutut di depan Edward, membuka resleting celananya, memasukkan tangannya dan menarik kejantanan Edward yang sudah tegang. Ririn mencium kepala penis itu, lalu menghisapnya dengan rakut.

"Ahhh…." Edward mendesah, memegang rambut Ririn, membiarkan perempuan gatal itu menghisap burungnya semakin rakus.

Jantungku berdetak cepat. Kulitku menjadi hangat. Vaginaku berdenyut, menebal, mengeluarkan sensasi yang menyiksa seolah menginginkan sentuhan.

Ririn sudah keterlaluan, tidak seharusnya dia bercinta dengan Edward saat aku ada di sini.

Ririn melepaskan celana panjang dan celana dalamnya. “Lepaskan celanamu, Kak!” Bisik Ririn.

Edward menanggalkan celana panjang dan celana dalamnya. Penisnya yang tidak terlalu besar menjulang ke arah pusarnya. Edward naik ke kasur, duduk di antara selangkangan Ririn yang terbuka.

Mereka berdua di atas tempat tidur setengah telanjang, Ririn masih mengenakan tanktop dan Edward masih mengenakan kaos putih.

Edward menggesekkan kepala burungnya di kewanitaan Ririn sambil tangan kirinya memegang dengkul Ririn.

“Jilat dulu sebentar. Jangan langsung dimasukkan!” Pinta Ririn.

Edward menurunkan tubuhnya, kepalanya tepat di atas selangkangan Ririn. Dia menjulurkan lidahnya, memakan kewanitaan Ririn. Edward melakukannya beberapa menit. Terkadang ia memasukkan satu jari telunjuknya sambil bibirnya menarik kulit kelamin Ririn.

"Enak sekali, kak. Masukin sekarang!"

Edward kembali duduk di antara paha Ririn. Ia mendorong burungnya yang tegang memasuki kewanitaan Ririn.

"Ahhh, Enak Kak. Enak sekali!" Ucap Ririn mendesah saat kejantanan Edward sepenuhnya telah memasuki dirinya.

Tubuhku gemetar frustasi dipenuhi nafsu. Aku ingin sekali menyentuh vaginaku yang gatal tetapi aku tidak mungkin melakukannya. Aku takut ketahuan sedang mengintip dari balik selimutku.

Kak Edward menarik dan mendorong kejantanannya. Ia memegang kedua lutut

Ririn. Sesekali, ia menatap wajah Ririn sambil bibirnya mengeluarkan desahan. Goyangan pantat Kak Edward semakin cepat, desahannya pun semakin sering. Ia menusuk dan menusuk sambil melihat Ririn meremas payudaranya sendiri.

Ririn tiba-tiba duduk hingga penis Edward lepas dari kewanitaannya. Ia mencium bibir Edward lalu mendorong pria itu untuk berbaring di kasur. Ririn menaiki tubuh Edward, duduk di atas selangkangan Edward. Tangan Ririn memegang kejantanan Edward dan menuntun untuk menusuknya dari bawah. Ia menurunkan pantatnya sambil mendesah. Ririn melakukannya berkali-kali, naik dan turun sambil mendesah. Ia membungkukkan badan untuk menciumi dada Edward sambil memutar-mutar pantatnya, membuat Edward semakin mendesah.

Tubuhku semakin hangat. Nafasku hampir sesak karena terlalu bernafsu. Aku

membayangkan vaginaku lah yang dimasuki penis Edward. Bagaimana rasanya? Apakah hangat? Apakah licin? Apakah mengganjal? Aku begitu birahi. Ingin rasanya menjejalkan apapun ke dalam lubangku sekarang.

Mereka kembali berganti gaya. Edward kembali duduk, membuat Ririn menungging. Ia memasuki Ririn dari belakang. Aku bisa melihat dengan jelas pantat Edward yang maju mundur. Pantat yang sangat seksi. Kecemburuan dan nafsu membakar tubuhku.

"Ahhh, aku mau keluar!" Edward mendorong dan menarik semakin cepat. Tiba-tiba ia mengeluarkan penisnya, mengocoknya dan menembakkan cairan putihnya di pantat Ririn.

"Kamu puas Sayang?" Tanya Edward, menarik Ririn dan mengecup bibirnya.

"Belum." Jawab Ririn, sekilas ia menoleh ke arahku untuk memastikan situasi. "Tapi aku capek. Mau tidur aja."

"Ya sudah. Sekarang kamu istirahat ya!" Edward turun dari kasur. Ia kembali mengenakan celananya dan keluar dari kamar setelah mencium bibir Ririn.

Ririn memungut celana dalamnya dari lantai dan berjalan ke kamar mandi. Kudengar suara air menyiram tubuhnya.

Kewanitaanku masih berdenyut, bernafsu. Kucoba meraba kewanitaanku, memasukkan jariku, mengocoknya pelan-pelan, menyentuh bijiku yang sensitif. Tetapi kenikmatan dari sentuhan tanganku sendiri sudah biasa kurasakan. Aku menginginkan kenikmatan yang lain. Aku setengah mati penasaran bagaimana rasanya bila lubang itu dipenuhi kejantanan Edward. Aku menghentikan tanganku dengan frustasi. Apa yang harus kulakukan? Gerah dan bernafsu. Aku juga

ingin mandi tetapi nanti ketahuan kalau aku tidak tidur.

***

Selasa jam tujuh pagi di bulan Agustus, hujan turun. Aku duduk di meja belajar yang menghadap jendela kaca, menyaksikan butir-butir hujan berjatuhan ke bawah.

Ririn terbangun, melebarkan tangannya sambil menguap. Ia bangkit dari kasur, duduk di meja belajarnya, di samping kiriku yang menghadap jendela kaca lainnya. Ia mengecek handphone sambil menguap sekali lagi. "Kata Emma, kemarin, Reza menarik paksa kau ke mobilnya ya, Ra?" Ririn mengambil cermin dan berkaca. Ia tidak menoleh saat menanyakan hal itu. "Kau punya salah apa sama Reza? Anak-anak pikirnya dia bawa kau ke kantor polisi."

Pastilah orang-orang berpikir begitu. Reza Alvaro tidak mungkin mengajak perempuan biasa untuk kencan, mana mungkin Reza Alvaro mau berteman dengan wanita sepertiku. Mereka langsung menyimpulkan bahwa gadis biasa yang diseret oleh Reza ke dalam mobilnya pastilah gadis bersalah yang akan dibawa ke kantor polisi. Sungguh menyedihkan.

"Dia mengajakku ke café."

"Reza Alvaro mengajakmu ke café?" Ririn langsung meletakkan cermin dan melotot, "Serius kau, Ra?"

Aku menganggukkan kepala, sedang tidak mood berbicara dengan Ririn. Aku masih kesal karena kejadian tadi malam. Tidak seharusnya, Ririn bercinta dengan Edward saat aku ada di sini. Apalagi Ririn juga tahu kalau aku menyukai Edward.

"Kau salah apa sama dia? Kenapa harus ke café?"

"Maksudmu apa, Rin? Aku harus punya salah dulu baru bisa berduaan dengan Reza?" Aku menatap jengkel Ririn.

"Nggak loh, Emma bilang kau diseret ke mobilnya seperti orang yang lagi marah. Makanya aku berpikir kalau kau pasti punya salah." Ririn masih menatap serius wajahku, "Aku tahulah selera Reza itu seperti apa. Bukan bermaksud mengatakan kalau kau jelek, Ra. Kau sudah lihat kan siapa saja gadis yang diajaknya jalan?"

"Terus kau mau bilang kalau yang pantas diajak Reza jalan itu, kau?" Aku semakin emosi. Ririn benar-benar sudah keterlaluan. Secara tidak langsung dia telah merendahkanku.

"Lah kok kamu marah? Aku tidak bilang begitu loh." Ririn mengambil cermin dan kembali berkaca. "Kalian ngapain aja di café?"Tanya Ririn seperti orang yang sangat penasaran, seperti orang yang sedang terbakar cemburu dan sedang mengintrogasi aku.

"Ngapain lagi kalau bukan makan, berpegangan tangan, terus kami ciuman." Jawabku berbohong sambil menghela nafas.

Ririn tertawa kecil, seperti mengejek. "Jangan bohong, Ra. Jujur saja. Apa Reza nanya-nanya tentang aku sama kau?"

"Kayaknya Reza belum kenal kau, Rin." Aku bangkit dari kursi belajar dengan kesal. Aku mengambil handuk dari lemari untuk mandi. "Ngapain juga dia nanya-nanya orang yang belum dikenalnya?"

"Reza juga mengenal kamu karena satu tim waktu ospek. Itupun karena kau tidak bisa mendapatkan pasangan. Palingan Reza kasihan sama kau." Ucap Ririn tanpa menoleh.

Mataku sampai melotot. Aku tidak menduga kalau Ririn, teman satu kamarku, sejulit ini.

"Aku nggak bermaksud apa-apa loh. Aku hanya mengingatkan supaya kau tidak

terlalu berharap pada Reza." Ririn memutar kursinya, membalas tatapanku seperti merendahkan. "Setelah aku menjadi cover majalah, aku yakin Reza akan mencariku." Ucap Ririn dengan wajah yang sombong.

Aku tidak bisa berdebat seperti ini. Jantungku langsung berdebar dan tubuhku gemetaran. Aku masuk ke kamar mandi, terduduk memijat keningku di belakang pintu. Aku marah sekali. Bukan hanya karena Ririn telah merendahkanku, mengatakan secara tidak langsung kalau aku tidak pantas berteman dengan Reza. Tetapi juga karena dia telah bersetubuh dengan Edward. Aku tahu kalau Ririn tidak mencintai Edward. Dia sendiri yang bilang kalau Edward itu hanya alternative. Dasar perempuan jalang. Ririn sepertinya tidak percaya kalau Edward itu punya pacar yang bernama Siska. Atau dia sama sekali tidak peduli?

Aku ingin sekali menjerit tetapi menahannya. Bertahun-tahun aku

mengagumi Kak Edward, mengoleksi foto-fotonya. Dan akhirnya, aku malah menyaksikannya bersetubuh dengan teman satu kamarku sendiri.

Aku mulai membenci Edward. Entahlah, apakah ini benci atau hasrat? Kenapa kebimbangan ini begitu menyiksa? Aku tidak bisa mengartikan perasaanku saat ini.

Selesai mandi, aku mengganti pakaian untuk segera pergi ke kampus. Ririn masuk ke kamar mandi. Aku meninggalkan Ririn. Biasanya kami selalu bersama, sarapan dan pergi kuliah. Pagi ini, aku sarapan sendiri dan melangkahkan kakiku yang berat menuju kampus.

Sampai di kelas, Emma dan Fransiska langsung mengintrogasi aku, bertanya kenapa Reza menyeretku ke dalam mobilnya. Mahasiswa lain yang sudah hadir di kelas juga memperhatikan wajahku seperti mencari tahu sesuatu.

"Dia bawa aku ke café untuk nongkrong." Jawabku singkat.

"Jangan-jangan Reza suka sama kamu, Ra?" Tanya Emma.

"Bukannya kalian bilang sama Ririn kalau aku dibawa ke kantor polisi?"

"Siapa yang bilang begitu?" Tanya Emma.

"Katanya kau."

"Sumpah, aku nggak bilang begitu, Ra. Aku malah bilang kayaknya Reza suka sama Lara. Dia menarik paksa Rara untuk ikut dengannya. Aku bilang begitu sama Ririn. Kalau kau tidak percaya, nih masih ada buktinya." Emma menunjukkan isi percakapannya di whatsapp dengan Ririn.

Jadi semua perkataan Ririn pagi ini sebenarnya adalah hasil pemikirannya sendiri. Aku semakin tidak menyukai Ririn.

Bab 9

Rabu pagi, Aku sedang duduk bengong di meja belajar. Setelah Ririn pergi ke kampus, aku packing semua barang-barang yang akan kubawa ke Danau Toba. Aku hanya membawa baju untuk dua hari, peralatan make-up dan laptopku. Semua barang-barang itu kususun rapi di dalam tas ransel berwarna hitam.

Setelah semua barang di-packing dengan rapi, aku mandi. Reza sudah berjanji tidak akan menyentuhku. Aku paham maksudnya, dia tidak akan meniduriku. Tetapi entah kenapa, aku merasa perlu mencukur bulu kemaluanku. Aku melakukannya, mencukur habis bulu kewanitaanku hingga tampak lebih montok dan rapi.

Setelah mandi, aku juga memakai celana dalam terbaikku, celana dalam putih yang tipis dan lembut. Untuk bagian luar,

aku tidak berani mengenakan pakaian yang seksi, melainkan hanya mengenakan kemeja coklat lengan panjang yang oversize dan celana jeans hitam yang ketat.

Handphoneku tiba-tiba bergetar, menampilkan panggilan dari nomor yang tidak dikenal. Aku mengangkatnya. Suara dingin itu langsung berhasil kukenali. Suara Reza Alvaro.

"Aku sudah di depan." Reza hanya mengatakan itu, langsung mematikan telepon tanpa menunggu suaraku.

Buru-buru, aku keluar dari kamar, menggendong tas ransel hitamku dan turun ke lantai dasar. Sebuah mobil rolls royce hitam milik Reza, menunggu di depan gerbang asrama. Jantungku berdetak lebih cepat. Perasaan grogi mulai terbit. Aku akan berduaan dengan pria paling tampan di kampus selama dua hari.

Aku masuk ke dalam mobil, duduk di samping Reza, melirik wajahnya sekilas

dan langsung menatap ke depan sambil meremas tanganku.

Reza Alvaro sangat tampan meskipun hanya mengenakan kaos putih, celana pendek dan sepatu sport putih. Rambut pendeknya tampak basah dan wajahnya sangat segar. Ia bagaikan seorang suami yang berpenampilan santai tetapi mampu menyebarkan aroma kejantanan. Mungkin karena wangi parfumnya yang berbau kayu, aroma erotis yang seakan-akan memancingku untuk segera melucuti pakaiannya dan menggenggam penisnya yang besar.

Reza langsung menyetir, memasuki jalan raya lintas sumatera.

Di kota Deli Serdang, mobil berhenti di depan sebuah minimarket. Reza turun tanpa mengatakan apapun. Ia bahkan tidak mengajak aku. Ia mungkin akan membeli snack.

Awalnya, aku ingin ikut ke minimarket dan membeli beberapa snack kesukaanku. Tetapi aku memutuskan untuk tetap di dalam mobil, biar saja Reza yang memilih. Aku penasaran, snack jenis apa yang biasanya dimakan oleh anak sultan.

Betapa kagetnya aku setelah menunggu lima menit, Reza kembali ke dalam mobil hanya membawa kopi kaleng berukuran kecil. Dia meneguk kopi itu setelah duduk di kursi stir. "Kau mau?" ucapnya sambil menyodorkannya.

"Nggak. Jorok!" ucapku kesal.

"Wanita lain akan dengan senang hati minum dari bekas bibirku. Bahkan, bila aku meludahinya, mereka tetap akan menghabiskannya. Jangan malu-malu, ayo minum!"

"Aku tidak mau." Aku menepis tangannya dengan wajah yang cemberut.

Reza tertawa. Ia kembali menyetir, melaju cepat di jalan lintas Sumatera. Di

Siantar kami kembali berhenti untuk makan siang. Lalu melanjutkan perjalanan.

Mobil memasuki kapal Ferry di kota Parapat untuk menyebrangkan kami ke pulau Samosir. Setelah mobil keluar dari kapal Ferry, kami berkendara sekitar setengah jam, memasuki kawasan rindang yang dikelilingi pohon pinus.

Jam tiga sore, mobil berhenti di depan sebuah bangunan putih dua lantai, persis di pinggir Danau Toba. Di depan Villa itu terdapat banyak pohon kelapa mengelilingi kolam renang yang tampak bersih.

Aku turun dari mobil. Mataku berkeliling. Selain udaranya yang segar, pemandangan Danau Toba juga begitu indah. Tempat ini hening. Hanya terdengar suara burung yang berloncatan di pohon. Tidak ada bangunan lain di sekitarnya kecuali rumah-rumah di seberang Danau yang tampak kecil dari depan Villa.

Seorang pria berusia 25 tahunan, penduduk lokal, langsung menyambut kami. Setelah mengobrol sebentar dengan Reza, pria yang menjaga dan membersihkan Villa ini meninggalkan tempat, meninggalkan kami berdua.

Aku mengikuti Reza masuk ke dalam Villa. Dinding depan yang menghadap kolam renang, terbuat dari kaca dan ruang pertamanya cukup luas dengan sofa putih bersih. Bagian dinding kanan dan kiri bergantungan furniture dari pahatan kayu dan beberapa lukisan beserta foto. Reza langsung melemparkan pantatnya ke atas sofa dan aku mengikutinya, melepaskan semua rasa lelah setelah melewati perjalanan yang cukup panjang.

"Hanya kita berdua di sini." Reza tiba-tiba menatap wajahku dengan tatapan sayu. Sedikit genit. Wajahnya menjengkelkan seperti anak yang sedang bermanja-manja, sedang merajuk untuk dibelikan sesuatu. Seolah kepribadiannya tiba-tiba berubah

dari pria dingin menjadi pria manja, menggoda istri yang baru dinikahinya. "Sebaiknya kita melakukannya nanti malam saja." Reza main mata.

"Melakukan apa? Kau sudah janji tidak akan menyentuhku."

"Kau bisa menyentuhku, Lara." Reza melepaskan kaosnya, melemparkannya ke lantai, seolah memamerkan dadanya yang bidang. Tatapan matanya masih menggoda. "Atau sebaiknya kita bisa memulainya sekarang! Aku begitu bernafsu." Reza bangkit dari sofa, berdiri satu jengkal di depan wajahku. "Apa yang kau pikirkan, Lara? Katakan kepadaku!"

Wajahku persis di depan celana pendeknya. Aku gemetaran. Apa yang terjadi? Kenapa Reza tiba-tiba berubah genit? Wajahku memerah. Aku berusaha untuk tidak menelan ludah. Bagaimanapun aku adalah wanita jalang yang hypersex dan selalu memikirkan itu sejak Edward hampir mengambil keperawananku.

“Jangan gila! Kau sudah janji tidak akan macam-macam.” Aku buang muka supaya pandanganku tidak fokus ke celana pendeknya.

Reza tiba-tiba tertawa. “Aku hanya bercanda. Itu kamarmu. Kau tidur sana!” Reza menunjuk pintu kamar paling kanan sebelum dapur. Ia melangkah keluar Villa, melemparkan tubuhnya ke kolam renang sambil berteriak.

Mataku terbelalak. Mengesalkan sekali. Aku pikir dia serius. Jangan-jangan dia punya kepribadian ganda. Kenapa setelah sampai di sini, sifatnya berubah? Sok bercanda. Sok berteriak. Padahal di mobil, dia selalu diam seperti psikopat gila.

Aku masuk ke dalam kamar dan langsung melemparkan tubuhku ke spring bed king size bersprei putih. Rasanya sangat nyaman setelah perjalanan yang cukup jauh. Kamarnya luas dengan dua lemari putih besar di dinding depan springbed. Sebuah jendela dengan gorden

putih sedang terbuka di sebelah kanan, menghadap langsung ke pepohonan kelapa, meniupkan udara segar yang dingin. Sofa putih kecil berada di bawah jendela dengan sebuah meja keramik. Ini tempat yang sangat cocok untuk menulis cerpen.

Aku menutup mata, tersenyum, menghirup udara segar. Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Aku langsung membuka mata. Reza masuk membawa tasnya dan meletakkannya di depan lemari. Ia hanya mengenakan celana pendek yang basah karena baru selesai berenang.

"Aku akan pergi ke hotel sebentar. Sebaiknya, kau mulai mengedit cerpenmu. Pertama, kau harus memikirkan twistnya. Kau juga perlu menulis ulang. Kata-katamu masih terlalu polos untuk sebuah cerpen. Nanti malam, aku akan memeriksanya." Reza berdiri persis di depanku, menanggalkan celana pendek dan celana dalamnya. Penisnya yang besar, tergantung di antara kedua pahanya yang berisi,

terpampang jelas di depan wajahku. Bulu kemaluannya dicukur bersih. Ia tersenyum aneh.

Aku langsung menutup mata dengan tangan, "Kenapa kau buka celana di sini? Keluar!" Teriakku. Bentuk penisnya yang putih masih tergambar di kepalaku meskipun aku sudah menutup mata.

"Ini kamarku. Aku bebas melakukan apapun di sini."

"Tadi kau bilang, aku tidur di sini." Aku mengintip dari celah jariku.

"Iya. Kita berdua akan tidur di sini." Reza mengetahui kalau aku mengintip. Ia menggoyangkan penisnya sambil tertawa kecil. "Waktu aku kecil, di Villa ini ada kejadian yang mengerikan. Sejak saat itu, aku tidak berani tidur sendirian di sini. Makanya aku mengajak kamu. Tenang saja, aku sudah janji tidak akan macam-macam." Reza membongkar tas,

mengenakan celana dalam trunks hitam dan celana panjang Chino abu-abu.

"Aku tidak peduli. Pokoknya kamu tidak bisa tidur di sini."

"Ini villaku. Aku yang berhak memutuskan. Lagipula, aku yakin kamu pasti akan senang tidur berdua denganku. Aku pergi sekarang! Management hotel pasti sudah menungguku."

Jam lima sore, setelah Reza meninggalkan Villa, aku membawa laptopku ke kolam renang. Aku mulai mengedit cerpen. Aku senang sekali karena twist cerpen itu langsung kutemukan. Aku mulai menulis ulang beberapa paragraf dan menambahkan metaphor seperti yang Reza inginkan.

Aku terlalu fokus mengerjakan cerpenku hingga tidak kusadari bahwa matahari telah tenggelam. Aku duduk sendirian di pinggir kolam renang. Untung saja di sini terang karena terdapat banyak

lampu mengelilingi kolam. Suasana di sini sangat sepi. Aku sempat kepikiran, kejadian mengerikan apa yang pernah terjadi di sini? Aku menepisnya dari kepalaku, tidak mau memikirkannya. Mungkin, Reza berbohong supaya bisa tidur seranjang denganku.

Apakah Reza menyukaiku? Sepertinya tidak mungkin dia menyukai gadis biasa sepertiku. Dia mungkin hanya kesepian dan tidak mau mengakuinya karena gengsi. Dalam hati, aku juga tidak keberatan tidur seranjang dengan Reza meskipun aku belum pernah tidur berdua dengan pria dewasa sebelumnya.

Aku memutuskan untuk mandi, lalu duduk santai menunggu Reza di sofa ruang depan Villa.

Reza kembali jam tujuh malam, membawa makanan. Kami berdua makan malam di depan Villa sambil Reza membaca ulang cerpen di laptopku. Kata

Reza, cerpenku sudah bagus. Aku hanya perlu menambahkan dialog.

Beberapa kali, aku mencuri pandang pada wajahnya yang manis. Dia terlihat lebih dewasa saat makan malam.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Reza mengernyitkan dahi. "Kau menyukaiku?"

"Aku sudah bilang, aku tidak mungkin menyukai Alien." Ucapku sambil buang muka.

"Kenapa kau menyebutku Alien? Apakah wajahku seperti alien?"

"Kau tidak merasa kalau di kampus kau selalu sendirian persis seperti alien. Kenapa kau tidak mau bergaul dengan mahasiswa lain?"

"Siapa bilang aku selalu sendirian? Aku punya banyak teman dari fakultas lain. Temanku juga banyak di Universitas lain." Ucapnya kesal.

“Paling tidak kau berteman dengan teman satu kelasmu. Aku dengar gosip, kau bahkan tidak mau dekat dengan siapapun di fakultas bahasa. Ayo kenapa?”

Reza mendesah kesal. Sepertinya ia tidak suka mendapatkan pertanyaan seperti itu. “Siapa yang bilang?”

“Orang-orang selalu membicarakanmu di fakultas. Maklum lah kau kan anak sultan.”

“Nah itu.” Reza menunjuk wajahku. Dia tampak lebih aggressive. “Itu alasannya. Aku tidak suka bergaul dengan tukang gosip."

"Lucy siapa. Dia pacarmu?” Aku sudah lama ingin menanyakan hal ini. Kurasa sekarang adalah waktu yang paling tepat.

Wajah Reza langsung berubah dari marah menjadi curiga. Ia mengecilkan matanya, “Kenapa kau tiba-tiba mengingat Lucy. Kau cemburu?”

"Untuk apa aku cemburu?"

"Lucy itu hanya teman. Dulu satu sekolah denganku. Kakak kelasku." Sejenak Reza diam. Ia minum air putih lalu kembali menatap wajahku. "Kau lagi dekat seseorang?"

"Itu bukan urusanmu."

"Kau punya pacar?" Wajah Reza benar-benar penasaran. Ia mencondongkan tubuhnya ke arahku dengan mata yang meneliti. "Katakan padaku, siapa pria bodoh yang mau berpacaran denganmu?"

"Aku masih sendirian."

"Di kampus tidak ada cowok yang menarik perhatianmu atau kau tidak laku?"

"Enak saja! Banyak cowok yang suka sama aku tapi kutolak semua." Jawabku bercanda. "Aku suka dengan seseorang di jurusanku. Kakak kelas. Tapi dia sudah punya pacar."

"Siapa?" Tanya Reza penasaran.

"Kau tidak perlu tahu."

Obrolan aku dan Reza berlanjut hingga pukul sembilan malam. Kami masuk ke dalam Villa dan duduk di sofa. Sepanjang malam, Ia selalu menanyakan siapa kakak senior yang kusukai itu tetapi aku tidak mau mengatakannya.

Jam sepuluh malam, aku masuk duluan ke dalam kamar. Sementara Reza masih di ruang depan, sibuk memeriksa laporan yang baru ia terima dari hotel di laptopnya. Aku langsung mengganti pakaian, mengenakan baju tidur berupa gaun putih. Aku membaringkan tubuhku di ranjang, menarik selimut menutupi tubuhku sampai leher. Entah kenapa aku senyum-senyum sendiri. Apakah aku menyukai Reza? Entahlah, meskipun aku menyukainya, dia tidak mungkin menyukaiku juga.

Aku sudah tidak sabar menunggu Reza di tempat tidur meskipun itu membuat jantungku berdetak cepat. Apa yang akan terjadi? Birahiku muncul. Kulitku terasa

hangat. Aku mencoba untuk tidak berpikiran macam-macam. Kupejamkan mataku supaya aku tertidur tetapi tidak bisa.

Sekitar setengah jam kemudian, Pintu kamar terbuka. Aku langsung memejamkan mata, berbaring menyamping ke sebelah kiri, pura-pura sudah tidur.

Kurasakan Reza naik ke spring bed tanpa bersuara. Ia merebahkan tubuhnya di sebelah kananku. Lengan tangannya yang berisi bersentuhan dengan punggungku. Aku mencoba menenangkan diriku sendiri karena entah kenapa sekujur tubuhku terasa menegang. Ada sensasi berdenyut di vaginaku, menandakan kalau aku benar-benar bihari. Semua keputusasaan akan seks ini bermula sejak Edward melecehkanku dan bertambah tinggi setelah aku melihat Edward bersetubuh dengan Ririn. Kalau saja Reza, pria yang paling tampan di kampus ini, mengambil keperawananku malam ini, aku

tidak akan keberatan. Di hatiku yang paling dalam, aku malah menginginkannya, meskipun tidak berani menunjukkannya karena gengsi.

Bab 10

Kurasakan Reza naik ke spring bed tanpa bersuara. Ia merebahkan tubuhnya di sebelah kananku. Lengan tangannya yang berisi bersentuhan dengan punggungku. Aku mencoba menenangkan diriku sendiri karena entah kenapa sekujur tubuhku terasa menegang. Ada sensasi berdenyut di vaginaku, menandakan kalau aku benar-benar bihari. Semua keputusasaan akan seks ini bermula sejak Edward melecehkanku dan bertambah tinggi setelah aku melihat Edward bersetubuh dengan Ririn.

Tubun Reza bergerak. Sepertinya ia menyamping ke arahku.

Jantungku berdetak semakin cepat. Aku berusaha untuk diam. Tidak mau ketahuan kalau aku belum tidur.

Tiba-tiba, tangan Reza menyentuh hangat lengan tanganku. Ia memelukku, melingkarkan tangannya di dadaku. Tubuhnya mendekat hingga selangkangannya menempel di pantatku. Sepertinya Reza tidur bertelanjang dada, hanya mengenakan celana pendek.

Nafasku hampir sesak karena menahan diri dari birahi yang semakin tinggi. Apa yang harus kulakukan? Aku tidak bisa begini sepanjang malam. Aku ingin bergerak, membuang tangannya dari dadaku, tetapi aku tidak mau melakukannya.

"Kau sudah tidur?" Tiba-tiba Reza berbisik, bibirnya menyentuh daun telingaku.

Aku tidak menjawab. Semoga saja, aku tidak semakin gemetaran.

"Kulitmu hangat sekali. Lara, kau sudah tidur?" Reza kembali berbisik, memelukku dari belakang semakin erat.

Lengan tangannya yang berotot menempel di lengan tanganku, mengalirkan sensasi hangat menyenangkan tetapi membuatku semakin putus asa. Ingin rasanya berbalik, memeluk dadanya yang bidang dan langsung mencium bibirnya yang seksi. Tetapi aku tidak mungkin melakukan itu.

Apakah Reza menginginkanku? Atau pelukan ini hanya pelukan biasa supaya dia tidak kedinginan. Lalu, kenapa dia berbisik di telingaku, menyentuh daun telingaku dengan bibirnya? Apakah Reza juga sedang birahi?

Jawaban akan pertanyaan itu langsung kutemukan setelah Reza mendorong selangkangannya ke pantatku. Kurasakan sesuatu yang besar mengganjal. Reza sudah ereksi. Dia mendorongnya dan menggesekkannya di pantatku.

Reza juga sedang birahi.

Apa yang akan dia lakukan? Apakah dia akan meniduriku malam ini? Tangan

Reza yang melingkar di dadaku turun ke perut, mengusap-usap perutku dengan lembut, lalu menyelusup ke dalam gaun dan meraba pusarku. "Penisku sedang tegang, Lara!" Bisik Reza, kurasakan kulit lehernya yang hangat menyentuh pipiku.

Tangan Reza bergerak dari perutku, menyelusup ke celana dalam putihku yang tipis. Tiba-tiba, dia meraba kewanitaanku, mengusap-usap belahannya dengan jari. "Kau sudah basah. Kau sedang bernafsu." Bisik Reza sambil mengusap-usap kemaluanku dengan lembut.

Aku sudah tidak kuat untuk pura-pura tidur karena jantungku berdetak semakin cepat. Aku harus melakukan sesuatu. "Jangan!" Aku menarik tangannya dari celana dalamku, menjauhkan tubuhku, masih membelakanginya.

"Kau bernafsu." Reza tiba-tiba menarik tanganku, menempelkannya ke celana pendeknya.

Aku tidak melawan. Tidak menarik tanganku.

Reza meremas jemariku, memasukkan tanganku ke celana pendeknya. Ternyata Ia tidak pakai celana dalam. “Kocokin aku, Lara!” Bisik Reza, menempelkan tanganku di penisnya yang besar dan hangat.

“Apaan sih? Kau sudah janji tidak akan macam-macam.” Aku menarik kasar tanganku dari celana Reza. “Aku ngantuk, jangan ganggu aku!” ucapku, melipat lututku ke depan.

Reza tidak menyerah. Ia kembali memelukku dengan erat.

Sebenarnya, aku senang dipeluk. Pelukan ketat hingga dadanya menempel di punggungku. Ia mencium leherku, membelai rambutku. Tangan Reza kembali mengusap-usap perutku, lalu menyelusup kembali ke celana dalamku. “Basah sekali, Lara! Jangan tolak kenikmatan ini.” Ia

memasukkan jari telunjuknya ke vaginaku dan mengelus-elus klitorisku.

Kenikmatan menjalar dari sentuhan Reza ke sekujur tubuhku. Aku tidak sanggup melerainya. Kutahan desahanku.

Apa yang harus aku lakukan? Apa aku mau saja?

Reza memasukkan dua jarinya dan mengocok kewanitaanku dengan pelan-pelan sambil mengecup leherku beberapa kali. "Aku tahu kau masih perawan. Kita tidak harus melakukannya. Kita hanya perlu saling menyentuh." Reza mengocok kewanitaanku semakin cepat.

"Ahhh, Reza!" Desahan itu keluar dari mulutku. Dalam hati, aku malah menginginkan kemaluan Reza memasukiku malam ini, namun entah kenapa, aku masih jual-jual mahal. "Hentikan Reza! Aku mohon hentikan!"

"Lara!" Reza memanggil namaku dengan pelan. Ia melepaskan tangannya

dari celana dalamku, menarik tanganku, menarik tubuhku untuk berputar hingga kami tidur menyamping, saling berhadapan. Aku tidak berani membuka mata karena malu.

Reza tiba-tiba mengecup bibirku, "Aku menyukaimu!" ucapnya dengan lembut, suaranya seperti menahan nafsu.

Aku membuka mata, membalas tatapannya.

Ia mendekatkan mulutnya, mengecup bibirku, lalu meremasnya. Ia melingkarkan tangannya di bahuku, menarik dadaku menempel dengan dadanya. Ciuman Reza tiba-tiba menjadi ganas. Ia memasukkan lidahnya. Nafasnya yang kuat menabrak hidungku. Aku membalas ciuman Reza sambil merasakan pelukan tangannya yang semakin erat seolah menarik tubuhku untuk memasuki tubuhnya.

Aku semakin dipenuhi birahi karena tubuh kami yang semakin menempel rapat.

Reza menarik tanganku ke celananya, mengusapkan tanganku ke penisnya yang tegang. Ia kembali menyelusupkan tangannya ke celana dalamku dan langsung mengocok kewanitaanku.

"Ahhh, Reza!" Aku hanya bisa menyebut namanya sambil mendesah.

"Kocokin aku juga!"

Aku memasukkan tanganku ke celana Reza dan mengocok naik turun burungnya yang tegang dan besar. Kurasakan urat-uratnya. Aku tidak bisa menggenggamnya karena terlalu besar.

"Enak sekali, Lara. Kocokin lebih cepat!" Bisik Reza, menciumi bibirku sampai ludahnya mengalir ke dalam mulutku. Buru-buru, Reza duduk, menarik turun celananya hingga penisnya yang besar terpampang jelas di depan mataku. Ia juga melepaskan celana dalamku hingga aku hanya mengenakan gaun putih.

Reza duduk di antara kedua kakiku. Ia menurunkan kepalanya hingga terjepit di antara kedua pahaku. Ia menyapu-nyapu kewanitaanku dengan lidahnya. Lalu mengocoknya dengan jari telunjuk sambil menjilatinya.

"Ahhh, Reza!"

"Mau aku masukin?"

Aku gemetaran. Tidak tahu harus menjawab apa. Dalam hati, aku menginginkan ini. Aku penasaran setengah mati bagaimana rasanya bila penis Reza yang besar masuk ke dalam sana. "Jangan!" Mulutku tiba-tiba berucap dan aku langsung menyesalinya. Kenapa sulit sekali mengatakan iya padahal aku sangat menginginkannya?

"Tidak apa-apa kalau kamu belum siap. Aku mengerti." Reza kembali menciumi kewanitaanku. Dia memasukkan dua jarinya dan mengocoknya dengan cepat.

Aku bergelinjang kenikmatan. Seluruh tubuhku seolah menegang bertemankan rasa frustasi, menginginkan sesuatu yang lebih besar.

Reza mengocoknya semakin cepat. Sentuhan lidahnya di bagian atas kewanitaanku semakin membuatku menegang.

"Ahhh, Reza. Aku mohon, aku mohon." Tubuhku tiba-tiba gemetar hebat, sesuatu seolah meledak di kewanitaanku, memercikkan cairanku.

Reza duduk di antara kedua pahaku. Tangan kanannya mengocok burungnya dan tangan kirinya membelai-belai kewanitaanku yang sudah dibanjiri cairan. Mulut Reza mendesah-desah sambil mengocok kejantanannya semakin cepat. Tiba-tiba, ia setengah menjerit. Burungnya menumpahkan banyak sperma di atas kewanitaanku.

Dia turun dari kasur, mengambil tissue dan membersihkan semua cairan dari vaginaku. Lalu Ia menjatuhkan tubuhnya yang berkeringat, membelai wajahku dengan jari telunjuknya dan mengecup bibirku sekali lagi.

Apakah Reza benar-benar mencintaiku? Mungkinkah pria setampan dan sekaya dia jatuh cinta pada gadis biasa sepertiku?

Aku tidak bisa menemukan jawaban. Aku membiarkan Reza kembali memelukku meskipun aku sudah membelakanginya. Aku merasa sangat nyaman tetapi masih dipenuhi birahi. Hatiku berbunga, belum pernah tidur senyaman ini. Rasanya ingin berada dipelukan Reza Alvaro selamanya.

***

Kamis jam delapan pagi, Reza meninggalkan Villa untuk menyelesaikan urusan bisnisnya. Aku mengambil laptop, duduk di dekat kolam renang untuk menambahkan dialog pada cerpenku. Ini adalah sentuhan terakhir. Aku sangat berharap bisa memenangkan lomba itu, paling tidak, juara enam supaya cerpenku dimuat di majalah bulanan kampus. Aku bisa membayangkan wajah Edward saat melihat cerpenku berhasil masuk majalah. Dia pasti akan menyesali kata-katanya.

Jam sembilan pagi, handphoneku bergetar, mendapat panggilan dari Emma. "Kau dimana?" Tanya Emma. "Sudah dua hari kau tidak masuk kampus. Kau sakit?"

"Aku sedang liburan. Besok pagi, baru balik ke Medan."

"Liburan kemana? Sama siapa?"

"Di Danau Toba. Aku sendirian." Jawabku berbohong. Aku tidak mau mereka mengetahui kalau aku pergi

bersama Reza Alvaro. Bila mereka tahu, itu akan menjadi gosip hangat di kampus.

Setelah Emma mematikan telepon, handphoneku kembali bergetar, menampilkan panggilan dari Ririn. Aku pikir dia khawatir karena tidak memberitahukan tentang kepergianku ke Danau Toba. Tetapi, Setelah mendengar suaranya, aku yakin dia menelepon bukan karena khawatir. Dia hanya penasaran aku pergi dengan siapa.

"Kau sendirian?"

"Iya. Aku sendirian, Rin. Kau tidak percaya?"

"Percaya sih. Masalahnya, aku juga tidak melihat Reza di kampus."

"Mana mungkin Reza mengajak perempuan sepertiku jalan-jalan, Rin."

"Iya juga, sih. Tapi Reza pergi kemana ya?"

"Aku tidak tahu. Coba telepon!"

"Aku belum punya nomornya. Ya sudah. Kapan kamu balik?" Tanya Ririn dengan suara jutek. Setelah aku menjawab, besok pagi, Ririn langsung mematikan telepon.

Aku bangkit dari kursi, melebarkan tanganku sambil menghirup udara yang segar di pinggir Danau Toba. Aku berjalan-jalan sebentar, mengelilingi Villa, lalu duduk kembali di kursi pinggir kolam renang, di bawah pohon kelapa.

Hasrat yang tinggi menemaniku. Pikiranku selalu terbayang akan kejadian tadi malam ketika Reza mencium bibirku, menyentuh kewanitaanku dan mengocoknya sampai aku mendapatkan orgasm. Aku merindukan Reza Alvaro, berharap Ia kembali ke Villa secepatnya.

Jam sepuluh pagi, sebuah Mobil hitam berhenti di depan Villa. Awalnya, aku pikir yang datang itu adalah Reza. Ternyata aku salah. Seorang pria muda berpakaian kemeja biru dan celana panjang kain hitam

keluar dari mobil membawakan keranjang berisi makanan. Ia menyapa dengan formal. Memanggilku dengan panggilan Ibu. Ia mengatakan kalau Reza telah menyuruhnya untuk mengantarkan sarapan.

Setelah pria itu meninggalkan Villa, aku sarapan sendirian di pinggir kolam. Ternyata Reza perhatian juga. Aku pikir dia tidak akan mengingatku saat sibuk dengan urusan bisnisnya. Aku senyum-senyum sendiri. Mungkinkah aku telah jatuh cinta kepada Reza Alvaro? Mungkinkah perasaan ini akan terbalas? Sampai detik ini, aku belum yakin kalau Reza Alvaro menyukaiku meskipun tadi malam, ia sudah membisikkannya di telingaku beberapa kali.

Reza baru kembali ke Villa jam dua Siang. Ia mengajakku berkeliling, makan siang di restoran pinggir Danau Toba dan membelikanku sebuah gantungan kunci kecil berbentuk hati dari pahatan kayu. Lalu kami kembali ke Villa jam lima sore.

Ia tiba-tiba memelukku dari belakang, menempelkan selangkangannya di pantatku, mengecup leherku dan berbisik, "Mau berenang bareng?"

Aku pikir ini adalah waktu yang tepat untuk berenang setelah lelah berjalan-jalan di sekitar Danau Toba. Rasanya pasti segar berendam di kolam renang yang tampak berwarna biru itu. Aku menganggukkan kepala.

Reza memutar tubuhku, hingga kami saling berhadap-hadapan dengan jarak sejengkal. "Kau cantik sekali, Lara. Aku memikirkanmu sepanjang hari." Ucap Reza sambil mengecup bibirku. Ia melepaskan kancing kemejanya satu persatu sambil menatap wajahku. Kupikir, Ia akan langsung meloncat ke kolam renang dengan celana pendeknya. Ternyata aku salah, Reza juga menanggalkan celana pendek dan celana dalamnya. Ia berdiri telanjang, menatap wajahku dengan tatapan yang aneh.

Sekilas, aku melihat penisnya yang setengah berdiri, bergantung gemuk dan panjang di antara kedua pahanya. Aku sedikit panik, melangkah mundur, mataku berkeliling untuk memastikan tidak ada orang lain di sekitar. "Kenapa harus telanjang?"

"Berenang telanjang itu lebih menyenangkan. Kau juga harus telanjang." Ucapnya sambil membelai wajahku dengan jarinya.

"Aku malu, Reza. Bagaimana kalau orang datang?"

"Tidak akan ada yang datang ke sini. Aku bantu melepaskan bajumu ya!" Reza kembali mencium bibirku sambil tangannya melepaskan kaosku. Ia juga melepaskan Bhku hingga dadaku lepas tanpa penutup. Reza meraba payudaraku. Ia berjongkok sambil jemari tangannya berjalan dari dada ke perutku hingga memegang pinggiran celana pendek putihku. Ia menarik celana pendekku

hingga lepas. Ia mengusapkan tangannya di celana dalam putihku yang tipis. Ia menurunkan celana dalamku. "Tembem sekali, Lara. Aku menyukainya," ucap Reza sambil mengecup kewanitaanku yang bulunya telah kucukur habis.

Birahiku langsung terbit. Setiap sentuhan tangan Reza mengalirkan sensasi hangat ke sekujur tubuhku. Aku hampir gemetaran karena birahi yang tiba-tiba memuncak. Bahkan kewanitaanku mulai basah dan mengeluarkan sensasi gatal seolah ingin dipermainkan lebih lama. Mataku berkeliling sekali lagi untuk memastikan tidak ada orang lain di sana.

"Jangan takut! Di sini hanya ada kita berdua." Reza menarik tanganku, turun menapaki lima anak tangga hingga berendam di kolam renang. Ia membuatku berdiri di dalam air setinggi bahu sambil berpengangan pada pinggiran kolam. Tangannya melingkar di dadaku. Ia menekan selangkangannya ke pantatku,

hingga kurasakan ada benda mengganjal di sana. “Kau bisa merasakannya? Dia sudah nganceng, Lara.” Bisik Reza sambil mencium leherku, mendorong kejantanannya lebih kuat ke pantatku. “Kau sudah siap kehilangan keperawananmu sore ini?” Tangan Reza yang melingkar di dadaku terlepas, turun mengusap perutku, lalu berhenti di kewanitaanku. Ia meraba-raba vaginaku, mengalirkan sensasi menegang ke sekujur tubuhku. “Aku menginginkannya, Lara. Aku menginginkannya melebihi apapun. Katakan padaku, apakah kau ingin memberikannya kepadaku?” ucap Reza sambil terus meraba-raba kewanitaanku dan menjepit daun telingaku dengan bibirnya.

Aku benar-benar dipenuhi birahi. Bahkan di dalam air sekalipun, kulitku terasa hangat bersentuhan dengan kulit Reza. Rasa nikmat dari jemari Reza yang masih meraba-raba vaginaku sungguh luar biasa. Aku tidak mampu menahannya,

ingin merasakannya, menginginkan Reza memasukiku. “Aku ingin memberikannya kepadamu Reza.” Ucapku dengan bibir yang gemetar.

Bab 11

Aku benar-benar dipenuhi birahi. Bahkan di dalam air sekalipun, kulitku terasa hangat bersentuhan dengan kulit Reza. Rasa nikmat dari jemari Reza yang masih meraba-raba kewanitaanku sungguh luar biasa. Aku tidak mampu menahannya, ingin merasakannya, menginginkan Reza memasukiku. "Aku ingin memberikannya kepadamu Reza." Ucapku dengan bibir yang gemetar.

Reza membalikkan tubuhku, mencium rakus bibirku. Lidahnya memasuki mulutku sambil matanya terus menatap mataku. Tangannya mengusap-usap kemaluanku, memasukkan jarinya, mengocok kewanitaanku sambil tangan kirinya meremas dadaku.

Reza mengangkat tubuhku, membuatku duduk di pinggir kolam dengan kaki mengangkang. Ia langsung mencium

kemaluanku, memakannya dengan rakus, menjilatinya, menggigit kulitnya dan menariknya. Nafas Reza semakin berat meniup-niup perutku. Ia membuka belahan kewanitaanku dan menusukkan lidahnya, memelintir, menggoyangkannya.

Aku bergelinjang. Kenikmatan dari setiap permainan lidahnya mengalir ke sekujur tubuhku, membuat payudaraku menegang, menginginkan remasan. Aku meremas payudaraku sambil menatap wajah Reza yang terus mempermainkan kewanitaanku. "Ahhh, Reza aku sudah tidak tahan."

"Sabar, Lara. Ini baru permulaan. Aku akan memberikan kenikmatan yang belum pernah kau rasakan sebelumnya." Reza naik ke atas, keluar dari kolam renang. Ia membaringkanku di keramik yang dingin. Reza juga rebahan dengan kepalanya di antara kedua pahaku. Ia menjilati kewanitaanku, memakannya dengan rakus sambil sesekali membalas tatapanku.

Reza duduk di antara kedua pahaku yang terbuka. Ia memasukkan dua jarinya dan mengocok kewanitaanku dengan cepat.

"Ahhh, Reza!" Aku mendesah kuat, tubuhku melayang ke surga kenikmatan.

"Kau menyukainya, Lara?" Reza mengocok kewanitaanku semakin cepat dengan dua jarinya.

"Masuki aku sekarang. Aku mohon!" Suaraku bertemankan desahan yang intens. Aku merasakan dorongan yang kuat di kewanitaanku.

"Belum saatnya, Lara." Reza mengocok semakin cepat.

Tubuhku semakin tegang. Kewanitaanku berdenyut-denyut dan semakin sensitif. Kuremas kuat kedua payudaraku. Aku melayang jauh ke surga kenikmatan. "Ahhhhh, Reza!" Aku hanya memanggil namanya dengan desahan yang kuat. Tubuhku semakin tegang seiring dengan kocokan jarinya yang semakin

cepat. Aku sudah tidak sanggup lagi. Seluruh urat-urat di tubuhku seolah tarik menarik. Kupejamkan mataku. Kewanitaanku meledak, melepaskan ketegangan yang tinggi.

"Sekarang giliranmu, Lara." Reza duduk mengangkang di kursi sambil mengocok penisnya.

Aku mendekat, mengetahui apa yang Reza inginkan. Aku langsung duduk di antara kedua pahanya yang berbulu. Aku memegang kejantanannya yang besar dan mengocoknya.

Reza langsung mendesah, "Kau harus menghisapnya!"

Aku memperhatikan burung Reza. Kepalanya merah muda dan tidak memiliki bulu. Ada lubang kecil di kepala kejantanan itu, mengeluarkan cairan bening. Kejantanan itu gemuk dan panjang, bila dilepaskan akan berdiri mencapai pusar Reza. Aku menjilat cairan beningnya.

"Enak sekali, Lara. Hisap semuanya!" ucap Reza sambil mendesah.

Aku menjilati kepala kejantanan Reza seperti es cream, membuka mulutku, memasukkannya tetapi hanya bisa masuk separuh. Aku mengocoknya dengan mulut sambil mendengarkan desahan Reza yang semakin intens.

"Ahhh, enak sekali, Lara. Kocok terus sayang!" Reza memegang kepalaku, mendorongnya maju mundur hingga kejantanan itu memaksa masuk dan memenuhi mulutku. "Ahhh, Lara sayang. Aku ingin memasukimu sekarang!" Tiba-tiba, Reza bangkit dari kursi. Ia menggendongku dan membawaku ke dalam Villa. Ia melemparkanku ke sofa, menindihku dan mencium rakus bibirku. Kurasakan kejantanan Reza bergerak licin di atas paha dan perutku.

Reza menciumi leherku, turun ke dadaku. Tangannya mengusap-usap lenganku. Bibirnya memijat-mijat putingku

yang mengeras. Mulutnya turun ke pusarku. Tangannya pindah meremas dadaku. Reza kembali menciumi vaginaku, memasukkan lidahnya, tidak peduli dengan cairan di kewanitaanku. Ia menyeriputnya, menariknya dan menelannya dengan rakus.

Aku semakin birahi. Ketegangan di kewanitaanku kembali memuncak.

"Ahhh, Reza. Aku mohon masukkan sekarang!" Aku sudah sangat penasaran, ingin merasakan kejantanan Reza yang besar memenuhi liangku.

"Kau sudah siap?" Tanya Reza

Aku langsung menganggukkan kepala meskipun tubuhku gemetaran.

Reza membuka kakiku lebar-lebar. Ia mengambil bantal, meletakkannya di bawah pinggangku. Ia mengusap-usap kewanitaanku sambil menatap mataku. "Kau sudah siap?"

"Masukkan sekarang! Aku mohon!"

“Kau akan menyukainya, Lara. Aku akan melakukannya dengan hati-hati.” Reza memegang burungnya, mengarahkannya ke liang kewanitaanku, mendorongnya pelan-pelan sambil sesekali melirik wajahku.

“Ahhh,” kurasakan kepala kejantanannya masuk. Sedikit rasa perih muncul, terasa terlalu menjepit dan memaksa. “Ahhh, Aduh, Aduh.”

“Tahan, nanti akan enak!” Reza mendorongnya pelan-pelan. Burungnya yang gemuk memasukiku sedikit demi sedikit.

“Aduh, sakit.” Rintihan bercampur desahan keluar dari mulutku. Kepala kejantanan Reza memaksa masuk semakin dalam. “Aduh, aduh.”

“Sebentar lagi, sakitnya akan hilang.” Reza berhenti sebentar. Lalu, Ia menekannya lebih kuat, masuk inci demi inci.

Kupejamkan mata. Kurasakan burung Reza yang gemuk sudah masuk separuh. Liangku terasa penuh. Sensasi kenikmatan bercampur dengan sedikit rasa perih.

Tiba-tiba, Reza menusuknya mendadak hingga masuk semua.

"Aww, Sakit!" Aku menjerit.

Reza menahan burungnya berdiam di kewanitaanku yang penuh. Dia menjatuhkan tubuhnya untuk memeluk dan mencium bibirku. Ia menarik burungnya dan memasukkannya kembali perlahan-lahan. Ia melakukannya berkali-kali sambil mencium bibirku, menaikkan pantatnya dan menurunkannya perlahan-lahan.

Kenikmatan kembali menjalar ke sekujur tubuhku. Setiap gerakan burungnya seolah mengecup dinding kewanitaanku yang semakin menegang.

"Masih sakit?" Tanya Reza

“Enak sekali, Reza. Goyangkan lebih cepat!” Pintaku.

“Kau ternyata nafsuan.”

“Ayo goyangkan pantatmu lebih cepat!”

“Iya sayang. Sabar!” Reza memegang kedua lututku, memasukkan dan menarik burungnya lebih cepat dan lebih cepat. Ia menggoyangkan pantatnya semakin cepat, membuat kejantanan itu menggesek-gesek dinding kewanitaanku. Kenikmatan yang luar biasa kurasakan pada setiap tusukannya.

Ternyata rasanya sangat enak. Kurasakan burung Reza memenuhi kewanitaanku yang sempit. Kurasakan burung itu maju mundur, memberikan rasa yang semakin menyenangkan. Desahan dari mulutku tidak berhenti. Reza menggoyangkan pantatnya semakin cepat. Terkadang ia menusuk mendadak seperti

menghentak, membuatku mendesah panjang.

"Kau mau di atas?" Tanya Reza

"Iya."

Reza berbaring di sofa. Aku duduk di atas perutnya dan menuntun burung Reza memasukiku dari bawah. Aku mengangkat pantatku dan menurunkannya, membuat kejantanan Reza masuk melesat hingga termakan semua oleh kewanitaanku.

Reza mendesah-desah setiap kali, aku menurunkan pantatku. Rasanya sangat nikmat, kejantanan Reza benar-benar menabrak dinding rahimku yang semakin sensitif. Kuangkat dan kujatuhkan pantatku semakin cepat. Terkadang aku memutarkan pantatku, membuat Reza semakin mendesah. Aku meremas dada Reza yang bidang, mencubit puting susunya yang kemerah-merahan. Reza mendesah semakin intens.

"Ahhh, Lara, Enak sekali, Sayang." Reza tiba-tiba duduk. Ia memegang kedua pantatku lalu berdiri.

Aku bergantung di leher Reza. Pahaku melingkar di pinggangnya. Reza memasukiku dalam keadaan berdiri. Ia mengangkat pantatku dan mendorongnya turun, membuat kejantanan Reza menyelusup jauh menabrak mentok dinding sensitifku. Aku mendesah, mencium rakus bibir Reza sambil mata kami saling beradu. Desahan kami saling berbalas.

Reza kembali membaringkanku di sofa, punggungku bersandar, kakiku terbuka mengangkang. Reza memasukiku sambil membungkuk mencium bibirku dan meremas payudaraku. Ia menggoyangkan pantatnya dengan cepat sambil mendesah-desah.

"Ahhh," Aku mendesah. Tusukan demi tusukan membuat kewanitaanku semakin tegang.

“Bagaimana rasanya penis besarku di dalam rahimmu, Lara?” Reza mengenjotku semakin cepat. Nafasnya seperti nafas kerbau yang sedang berlari jauh. Terdengar berat keluar dari tenggorokannya. Ia tampak semakin jantan dengan keringat membasahi tubuhnya yang berotot.

“Enak. Enak sekali. Ahhh.” Tubuhku semakin menegang. Sekali lagi, aku gemetaran mendapatkan pelepasan keduaku.

Reza langsung berhenti. Ia menahan burungnya di dalam kewanitaanku. Lalu Ia mencabutnya, mengocoknya dengan cepat sambil menatap wajahku. Ia menembakkan banyak sperma di luar kewanitaanku. Reza langsung naik ke sofa, membuat tubuhku berbaring memanjang. Ia menindihku, menciumi bibirku. Kurasakan burungnya yang perlahan loyo mengganjal di pahaku. Ia menjatuhkan tubuhnya ke samping dan memelukku kembali.

Kami mandi bersama dengan air hangat. Reza selalu memelukku. Di kamar mandi, di bawah pancuran shower, ia kembali menciumi kewanitaanku. Ia membuatku berdiri mengangkang dan mengecup kewanitaanku beberapa kali. Ia menggendongku ke dalam kamar, membantuku memakai baju sambil terus mengecup bibirku beberapa kali.

Setelah makan malam di sebuah restoran sekitar dua kilometer dari Villa, kami langsung masuk kamar. Reza melepaskan semua bajunya. Ia telanjang bulat, melemparkan tubuhnya ke kasur. "Ayo tidur di sini. Biar aku peluk!" ucapnya sambil menepuk spring bed.

Aku naik ke kasur dengan wajah yang malu-malu.

"Tunggu dulu. Jangan pakai baju. Kamu harus telanjang sepertiku! Ayo lepaskan semua bajumu."

Aku menurut, kulepaskan semua bajuku, termasuk celana dalamku. Aku naik ke ranjang dan langsung mendapatkan pelukannya.

"Mau main lagi?" Tanya Reza sambil mengelus-elus kewanitaanku dari belakang.

"Jangan sekarang, aku capek!" ucapku meskipun sebenarnya, aku sudah kembali birahi.

"Ya sudah. Tidak-tidak apa-apa." Reza memelukku dari belakang. Kurasakan kejantanannya mengganjal di pantatku. Saat ia bergerak, memelukku semakin erat, kejantanan itu menyentuh kewanitaanku dari belakang.

"Masukkan saja, tapi pelan-pelan!" ucapku karena birahiku semakin kuat.

"Itu yang aku mau." Reza memasukkan burungnya dari belakang. Kami berdua tidur menyamping. Ia mendorong dan memasukiku dengan ritme

yang lambat. Ketengangan itu kembali bangkit memenuhi tubuhku. Kurasakan kejantatan itu memasuki liangku hingga penuh. Reza memeluk dadaku sambil mendesah-desah. Kami kembali mendapatkan pelepasan. Kali ini, Reza menyemprotkan spermanya di pantatku.

Kami pulang dari Danau Toba jam sembilan pagi di hari Jumat. Di dalam mobil, di tengah perjalanan, Reza kembali ingin bercinta. Tetapi aku menolaknya karena sudah kelelahan. Akhirnya Reza hanya memintaku untuk mengocok burungnya sambil ia menyetir. Ia mendesah-desah. Aku memegang burungnya yang tegang, memperhatikan bentuknya yang panjang dan gemuk. Kepalanya lebih kecil dari batangnya. Aku menciumnya, memasukkannya ke dalam mulutku hingga Reza kembali mengeluarkan spermanya.

Kami sampai jam empat sore di Medan, aku dan Reza keluar dari mobil. Ia

melingkarkan tangannya di pinggangku, mengecup bibirku. “Terimakasih untuk dua hari ini.” Ucapnya tersenyum.

“Sama-sama.” Aku melepaskan pelukan Reza. Tiba-tiba, mataku menangkap sosok Ririn sedang berdiri di kaki lima asrama, memperhatikan kami berdua dengan tatapan sinis, seolah-olah Ririn ingin memakanku hidup-hidup. Sial, aku ketahuan berbohong. Apa yang harus aku katakan pada Ririn?

Bab 12

"Aku sudah mengenal Reza, Ra. Aku mengikuti hidupnya sejak lama. Aku kenal semua wanita yang pernah dekat dengannya. Kau bukan tipenya. Aku yakin Reza hanya mempermainkanmu. Kau pasti punya salah. Dia ingin menyiksa perasaanmu. Dia sengaja membuatmu jatuh cinta dan akan meninggalkanmu." Ririn berbicara panjang lebar setelah aku sampai di kamar asrama.

"Terserah apa katamu, Rin. Aku capek. Aku mau istirahat." Kuletakkan tas di depan lemari, lalu duduk di pinggir kasur.

"Kau ingat saat pertama kali bertemu dengannya? Waktu Reza menyiram kopi ke wajahku di kantin. Kau juga menyiramkan kopi ke wajahnya. Pasti itu yang membuat Reza marah. Aku sudah curiga kenapa waktu itu Reza diam saja dan langsung

pulang. Begini caranya balas dendam. Dia akan meninggalkanmu. Jangan berharap kalau Reza benar-benar menyukaimu. Kau bahkan tidak pantas untuk berteman dengannya."

"Jadi menurutmu hanya kau yang pantas untuk Reza? Kenapa kau tidak temui dia sekarang dan suruh dia menidurimu." Aku benar-benar emosi. Ririn sudah sangat keterlaluan. Dia benar-benar merendahkanku.

Ririn tertawa mengejek. "Jangan bilang kalau kau sudah tidur dengan Reza!"

"Kalau Iya kenapa, Rin?"

"Dasar lonte."

"Jaga mulutmu! Kau tidak lebih suci dari aku. Kau pikir, aku tidak melihat saat kau main dengan Kak Edward?"

"Aku terpaksa, Ra. Aku tidur dengan Edward supaya dia membujuk Wahyu

untuk menjadikanku cover majalah. Aku melakukan itu semua demi Reza."

"Jangan bohong! Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri. Kau yang menarik tangan kak Edward. Dia hendak balik ke kamarnya tapi kau memintanya untuk menyetubuhimu. Sekarang siapa yang lonte? Aku atau kau, Rin?"

"Terserah kau saja. Aku hanya mengingatkanmu. Demi Tuhan, Reza tidak mungkin menyukai perempuan sepertimu. Ngaca makanya!"

Ririn pergi meninggalkan kamar dengan wajah emosi.

Aku membaringkan tubuhku yang lelah. Apa mungkin Reza hanya mempermainkanku? Itu tidak mungkin. Reza benar-benar tulus saat mengatakan kalau dia menyukaiku. Dia juga sangat bernafsu ketika meniduriku. Aku tidak peduli pada ucapan Ririn. Dia hanya

cemburu. Dia tidak bisa menerima kenyataan bahwa Reza lebih menyukaiku.

***

Sabtu pagi, saat aku sarapan sendirian di pantry, Edward tiba-tiba muncul. Dia mengenakan kemeja denim yang kancingnya terbuka dan celana jeans hitam. Wajahnya selalu tampak segar dengan rambutnya yang basah. Dia duduk di depanku. Diam sebentar, seperti mengamati makanannya, lalu ia mengangkat wajah, menatapku dengan tatapan yang aneh.

Aku pura-pura melanjutkan makan. Entah kenapa kharisma Edward belum luntur dari kepalaku. Dia tetap saja mengagumkan setelah semua perbuatannya yang merendahkanku. Sulit rasanya untuk tiba-tiba membencinya dan menganggap kalau aku tidak pernah tertarik kepadanya.

"Ririn bilang kamu baru dari Danau Toba." Edward menatap wajahku sambil mengunyah makanan. "Mau melanjutkan cerpenmu? Kau benar-benar ingin menang? Harus berapa kali aku katakan, penulis pemula sepertimu mustahil untuk memenangkan lomba itu."

"Siapa bilang aku ke Danau Toba untuk menulis cerpen?" Aku membalas tatapan Edward. "Lagipula, kak Edward belum pernah membaca tulisanku. Jangan terlalu meremehkanku!"

"Aku hanya mengingatkan saja, jangan terlalu berharap. Maksudku, sudah dua kali kau menginap di hotel hanya untuk fokus menulis cerpen. Nanti kau pasti sakit hati setelah melihat pengumuman. Bahkan, panitia mungkin tidak perlu repot membaca cerpenmu setelah melihat nama penulisnya adalah mahasiswa baru." Edward tertawa kecil seperti mengejek. "Masih ingat apa yang aku katakan dulu? Mereka akan membuangnya ke tempat sampah."

Aku menarik nafas yang panjang. Aku sudah tidak mau marah. Dari tadi malam, orang-orang tidak berhenti memancing emosiku. Aku berdiri, membersihkan tanganku untuk segera pergi dari pantry. Aku tidak mau duduk berlama-lama di depan Edward.

Edward tiba-tiba menarik tanganku, berdiri rapat di depanku, "Tawaranku yang dulu masih berlaku. Aku akan membantu supaya kau jadi penulis hebat asalkan kau mau memberikan keperawananmu." Bisik Edward, bibirnya hampir menyentuh daun telingaku.

"Sayangnya, aku sudah tidak perawan. Aku sudah memberikannya kepada pria yang lebih layak." Aku berbisik di telinganya. Lalu menarik kasar tanganku dan pergi meninggalkannya.

***

Hari sabtu kami hanya memiliki satu mata kuliah. Jam sepuluh siang kelas bubar. Aku dan Emma berjalan pulang. Sementara Ririn dan Fransiska masih mengobrol di kelas. Ketika melewati kantin fakultas, aku melihat Reza duduk sendirian sedang minum kopi.

Aku belum percaya diri untuk menghampirinya bahkan setelah semua yang sudah kami lakukan di Danau Toba. Aku takut akan mengganggunya, memutuskan untuk pulang saja ke asrama. Tetapi langkah kakiku berhenti karena Reza melambaikan tangan untuk memanggilku.

Aku berjalan kikuk ke arahnya, sementara Emma memutuskan untuk pulang. Semua mahasiswa di kantin langsung menoleh saat aku duduk di depan Reza. Aku berusaha untuk tidak peduli pada tatapan semua orang.

"Kau sudah menyerahkan cerpenmu ke panitia?" Tanya Reza

"Belum. Rencana hari senin."

Reza tiba-tiba bergeser, duduk di sampingku, menyentuh tanganku. Ia mendekatkan wajahnya ke telingaku dan berbisik. "Kau lagi sange nggak?"

"Ngomong apa sih?" Aku menarik tanganku, takut semakin diperhatikan orang-orang.

"Aku ingin memasukimu, sekarang. Kau tidak mau merasakan penisku di vaginamu?" Reza kembali berbisik.

"Jangan berbicara seperti itu, banyak orang."

"Aku tidak peduli. Aku ingin sekali memasukimu di sini. Aku ingin melepaskan celana dalammu, memasukkan lidahku ke vaginamu dan mendengarkan desahanmu. Katakan padaku, Lara. Apakah kau ingin merasakan penisku sekarang?"

"Kau sudah gila, Reza!" ucapku dengan suara pelan, seolah berusaha

mengecilkan tubuhku supaya luput dari pandangan orang-orang. Aku sadar bahwa keinginan seksualku sudah semakin tinggi. Kuharap wajahku tidak memerah dan tubuhku tidak gemetaran.

"Aku memang sudah gila, Lara. Sejak pulang dari Danau Toba yang ada di pikiranku hanya kamu. Tadi malam, aku tidak bisa tidur. Penisku selalu nganceng karena terbayang vaginamu yang tembem. Sekarang pun, dia juga tegang, dia ingin dimasukkan ke dalam tubuhmu, Lara. Apa yang harus aku lakukan?"

"Bawa aku kemana pun kau mau, Reza!" Jawabku berbisik dengan suara yang gemetaran. Aku juga sudah birahi. Aku merasakan nafsuku semakin memuncak, ingin secepatnya memeluk Reza sambil merasakan kejantanannya memasuki kewanitaanku.

Tiba-tiba, Ririn datang dari arah gedung fakultas dan berdiri di depan kami. "Aku pikir kamu sudah pulang duluan,

Ra." Ririn tersenyum. Suaranya terdengar dibuat-buat bersahabat. "Boleh aku duduk di sini?" Ririn menarik kursi di depan kami.

Reza langsung berdiri, "Ikut aku!" Ia menarik tanganku. Reza tidak sedikitpun peduli kepada Ririn yang duduk sambil tersenyum manis di depan kami.

Sebenarnya, aku tidak tega melihat Ririn. Tetapi, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku mengikuti langkah kaki Reza, berjalan ke parkiran dan masuk ke dalam mobilnya.

Aku pikir Reza akan membawaku ke hotel, ternyata aku salah. Mobil Reza berhenti di depan sebuah rumah yang sangat mewah di pusat kota Medan. Rumah itu tiga lantai dan dikelilingi taman yang luas. Sepertinya ini adalah rumah keluarga Reza Alvaro.

Dua orang pria bekerja di taman depan rumah, mencuri pandang setelah aku turun dari mobil. Di dalam rumah, kami disambut

oleh tiga orang asisten rumah tangga yang semuanya masih muda, Mereka membungkuk, berbaris di depan pintu sambil mengucapkan salam.

Reza membawaku ke lantai dua, masuk ke sebuah kamar yang luas. Kamar itu memiliki sofa abu-abu, spring bed dengan sprei putih, televisi besar dan balkon. Ada beberapa pintu di dalam kamar selain pintu ke kamar mandi.

Reza langsung memeluk tubuhku, melingkarkan tangannya di pinggangku, menatap mataku dan mencium bibirku.

"Ini rumahmu?" Tanyaku

"Iya. Kita bisa melakukan apapun ini di sini."

"Ibu dan ayahmu dimana?"

"Mereka masih di luar negeri." Reza kembali mencium bibirku dengan rakus. Tangannya mengusap-usap punggungku, meremas payudaraku dan turun

ke resleting celana jeansku. “Aku sudah tidak sabar,” ucapnya bernafsu.

Reza melepaskan bajuku, menarik kaos dan BHku dengan terburu-buru. Ia juga melepaskan celana jeans dan celana dalamku. Ia mendorongku ke kasur. Ia melepaskan semua pakaiannya hingga telanjang bulat. Kejantanannya yang besar dan panjang langsung mencuri perhatianku.

Reza memakan kewanitaanku dengan rakus, menjulurkan lidahnya menggelitik klitorisku. Tangannya mengusap-usap kulit pahaku yang hangat.

“Ahhh, Reza, enak sekali, sayang!” Untuk pertama sekali, aku berani memanggilnya dengan panggilan sayang. Kenikmatan menjalar dari setiap sentuhan lidah Reza, membuat nafsuku semakin tinggi. Tangan Reza membuka belahan vaginaku lebih lebar, lidahnya benar-benar menyapu-nyapu klitorisku, membuatku semakin mendesah. Kuremas kuat kedua

payudaraku yang menegang. “Aku ingin menghisap penismu!” Ucapku bernafsu.

Reza memutar tubuhnya.

Kami tidur menyamping dengan kepala yang saling berlawanan. Aku langsung menjilati kepala kejantanan Reza sambil merasakan sentuhan lidahnya yang semakin liar mempermainkan kewanitaanku. Kudorong masuk setengah kejantanan Reza ke mulut dan mengocoknya, kuremas lembut pelernya yang berisi bagaikan buah salah, membuat Reza mendesah kenikmatan.

“Aku akan mengentotmu sekarangmu!” Reza duduk di antara kedua pahaku. Ia memegang burungnya dan mengarahkannya memasuki liangku yang sudah basah. Sambil mendesah, ia mendorong kuat dan langsung masuk.

Kurasakan kewanitaanku terisi penuh.

Reza menurunkan tubuhnya, mencium bibirku, membiarkan kejantanannya

berdiam diri di kewanitaanku yang sempit. Lalu, Ia mengangkat pantatnya dan menjatuhkannya untuk menusuk-nusuk kewanitaanku. Kenikmatan dari setiap tusukan itu mengalir ke sekujur tubuhku.

Reza membuatku menungging di kasur. Ia menusuk dari belakang sambil memegang pinggangku. Ia mendesah-desah, mengocok kewanitaanku dengan cepat. Payudaraku bergoyang-goyang, menegang, mengikuti irama tusukan kejantanannya.

"Bagaimana? Enak?"

"Enak sekali, Reza! Aku ingin menciummu."

Reza menjatuhkan tubuhnya, tidur menyamping di belakangku. Ia memasukiku dari belakang sambil mengangkat satu paha kiriku. Ia menarik wajahku dan mencium bibirku dengan rakus. Reza melepaskan pahaku hingga kejantanannya terjepit di kewanitaanku

yang sempit, keluar dan masuk, mengalirkan sensasi ketegangan yang semakin memuncak. Aku mendesah semakin kuat, tusukan itu semakin liar dan semakin liar.

Reza tiba-tiba berhenti. Ia bangkit dari kasur, menarik tubuhku keluar dari kamar dan berdiri telanjang di balkon kamarnya, menghadap taman sebelah kanan rumah. Ia membuatku berdiri menungging, berpegangan pada pagar balkon.

"Nanti ada yang lihat!" ucapku tanpa melawan.

"Tidak akan ada yang melihat." Reza menusukkan burungnya dari belakang, menggoyangkan pantatnya, mengocok kewanitaanku dengan cepat.

Aku mendesah-desah sambil menatap pemandangan taman di samping kanan rumah Reza. Kurasakan kewanitaanku semakin menegang. Mataku tiba-tiba melihat seorang pria sedang bekerja di

taman, pria itu sekilas menatap kami lalu langsung buang muka.

"Ada orang di taman."

"Tidak usah dipedulikan!" Reza mendorong kejantanannya semakin dalam, menghujamkannya mendadak dan menariknya dengan cepat. Ia melakukannya berkali-kali hingga terasa mentok menabrak dinding kenikmatanku.

Reza mendesah kuat, tidak peduli dengan pekerja taman yang sekali lagi menatap ke arah kami. Ia menampar pelan pantatku sambil terus mengocoknya.

"Ahhh, enak sekali Reza!" Kewanitaanku semakin menegang. Aku sudah tidak sanggup, tubuhku sampai gemetaran. Nafasku semakin berat, mendesah semakin kuat. Entah mengapa aku merasa semakin nikmat saat pria di taman menatap kami.

Reza mendorong dan menarik kejantanannya keluar masuk. Ia

memelukku dari belakang, menarik wajahku dan mencium bibirku sambil mendorong burungnya hingga masuk mentok. Aku sudah tidak sanggup, tubuhku tiba-tiba bergetar mendapatkan pelepasan yang kuat.

Reza menarik kejantanannya. Ia memutar tubuhku hingga kami saling berhadapan. Ia mengocok kejantanannya dengan cepat dan menembakkan spermanya di perutku sambil mendesah panjang.

Reza menggendong tubuhku ke kamar dan meletakkanku di atas ranjangnya. Ia memelukku dari samping. "Bagaimana rasanya ngentot sambil ditonton orang?"

"Enak sekali, Reza. Tapi aku malu. Bagaimana kalau orang itu melapor ke orang tuamu?"

"Dia tidak akan berani."

"Kamu sudah biasa melakukan ini dengan perempuan lain?"

"Kamu satu-satunya wanita yang pernah kubawa ke rumah ini."

"Karena orang tuamu tidak di sini?"

"Karena kau satu-satunya wanita yang benar-benar membuatku jatuh cinta. Aku mencintaimu, Lara." Reza mempererat pelukan tangannya di dadaku. "Aku ingin menunjukkan sesuatu." Reza bangkit dari kasur. Ia menghidupkan televisi, memutarkan sebuah video porno, dimana dua orang pria sedang mengenjot seorang wanita bersamaan.

"Itu namanya 3S." ucap Reza. "Kamu ingin melakukannya?"

Aku menonton video itu dengan serius. Kedua pria bule berbadan kekar itu mendesah-desah sambil memasuki tubuh seorang wanita. Satu di bawah dan satu di atas. Kadang, video memperlihatkan kedua burung bule itu mengocok keluar masuk. Aku membayangkan bila dua burung masuk ke kewanitaanku. Aku seolah bisa

merasakan itu. Liangku yang sempit terisi dua burung yang besar, saling bergesekan dan saling menusuk. Birahiku kembali bangkit karena video itu. "Aku tidak mau seperti itu." Aku berbohong meskipun sangat penasaran dan ingin merasakannya.

Kami berdua tiduran di atas ranjang menonton video itu hingga burung Reza kembali berdiri. Aku juga sudah birahi. Reza langsung memutar tubuhku, menciumi bibirku. Ia kembali memasukiku, mengocok kewanitaanku hingga kami berdua mendapatkan pelepasan yang kedua.

Bab 13

"Reza mengajak kamu ke rumahnya?" Tanya Ririn setelah aku sampai di kamar asrama jam sepuluh malam.

"Iya." Jawabku singkat. Aku malas berbicara dengan Ririn. Aku naik ke kasur untuk berbaring dan menutup mata supaya Ririn berhenti mengganggu.

"Lara!" Ririn malah duduk di pinggir kasurku. "Aku mau minta maaf!" ucapnya sambil tersenyum malu.

"Minta maaf kenapa, Rin?" Aku terkejut mendengarnya. Mungkin Ririn sudah menyadari kesalahannya.

"Kamu duduk dulu!" Ririn memegang tanganku, menarik tubuhku untuk duduk. "Selama ini aku sudah sering merendahkanmu. Aku berkata kalau kau tidak pantas untuk Reza. Sebenarnya, aku hanya cemburu. Aku sudah lama

mengagumi Reza. Aku sudah berusaha mendekatinya tetapi dia memang sepertinya tidak tertarik kepadaku. Sejujurnya, Ra. Kamu sangat pantas untuk Reza. Kalian berdua sangat cocok. Aku iri, Ra. Maafkan aku, ya!"

"Kenapa kamu tiba-tiba berubah?"

"Aku tidak mau persahabatan kita hancur hanya karena cowok. Lagipula, aku sudah bahagia bersama kak Edward sekarang. Kamu mau memaafkanku kan? Aku ingin kita seperti dulu, seperti saat kita baru kenal," ucap Ririn.

"Aku juga minta maaf, Rin." Hatiku luluh. Aku juga tidak mau bermusuhan dengan Ririn. Dia satu-satunya orang yang paling dekat denganku di kampus meskipun baru mengenalnya. "Aku juga sering berbicara kasar kepadamu."

"Ya sudah. Berarti mulai detik ini, kita baikan ya, Ra." Ririn memeluk manja pundakku.

Aku merasa lega sudah baikan dengan Ririn. Aku berusaha menerima kenyataan bahwa pria yang selama ini aku kagumi telah menjadi pacar sahabatku. Sama seperti Ririn yang telah melepaskan Reza untukku.

Kami berdua mengobrol banyak sambil tertawa. Ririn bercerita tentang dimana saja Edward menidurinya. Ririn memintaku untuk menceritakan kisahku dengan Reza tetapi aku malu. Aku tidak mau jujur kepada Ririn kalau aku dan Reza sudah tidur bersama beberapa kali. Aku takut dia cemburu dan berubah pikiran.

"Aku dan kak Edward mau keluar untuk beli makan. Kamu mau nitip nggak?" Tanya Ririn jam sebelas malam.

"Aku sudah makan, Rin."

"pesan minum saja. Kamu mau apa?"

"Kalau begitu, aku pesan cappucino dingin!"

Ririn sepertinya sudah janjian dengan Edward. Mereka pasti keluar bersama untuk membeli makan malam. Jam setengah dua belas, Ririn kembali ke kamar. Aku pikir dia sendirian ternyata Edward juga ikut masuk ke kamar kami.

Ririn dan Edward makan berdua di atas karpet, di tengah-tengah ranjang kami yang terpisah. Edward melepaskan kaosnya, hanya mengenakan celana pendek. Mereka makan berhadap-hadapan seperti pasangan suami istri yang baru menikah. Malam ini, Edward tidak terlalu banyak bicara. Ia juga tidak menyinggung lagi mengenai perlombaan cerpen itu.

Aku duduk di pinggir kasur, menghisap sedotan capucino hingga terdengar suara angin yang menandakan minumanku telah habis.

"Enak?" Edward tiba-tiba menoleh sambil tersenyum.

“Enak, Kak.” Jawabku singkat, masih kaku berbicara dengan Edward meskipun aku sudah berusaha untuk bersahabat.

“Nanti akan lebih enak!” ucap Edward.

“Maksud kakak?” Keningku mengkerut, tidak mengerti.

“Dia mana tahu. Nanti kan dia tidur.” Ucap Ririn sambil tertawa.

“Maksud kalian apa sih, Rin?” Aku berusaha tersenyum supaya tidak terlalu kaku.

“Nggak apa-apa. Kami hanya bercanda.” Ririn berhenti tertawa, lalu melanjutkan makan malamnya.

Aku sama sekali tidak mengerti apa maksud mereka. Kami bertiga kembali diam. Aku menjatuhkan tubuhku untuk rebahan di atas kasur. Mungkin karena terlalu lelah bercinta seharian dengan Reza hingga rasa ngantuk yang tidak tertahankan menyerangku. Aku mendengarkan Ririn

dan Edward berbisik-bisik. Kututup mata dan kubiarkan diriku tertidur.

***

Hari Minggu, aku terbangun jam sebelas siang. Tubuhku pegal-pegal. Aku bangkit dari ranjang, menguap sambil melebarkan tangan. Ririn tidak di kamar, mungkin ia pergi dengan Edward. Jam dua belas siang, tiba-tiba handphoneku bergetar menampilkan panggilan dari ponsel Reza.

"Mau jalan-jalan, nggak?" Tanya Reza

"Kemana?"

"Mandi air panas. Aku tahu tempat yang bagus."

"Ya sudah. Kita ketemuan dimana?"

"Aku jemput kamu ke asrama. Sebentar lagi aku ke sana."

Untung saja Reza mengajakku jalan-jalan, kalau tidak aku pasti akan merasa

bosan di asrama. Setelah selesai mandi, aku berpakaian.

Hari ini, aku mengenakan blus putih tanpa kerah hingga belahan dadaku sedikit terlihat. Aku juga mengenakan rok kembang selutut berwarna merah dengan corak daun kecoklatan. Aku bosan berpenampilan biasa-biasa saja. Menurutku sudah waktunya untuk tampil sedikit lebih seksi. Sambil menunggu Reza, aku memberikan sedikit riasan di wajahku, membuatnya tampak natural, tidak terlalu menor.

Sekitar jam satu siang, Reza kembali menghubungiku, mengatakan kalau dia sudah sampai dan menunggu di luar asrama.

Aku langsung turun ke bawah, menemui Reza sedang berdiri di samping mobilnya. Reza tampak sangat tampan. Hari ini, ia mengenakan kaos polo putih dan celana panjang chino berwarna cream.

“Kamu cantik sekali, Lara!” Reza memelukku dan mengecup bibirku di samping mobilnya. “Kamu membuatku bernafsu,” bisiknya.

“Jangan mesum. Nanti ada yang lihat.” Aku mendorong tubuh Reza sambil memperhatikan sekitar.

“Aku sudah tidak sabar untuk segera menancapkan penisku di vaginamu.” Reza tidak mau melepaskan pelukannya. Ia berbisik jorok di telingaku.

“Hentikan Reza! Di sini banyak orang.”

“Iya, sayang!” Reza melepaskan pelukannya dan membuka pintu mobilnya untukku.

Mobil Reza melewati pusat kota Medan, melaju cepat ke arah perbukitan Berastagi. Berkali-kali, Ia menoleh ke arahku sambil tersenyum. “Kamu sangat cantik.”

"Aku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan mantan-mantanmu."

"Itu hanya perasaanmu, saja! Menurutku kau adalah wanita yang paling cantik. Kau selalu membuatku birahi, membuatku ingin mengentotmu setiap saat."

"Jangan berbicara jorok, Reza!"

"Aku sungguh-sungguh. Aku ingin sekali menghentikan mobil ini dan mengentotmu sekarang juga." Reza tiba-tiba menurunkan resleting celananya, mengeluarkan burungnya yang sudah berdiri tegang. "Lihat ini, dari tadi sudah nganceng! Pengen segera memasukimu," ucap Reza sambil menampar pelan kepala burungnya yang besar dan panjang.

"Masukkan itu Reza!" ucapku malu, pipiku langsung hangat dan memerah.

"Jangan bohong, Lara. Aku tahu kamu juga sudah bernafsu." Tangan kiri Reza mengusap pahaku, menarik jatuhan rok

kembangku ke pinggul hingga celana dalam hitamku yang kecil dan tipis terlihat. "Kamu sudah basah ya?" Reza mengusapkan tangannya di celana dalamku. Jarinya masuk melalui celah pinggiran celana dalamku dan mengusap kewanitaanku. "Benar. Kamu sudah basah, sayang! Mau aku hentikan mobilnya?"

"Jangan!" ucapku dengan suara bercampur desahan. Sentuhan tangan Reza membuatku langsung birahi. Aku menatap burung Reza yang semakin menegang, menampilkan urat-urat yang bergaris vertikal hingga ke kepalanya yang merah muda.

"Kau birahi, Lara." Reza terus menyetir sambil sesekali melihat selangkanganku. "Lepaskan celana dalammu!"

"Untuk apa?"

"Ayo lepaskan, sayang! Aku ingin mengelusnya sambilnya menyetir.

"Aku tidak mau."

"Ayo lepaskan!" Reza berusaha menarik celana dalam hitamku tetapi Ia kesulitan.

Akhirnya, aku mengalah. Aku menarik celana dalamku hingga lepas dan memasukkan celana dalam itu ke dalam tas. Aku duduk di kursi dengan jatuhan rok di pinggang, memamerkan vaginaku yang sudah basah.

"Indah sekali, Lara. Benar-benar tembem," ucap Reza sambil mengusap kewanitaanku.

"Sudah hentikan. Kau sedang menyetir. Aku takut." Aku mengusir tangan Reza dari kewanitaanku meskipun aku sangat suka dengan sentuhannya. "Aku lapar, belum makan dari tadi."

"Ya sudah, Nanti setelah sampai di hotel, kita makan dulu." Reza memasukkan

kembali burungnya ke dalam celana. Ia kembali fokus menyetir.

"Ke hotel? Bukannya kita mau mandi air panas?"

"Iya. Kamu tenang saja. Pemandian air panasnya ada di belakang hotel. Kamu akan menyukainya. Tapi kita makan siang dulu sebelum mandi."

Mobil Reza melaju ke arah Berastagi, belok ke kiri, melewati jalanan beraspal yang dikelilingi pepohonan. Jam dua siang, Kami sampai di depan sebuah hotel besar. Hotel itu ada di perbukitan, di kelilingi cagar alam tanpa bangunan lain di sekelilingnya. Di lokasi ini, suhunya sangat dingin meskipun masih siang.

Kami langsung masuk ke restoran, duduk di pojok kanan. Meja restoran itu terbuat dari kayu yang ditutupi kain berwarna merah marun. Selain kami, ada sekitar tiga pasangan lain yang sedang makan siang di sana.

Aku duduk di depan Reza. Celana dalamku masih di dalam tas.

Saat aku sedang makan, Reza melepaskan sepatunya hingga ia hanya mengenakan kaos kaki berwarna hitam. Ia menjulurkan kakinya di bawah taplak meja ke arah kewanitaanku. Dia mengelus-elus kewanitaanku dengan jempol kakinya.

"Kau ngapain?" Aku berbisik sambil mengunyah makananku.

"Nikmati saja. Bagaimana rasanya makan siang sambil ditusuk seperti ini?" Reza berusaha memasukkan jempol kakinya ke kewanitaanku yang basah.

"Hentikan Reza! Nanti ada yang lihat." Ucapku dengan suara bernafsu.

Entah kenapa sentuhan kaki Reza di kewanitaanku mengalirkan sensasi yang tidak biasa. Nafsuku langsung bangkit. Aku ingin segera menyudahi makan siang dan masuk ke kamar bersama Reza. Aku ingin

supaya jempol kaki itu digantikan oleh kejantanan Reza.

Melihatku bernafsu, Reza malah tersenyum aneh seperti orang yang baru memenangkan lotre. Ia menghentikan gerakan kakinya dan melanjutkan makan siangnya.

Setelah makan siang, Reza membawaku ke dalam kamar hotel. Aku yang sudah birahi langsung memeluknya dan mencium bibirnya, kuremas burung Reza yang ternyata sudah tegang dari balik celana panjangnya.

"Jangan!?" Reza mendorong tubuhku hingga ciuman kami terlepas.

"Reza?" Aku malu, tidak mengerti apa yang Reza inginkan. Bukankah dia ingin segera memasukiku?

"Kita mandi dulu baru ngentot." Reza berbicara jorok.

“Tapi aku sudah tidak tahan. Aku pengen sekarang, Reza!”

“Kamu sebaiknya mandi pakai rok ini.”

Aku dan Reza berjalan cukup jauh ke belakang hotel hingga kami sampai di kolam air panas alami yang dikelilingi pohon-pohon kecil. Di dalam kolam renang itu, ada dua pasangan yang sedang berendam. Satu pasangan masih muda sekitar tiga puluh tahunan, sementara pasangan lain sudah tua, sepertinya sudah lima puluh tahunan.

Aku masuk ke dalam kolam, mengenakan rok dan kaos putih. Sementara Reza hanya mengenakan boxer berwarna hitam.

Air hangat itu langsung menyentuh kulitku. Rasanya sangat menyenangkan. Seolah air itu mampu mengecup sekujur tubuhku bersamaan. Kolamnya tidak dalam hanya sepinggang orang dewasa.

Aku duduk membelakangi Reza, di antara kedua pahanya yang terbuka lebar. Reza memelukku dari belakang, melingkarkan tangannya di perutku, dadanya bersentuhan dengan punggungku.

Kedua pasangan yang sudah duluan berendam di sana, ada di depan kami, saling berhadap-hadapan dengan jarak sekitar tiga meter. Kedua pasangan itu duduk berbaris tidak berpelukan seperti kami.

Air hangat itu seolah menyentuh kewanitaanku, membuatku kembali bernafsu. Tangan Reza awalnya mengusap-usap perutku sambil mencium leherku, lalu tangan itu turun ke bawah mengusap-usap kewanitaanku. Ia menusukkan satu jari tangannya untuk mengelus klitorisku.

"Reza, hentikan! Ada orang." Aku berbisik penuh birahi.

"Kocokin aku juga!" Reza merapatkan kedua kakinya, membuatku duduk di atas

pahanya. Ia menarik turun celana boxernya hingga paha. Reza menempelkan tanganku di burungnya yang sudah berdiri tegang.

Aku tidak bisa menggenggam semua burung itu karena terlalu besar. Aku mengocoknya, menarik kulitnya naik turun sambil sesekali melihat pasangan yang duduk berbaris horizontal di depan kami. Reza terus mengusap-usap kewanitaanku, membuatku semakin bernafsu.

"Enak sekali, Sayang. Aku ingin ngentotin kamu di sini!" Bisik Reza.

"Nanti orang ini lihat."

"Mereka tidak akan lihat." Reza tiba-tiba mengangkat pantatku, mengarahkan burungnya ke kewanitaanku. Ia menurunkan pantatku hingga burungnya masuk ke liangku di dalam air hangat.

Reza mengangkat pantatku dan menurunkannya dengan pelan. Burung Reza keluar masuk, mengocok dan menyentuh dinding organ intimku.

Kenikmatan menjalar ke sekujur tubuhku. Aku ingin bergerak lebih lincah, mengangkat dan menjatuhkan pantatku tetapi aku takut ada yang lihat.

"Enak sekali, Reza. Ahhh, bagaimana ini?" Aku berbisik, mendesah sambil menikmati setiap gerakan burung Reza yang menusuk-nusuk kewanitaanku.

"Iya sayang. Ternyata ngentot di air panas itu sangat menyenangkan. Penisku rasanya berseluncur di dalam vaginamu yang licin. Enak sekali, Ahhh." Reza mendesah. Bibirnya bersentuhan dengan daun telingaku. Ia mengangkat dan menjatuhkan pantatku lebih cepat.

Kedua pasangan yang duduk di depan kami sepertinya sudah menyadari kalau kami berbuat mesum. Tetapi mereka tidak mengatakan apapun, mereka hanya tersenyum dan duduk merapat dengan pasangannya masing-masing. Sepertinya mereka sudah saling menyentuh di dalam air.

Reza semakin berani. Ia mengangkat dan menjatuhkan pantatku semakin cepat. Ia juga mendesah semakin kuat, tidak peduli dengan kedua pasangan di depan kami.

Burung Reza keluar masuk di kewanitaanku yang semakin sensitif. Sekujur tubuhku menegang. Setiap turunan selalu mentok menabrak dinding kenikmatanku. Aku ingin meremas payudaraku tetapi tidak mungkin melakukannya. Pasangan muda yang duduk di depan kami sudah saling merangkul. Sepertinya mereka juga sudah bercinta di dalam air karena wanitanya tampak naik turun sepertiku.

Aku semakin birahi. Nafasku semakin berat bercampur dengan desahan yang tidak tertahan. Sekujur tubuhku terasa hangat di dalam air. Aku mendorong pantatku hingga kejantanan menabrak kuat dindingku.

"Ahhhh, Reza, Enak sekali, Sayang!"

"Panggil aku sayang lagi!"

"Enak sekali sayang!"

Reza mendorong pantatku ke bawah. Ia mengusap-usap klitorisku dengan jarinya sambil burungnya berdiam di kewanitaanku. Ia kembali mengangkat dan menjatuhkan pantatku dengan irama yang cepat hingga air di sekeliling kami bergelombang.

"Aku sudah tidak tahan, Ahhh." Aku mendesah kuat, melepaskan ketegangan yang semakin memuncak. Kewanitaanku melahap habis milik Reza yang licin.

"Ahhh, Lara sayang. Vaginamu berdenyut. Ahhh, aku mau keluar juga! Bagaimana ini." Reza mendesah kuat. Buru-buru, ia mendorong pantatku dan mengeluarkan burungnya. Ia menembakkan spermanya di dalam air.

Kami berdua gemetaran, melepaskan ketegangan yang tinggi sambil saling berpelukan. Reza menarik wajahku ke

belakang dan mencium bibirku. Kami melanjutkan berendam hingga setengah jam. Kedua pasangan yang duduk di depan kami juga bercinta. Kami menonton mereka hingga terdengar desahan kuat dari mulut mereka.

Bab 14

Matahari sudah terbit ketika aku terbangun di hari senin. Aku membuka jendela, membiarkan angin dingin masuk dan menyentuh kulitku. Ponselku menunjukkan pukul tujuh pagi. Ririn sudah tidak ada di kamar, sepertinya sudah duluan ke kampus. Ririn belum berubah. Aku pikir dia akan membangunkanku dan mengajakku untuk pergi bersama ke kampus.

Jam setengah delapan pagi, aku berjalan ke fakultas bahasa. Aku melihat Reza duduk sendirian di kantin. Ia tampak termenung dengan wajah gelap seolah memikirkan sesuatu. Buru-buru, aku menghampiri Reza dan duduk di depannya.

"Ada apa? Kenapa wajahmu murung sekali?" tanyaku.

Reza menatap wajahku sebentar lalu buang muka, “Tinggalkan aku sendiri!” ucapnya tidak bersemangat.

Aku menyentuh tangan Reza, meremasnya dengan lembut, “Kalau ada masalah cerita sama aku!”

Reza tiba-tiba menghempaskan tanganku, matanya mengecil marah, “Aku bilang tinggalkan aku sendiri!” Suaranya tertahan seperti orang yang sedang berusaha meredam amarah.

Aku ketakutan. Kenapa Reza bersikap aneh? Apakah dia sedang punya masalah dengan keluarganya? Aku tidak bisa memikirkan masalah apa yang bisa menimpa orang sekaya dan setampan dia. Sebaiknya aku membiarkan Reza sendirian. Dia mungkin butuh ruang untuk berpikir.

Aku memutuskan untuk meninggalkan Reza di kantin dan masuk ke dalam kelas. Semoga Reza baik-baik saja. Aku tidak

mau melihatnya bersedih seperti itu. Aku sangat mencintai Reza dan sudah tergila-gila kepadanya. Apalagi setelah semua petualangan seks yang kami lakukan akhir-akhir ini. Aku yakin Reza akan menemuiku sehabis mata kuliah dan membawaku ke suatu tempat untuk bercinta kembali.

"Rin, kamu kok tidak bangunin aku? Malah pergi sendirian." Aku langsung menghampiri Ririn yang duduk di sebelah kanan Fransiska di dalam kelas.

"Aku muak melihat tingkahmu. Jangan duduk di sini!" Ririn mendorong kursi di sebelah kirinya supaya aku tidak duduk di sana.

Aku kaget melihat sifat Ririn. Malam minggu kemarin, Ia sudah minta maaf dan menginginkan persahabatan kami kembali seperti semula. Namun, kenapa tingkahnya kembali seperti ini?

"Aku salah apa, Rin?"

"Dengar nggak sih? Aku sudah bilang, aku muak melihat tingkahmu." Ririn membentak dengan mata melotot. Sementara Fransiska hanya diam saja.

"Muak melihat tingkahku? Tingkah yang mana?"

"Ini orang benar-benar tidak tahu diri. Aku tidak mau berbicara dengan lonte sepertimu. Ngerti?"

Aku ingin sekali menjambak rambut Ririn, ingin menampar wajahnya dan membenturkan kepalanya ke meja. Entah kenapa dia tiba-tiba marah dan berbicara kasar. Semua mahasiswa yang sudah hadir menoleh ke arah kami. Aku berusaha menahan emosi, tidak mau menjadi pusat perhatian.

"Duduk di sini saja, Ra!" ucap Emma yang duduk di belakang Ririn.

Aku memutuskan untuk meninggalkan Ririn dan duduk di sebelah kanan Emma. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Kenapa

malam minggu kemarin Ririn bertingkah sok baik dan hari ini dia kembali membenciku? Apa salahku?

Selama pelajaran, aku tidak bisa konsentrasi. Pikiranku berkecamuk, memikirkan sifat Ririn yang tiba-tiba berubah. Aku tidak bisa membiarkan ini terjadi. Ririn harus memberitahu apa salahku.

Sehabis mata kuliah pertama, setelah dosen meninggalkan kelas, aku kembali menghampiri Ririn. “Apa salahku, Rin?” tanyaku.

Ririn memakai tasnya, “Kamu mau tahu apa salahmu? Kamu terlalu murahan. Wajahmu sok polos tapi kelakuanmu melebihi lonte.” Ririn melotot. “Satu lagi, Ra. Aku pastikan kalau Reza juga sudah jijik melihat wajahmu.” Ririn mendorong kasar kursi dan pergi meninggalkan kelas.

Aku mematung karena syok. Apa yang telah terjadi? Aku benar-benar tidak

mengerti kenapa Ririn berbicara seperti itu. Dan kenapa dia membawa-bawa Reza? Apakah Ririn telah berbicara dengan Reza? Ririn pasti berbohong. Reza sangat mencintaiku. Dia tidak mungkin jijik melihatku. Tetapi sifat Reza tadi pagi membuat dadaku terjepit. Aku pasti telah melakukan kesalahan. Tapi apa?

Aku harus menemui Reza.

Aku keluar dari kelas, mengambil handphone dan mencoba menghubungi Reza tetapi tidak diangkat. Aku memutuskan naik ke lantai dua untuk mencarinya. Reza tidak ada di lantai dua. Aku turun ke kantin. Reza juga tidak ada di sana.

Aku putus asa. Kepalaku semakin pusing. Aku berjalan ke kelas untuk menghadiri mata kuliah kedua. Sepanjang kelas, aku tidak bisa konsentrasi. Yang ada di pikiranku hanya Reza. Semoga saja Reza tidak berubah. Aku sudah terlanjur jatuh

cinta kepadanya. Aku tidak mau kehilangan Reza.

Aku tidak mau lagi berbicara dengan Ririn. Ia duduk di meja paling depan bersama Fransiska. Sementara aku dan Emma duduk di meja paling belakang.

"Kau ikut lomba cerpen itu kan, Ra?" Tanya Emma setelah aku duduk di sebelahnya.

"Iya."

"Kamu sudah daftar? Katanya hari ini terakhir."

"Belum. Aku akan menyerahkannya habis ini," ucapku sambil menatap punggung Ririn yang berbisik-bisik dengan Fransiska.

Ririn tampak menunjukkan sesuatu kepada Fransiska di handphonenya. Lalu Fransiska menoleh ke belakang, menatap wajahku dengan tatapan yang aneh, seperti tatapan orang yang tidak percaya.

Sehabis mata kuliah kedua, Ririn dan Fransiska langsung meninggalkan kelas.

Aku memasukkan buku-buku ke dalam tas. Sebelum menjumpai Reza, sebaiknya aku ke kantor organisasi UKM terlebih dahulu untuk menyerahkan cerpenku. Sewaktu aku dan Emma berjalan di teras gedung fakultas, mataku menangkap sosok Reza sedang menarik tangan Ririn ke arah parkiran. Reza memasukkan Ririn ke dalam mobilnya. Semua mahasiswa yang baru keluar dari kelas menyaksikan kejadian itu, lalu mereka menatap heran wajahku karena mereka sudah tahu kalau beberapa hari terakhir ini, aku dekat dengan Reza.

Hatiku tertindih batu yang sangat besar menyaksikan Reza memegang tangan Ririn. Apakah sekarang Reza sudah sadar bahwa Ririn itu sangat cantik? Reza pasti sudah bosan denganku.

Aku memang tidak pantas untuk Reza. Semua yang Reza katakan kepadaku hanya

omong kosong. Dia tidak mungkin jatuh cinta pada perempuan sepertiku. Dia hanya memanfaatkanku.

Apakah Reza sejahat itu? Kenapa dia terlihat sangat baik saat bersamaku. Aku tidak kuat membendung air mata. Aku berjalan cepat, meninggalkan teras fakultas sambil menghapus air mata.

Aku tiba di kantor UKM untuk mendaftarkan cerpenku. Tetapi, aku malu sekali karena di meja pendaftaran itu ada Edward. Dia sedang berbicara dengan seorang wanita yang adalah panitia pendaftaran. Aku tidak mau mendaftarkan cerpenku di dekat Edward. Dia pasti akan merendahkanku. Aku bersembunyi di balik dinding sebelah kanan pintu masuk, menunggu hampir sepuluh menit. Edward malah duduk dan mengobrol dengan wanita itu.

Aku menunggu sekitar lima menit lagi tetapi Edward belum juga pergi. Dia dan

wanita itu tampak akrab dan tertawa bersama.

Aku tidak mau menunggu lebih lama. Masa bodoh dengan Edward. Sudah cukup bersifat malu-malu. Itu tidak ada gunanya. Lagipula, aku tidak melakukan hal yang memalukan. Aku mengumpulkan semua kekuatan untuk melangkah memasuki ruangan sambil memegang amplop coklat berisi cerpenku.

"Siang, Kak. Aku mau daftar lomba cerpen." Kubuat suaraku seyakin mungkin, tidak mau tampak grogi di depan Edward.

Edward tersenyum aneh. Dia menatap wajahku seolah sedang mencari sesuatu di sana.

"Kamu terlambat, Dek. Pendaftarannya sudah tutup jam sepuluh tadi pagi. Di pengumumannya kan ada, pendaftarannya terakhir hari ini jam sepuluh," ucap wanita itu.

Dadaku sesak mendengarnya. Aku sudah terlambat. Semua yang aku lakukan demi cerpen ini telah sia-sia. Aku sangat bodoh. Aku tidak memperhatikan jam terakhir pendaftaran di pengumuman. "Aduh, kak. Aku hanya terlambat dua jam. Please kak!" ucapku memohon, berharap kakak panitia itu memberikan toleransi waktu kepadaku.

"Tidak bisa, Dek. Ini sudah sesuai peraturan. Pendaftarannya sudah tutup."

"Aku sudah berusaha setengah mati untuk menyelesaikan cerpen ini, Kak. Tolong aku, Kak! Please!" Aku meletakkan amplop cerpenku di atas meja.

Edward tiba-tiba tertawa menjengkelkan. "Kamu dengar nggak dia ngomong? Pendaftarannya sudah tutup." Edward mengambil naskah cerpenku dan melemparkannya ke keranjang sampah di samping meja. "Dia bela-belain nginap di hotel untuk bisa menulis cerpen dengan tenang. Aku sudah mengingatkannya,

penulis amatiran seperti dia tidak akan menang, tapi dia tetap ingin ikut lomba. Anak ini keras kepala." Edward menunjuk aku beberapa kali. Dia benar-benar merendahkanku.

"Tidak boleh begitu, Edward!" Kakak panitia itu tampak bersimpati. Ia memperhatikan wajahku. Ia bangkit dari kursi dan mengambil kembali naskah cerpenku dari keranjang sampah. Sepertinya, ia telah berubah pikiran. "Cerpenmu akan aku gabungkan dengan yang lain. Kamu sudah menulis identitas lengkapmu kan?"

"Sudah kak." Jawabku tersenyum. "Terimakasih banyak, kak."

Edward menggaruk keningnya. Wajahnya tampak tidak senang. "Cerpenmu hanya akan menambah pekerjaan panitia. Mereka memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk membaca semua naskah. Palingan mereka akan menyesal telah membacanya, lalu

membuangnya ke tempat sampah. Aku sudah mengatakan itu beberapa kali kepadamu."

"Tidak usah mendengarkan Edward!" Kakak panitia itu tersenyum manis.

Sekali lagi, aku mengucapkan terimakasih kepada kakak panitia. Aku senang karena akhirnya dia mau menerima cerpenku. Aku menatap jengkel wajah Edward sebelum meninggalkan ruangan. Semoga saja cerpenku menang, paling tidak masuk enam besar, supaya Edward yang super sombong itu tidak merendahkanku lagi.

Bab 15

Senin sore, angin bertiup kencang seolah hendak merobohkan pohon-pohon di sepanjang jalan pulang ke asrama. Aku melangkah tidak bersemangat.

Aku hampir sampai di depan asrama ketika mataku melihat Reza dan Ririn sedang mengobrol di depan gerbang. Aku harus bertanya kepada Reza? Buru-buru, aku melangkah menghampiri mereka. Tetapi setelah melihatku mendekat, Reza langsung meninggalkan Ririn. Ia langsung masuk ke dalam mobilnya.

Aku berlari sambil memanggil namanya. Tetapi mobil Reza langsung pergi. Reza sama sekali tidak mempedulikanku lagi.

Ririn tersenyum sinis, "Aku sudah bilang. Dia pasti akan meninggalkanmu. Kau benar-benar tidak tahu diri, Lara. Kau

bukan tipenya." Ririn melangkah masuk ke halaman asrama.

"Apa yang sudah kau katakan pada Reza?" Aku mengejar Ririn dan menangkap tangannya.

Ririn menghempaskan tanganku. "Apa maksudmu?" Ia melotot marah.

"Kau pasti telah menghasut Reza untuk menjauhiku kan, Rin? Kau cemburu karena Reza lebih memilih aku."

"Aku tidak perlu mengatakan apapun kepada Reza untuk menjauhimu. Sifatnya memang seperti itu. Dia akan membuang perempuan setelah bosan. Apalagi kalau perempuan itu hanya…," Ririn memperhatikan wajahku. "Kau tahu apa maksudku." Ririn memutar tubuh dan berjalan memasuki asrama.

Aku mematung. Dadaku naik turun bertemankan emosi. Reza sudah bosan denganku? Apakah dia akan menjauh selamanya? Aku tidak mau ini terjadi. Aku

benar-benar sudah jatuh cinta kepada Reza. Aku menginginkan Reza untuk selalu ada di dekatku. Aku telah kecanduan bercinta dengan pria itu. Aku mengambil handphone, mencoba menghubungi Reza tetapi teleponku tidak pernah diangkat.

Aku masuk ke kamar asrama.

Ririn sedang duduk di pinggir kasur, menyambutku dengan tatapan kesal, lalu Ia memainkan handphonenya.

"Kau dan Reza dari mana?" Tanyaku dengan suara yang tertahan seolah tidak mau mendengarkan jawaban untuk pertanyaan itu.

"Dari café. Aku yakin setelah menjadi cover majalah bulanan kampus, dia akan mengajakku ke villa atau mungkin ke hotel," ucap Ririn dengan sombong sambil tersenyum menjijikkan. "Aku sudah bilang, Ra. Jangan terlalu berharap. Kau tidak secantik yang kau pikirkan!"

"Aku pikir kau sudah berubah, Rin. Aku pikir kita sudah baikan. Kau lupa, malam minggu kemarin kau sudah minta maaf."

"Minta maaf? Kenapa aku harus minta maaf?"

"Kau tidak pernah benar-benar ingin berteman denganku kan, Rin? Kau membenciku karena dekat dengan Reza." Aku mengepalkan tangan, ingin sekali mencakar wajahnya yang sinis.

"Terserah kau saja. Selama ini, aku hanya berusaha jujur. Aku berusaha untuk mengingatkan supaya kamu tidak terlalu berharap kepada Reza. Jangan ganggu aku lagi." Ririn menjatuhkan tubuhnya ke kasur, lalu memainkan handphonenya kembali. Sepertinya Ia sedang chatting dengan seseorang.

Aku dan Ririn sudah tidak cocok satu kamar. Aku ingin secepatnya pindah ke kamar lain atau mungkin pindah ke

apartemen ibuku yang kosong. Tetapi, aku terlalu lemah untuk melakukannya sekarang.

Aku menjatuhkan tubuh ke kasur, mencoba menenangkan diri, mengatakan pada diriku sendiri bahwa Ririn sedang berbohong. Aku mengingat cara Reza memandang wajahku, menyentuh tubuhku sambil memasuki kewanitaanku. Dia tampak sangat mencintaiku. Ririn pasti telah menghasut Reza untuk menjauhiku.

***

Hari selasa, aku mencari Reza di kampus. Aku tidak mau menjadi gadis pemalu lagi. Aku berjalan ke lantai dua, bertanya kepada anak-anak sastra inggris. Namun, tidak seorang pun yang tahu keberadaan Reza. Aku juga mencari Reza di hari Rabu tetapi tidak menemukannya. Sepertinya Reza memang tidak kuliah selama dua hari.

Pada hari kamis, setelah mata kuliah terakhir, Aku dan Emma sedang berjalan pulang hendak meninggalkan kampus. Aku melihat Reza dan Ririn sedang mengobrol di kantin. Jantungku langsung berdetak cepat. Aku marah melihat mereka sedekat itu.

"Aku akan menemuinya. Kamu pulang duluan saja!" ucapku kepada Emma.

"Kamu yakin? Aku takut dia akan mempermalukanmu, Ra," ucap Emma.

Aku sudah tidak peduli. Selama ini, aku selalu takut menjadi pusat perhatian. Tetapi demi Reza, aku akan melakukan apapun. Aku melangkah dan berdiri di depan Reza, memperhatikan wajahnya sambil meremas tangan.

"Aku ingin bicara denganmu sebentar!" ucapku terbata, lututku mulai gemetaran. Aku merasa kalau semua orang di kantin sedang memperhatikanku.

Reza terdiam, menarik nafas yang panjang seperti orang yang sedang kesal. Ia tidak mau melihat wajahku.

Ririn melotot seolah ingin mengusirku supaya meninggalkan mereka berdua.

“Reza please, aku ingin bicara sebentar!”

“Lupakan aku!” Reza tiba-tiba berdiri. Ia hendak meninggalkan kantin, meninggalkan Ririn yang masih duduk kesal karena merasa terganggu oleh kehadiranku.

"Apa salahku?” Aku berusaha menghentikan langkah Reza, menangkap dan mencengkram tas ranselnya. “Kenapa kamu tiba-tiba menjauhiku?”

Reza berbalik badan, menatap wajahku dengan tatapan yang marah. “Kita tidak memiliki hubungan apapun. Jadi jangan ganggu aku!” Reza menarik kasar tanganku dari ranselnya. Ia berjalan ke parkiran mobil.

Semua orang di kantin menatapku, termasuk Emma yang ternyata belum pulang dan menungguku di jalan.

Kutahan air mataku supaya tidak tumpah. Aku tidak mau ini terjadi. Reza pasti berbohong. Kalau Reza menganggap tidak pernah memiliki hubungan denganku, ia tidak akan menatapku dengan tatapan marah seperti itu.

Aku berlari mengejar Reza ke arah parkiran dan berdiri menghalangi jalannya. "Tolong jangan mengabaikanku seperti ini! Aku sangat merindukanmu, Reza!" Kurasakan air mataku menetes.

"Aku pikir kau berbeda, Lara. Aku kecewa. Kau sama saja seperti perempuan lainnya. Aku sudah tidak memiliki perasaan apapun padamu. Jadi tolong berhenti mengganggu ku sebelum aku marah." Reza merapatkan giginya.

Aku ketakutan. Keberanianku melebur seketika. Dadaku terasa sakit seolah

tertimpa batu yang sangat besar. Air mataku semakin terjatuh. “Apa salahku?”

“Kau tahu apa salahmu.” Reza melanjutkan langkahnya. Ia masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan fakultas.

Aku meninggalkan kampus sambil berusaha menahan air mata supaya tidak semakin tumpah. Setelah sampai di dalam kamar asrama, kulemparkan tubuhku ke atas kasur dan menangis sejadi-jadinya.

“Berhenti mengganggu Reza! Kau mengacaukan semuanya. Dia sedang berusaha mendekati aku.” Ririn berbicara dengan nada yang tinggi setelah Ia sampai di kamar asrama.

“Kau bilang apa sama Reza? Jujur saja, Rin. Kau pasti telah menghasutnya untuk menjauhiku.” Aku berdiri, menantang tatapan marah Ririn. “Kau bilang apa sama Reza?”

"Kau sudah gila? Aku tidak bilang apa-apa. Reza saja yang sudah bosan denganmu." Ririn melemparkan tasnya ke atas meja. "Jadi wanita itu tahu diri sedikit. Benar-benar tidak tahu malu," ucapnya merengek, lalu duduk di kursi.

Emosiku meningkat. Selama ini, aku selalu membiarkan Ririn merendahkanku. Aku sudah tidak tahan lagi. Aku tiba-tiba menghampiri Ririn dan menjambak rambutnya, menarik kepalanya hingga ia terjatuh dari kursi. "Aku yang tidak tahu diri!" Kujambak rambutnya sekuat tenaga.

Ririn menjerit. "Lepaskan perempuan sinting!" Ririn menggapai rambutku dan menjambakku.

Kami berdua saling menjambak di lantai. Aku menindih tubuhnya, menarik rambutnya sekuat tenaga.

"Kau cemburu. Kau berusaha menghancurkan hubunganku dengan Reza. Dasar iblis!" Kutampar wajah Ririn dengan

tangan kiriku sementara tangan kananku masih menjambak rambutnya.

"Ih, sakit anjing! Sakiiit." Ririn menjerit, tiba-tiba menyundul perutku, membuatku terjatuh ke lantai. Ririn berdiri gemetaran. Ia merapikan rambutnya sambil menjauh ke arah kasurnya.

Aku terbaring memeluk lututku di lantai. Air mataku masih terjatuh. Kubiarkan tubuhku terbaring hingga lima menit. Lalu aku bangkit, menghapus air mata. Kubuka lemari dan kumasukkan semua bajuku ke dalam tas. Sore ini juga, aku meninggalkan asrama dan pindah ke unit apartemen ibuku di sky view. Aku sudah muak dengan Ririn, sudah tidak tahan satu kamar dengannya.

Ririn tidak mengatakan apapun saat aku keluar dari asrama. Sebagian barang-barangku masih tertinggal di sana.

***

Hari jumat, aku kembali melihat Ririn dan Reza berduaan di kantin. Mereka tampak semakin dekat. Aku yakin Reza memang sudah tidak memiliki perasaan apapun kepadaku. Mungkin Reza sudah mendengar kabar kalau Ririn akan menjadi cover majalan bulanan kampus. Mungkin itu yang membuat Reza tiba-tiba tertarik kepada Ririn dan meninggalkanku.

Aku sudah tidak mau mengganggu Reza. Aku membiarkannya berduaan dengan Ririn. Aku, Emma dan Fransiska duduk di meja lain di kantin. Aku berusaha untuk tidak menatap ke arah mereka.

Malam minggu jam sepuluh, aku duduk sendirian di atas ranjang di apartemen. Sakit hati dan kesepian seolah mencekik leherku. Aku rindu sentuhan tangan Reza, merindukan wajahnya yang bernafsu saat memasuki kewanitaanku. Kurasakan tubuhku menjadi hangat dipenuhi birahi. Ini adalah sisa-sisa kecanduan birahiku terhadap Reza.

Kupejamkan mata, kumasukkan tangan ke celana dalam. Kuelus-elus klitorisku sambil membayangkan wajah Reza.

Imaginasiku terbang liar. Kudengar nafas Reza yang berat. Kurasakan burungnya yang besar memasuki liang vaginaku. Aku mendesah frustasi. Kepuasan tidak bisa kugapai. Aku memerlukan pria malam ini, sangat ingin bercinta untuk meleburkan batu besar yang menggantung di dadaku. Tetapi, siapa yang bisa kuajak bercinta? Aku bernafsu. Benar-benar sedang bernafsu.

Kulepaskan celana dalamku, menyisakan gaun tipis putih menutupi payudaraku yang menegang. Kubuka kedua pahaku lebar-lebar. Kukocok kewanitaanku dengan cepat, membayangkan itu adalah kocokan jari-jari Reza. Aku mendesah kuat. Kuremas payudaraku yang menegang dengan tangan kananku. “Oh, Reza, masuki aku sekarang,

Sayang!" ucapku sambil mengocok kewanitaanku semakin cepat.

Kenikmatan menjalar ke sekujur tubuhku. Sentuhan tangan di klitoris membuatku semakin frustasi untuk mencapai klimaks. Tetapi, aku tidak bisa mendapatkannya. Aku berhenti dengan nafas yang berat, memeluk tubuhku di atas kasur. Apa yang harus aku lakukan? Aku sudah kecanduan akan seks dan sekarang aku tidak tahu harus mendapatkannya dari siapa?

Bab 16

Hari Minggu siang, aku sedang duduk di balkon apartemenku di lantai lima belas. Mataku memandang jauh hamparan persawahan yang mengelilingi gedung apartemen sky view. Entah kenapa aku selalu birahi, selalu terbayang akan Reza. Aku menyadari bahwa tubuhku telah kecanduan bercinta. Aku memerlukan kenikmatan di selangkanganku untuk membuang semua sesak dan kekecewaan yang menumpuk di hati.

Benarkah Reza tidak pernah mencintaiku? Benarkah pria itu tidak mungkin menyukai gadis sepertiku?

Aku mendesah kesal, benar-benar frustasi dan penasaran akan jawaban untuk pertanyaan itu. Kupikir segelas kopi mungkin bisa membantu menghangatkan perasaanku. Aku bergerak ke dapur, menyeduh kopi. Selangkanganku terasa

sensitif saat berjalan, seolah kulit vaginaku saling bergesekan, membuatku semakin birahi. Bahkan imaginasiku selalu terbang pada sosok Reza. Aku selalu mengingat tatapan matanya saat bernafsu dan bisa merasakan burungnya yang besar memasuki liangku.

Reza telah membuatku kecanduan bercinta dan sekarang dia meninggalkanku tanpa alasan.

Aku kembali duduk di balkon, menyeruput kopi panas, merasakan cafein itu menghangatkan tenggorokanku. Kupikir kopi itu bisa membantuku, ternyata malah membuatku semakin sensitif. Air mata menetes di pipi. Aku berada di titik terendah karena mencintai seorang pria yang jauh lebih introvert dariku. Pria yang bahkan tidak mau menyebutkan alasan kenapa tiba-tiba menjauhiku.

Minggu sore, aku keluar dari apartemen, menaiki grab car menuju asrama untuk mengambil sisa barang

sekaligus mengembalikan kunci asrama yang masih kupegang.

Aku berjalan ke lantai empat dan berdiri di pintu kamar yang sebelumnya kutempati bersama Ririn. Kumasukkan kunci dan kudorong pintu kamar itu hingga terbuka. Mataku langsung melotot. Aku tidak percaya dengan apa yang sedang kulihat.

Ririn dan Reza sedang bersetubuh.

Reza mengentotnya dari belakang, memegang pinggang Ririn yang menungging di kasur. Mereka berdua langsung menoleh ke pintu. Kupikir keduanya akan langsung panik dan menyembunyikan diri. Tetapi mereka malah melanjutkannya. Reza menusuk kewanitaan Ririn sambil mendesah, menatap sekilas wajahku lalu kembali memasukkan burungnya ke kewanitaan Ririn.

Keringat membanjiri tubuh mereka berdua.

"Reza!" Suara berbisik keluar dari mulutku. Lututku gemetaran. Aku memegang pintu supaya tidak terjatuh. Buru-buru, aku menarik pintu itu hingga tertutup kembali. Aku terduduk di luar kamar, memegangi dadaku yang berdetak cepat dan menyakitkan.

Semudah itukah Reza melupakanku?

Kemarin, dia berkata kalau dia mencintaiku dan sekarang dia sedang bersetubuh dengan Ririn.

Aku tidak mau mendengar suara desahan mereka yang seolah mampu menembus dinding. Aku berdiri, berusaha berjalan dengan kakiku yang terasa berat. Kupaksa air mataku untuk tidak tumpah tetapi tidak tertahankan. Air mata itu mengalir di pipiku. Mungkin ini adalah kesalahanku. Seharusnya, aku

mempercayai Ririn. Reza tidak mungkin jatuh cinta pada perempuan sepertiku.

"Lara!" Seseorang memanggil namaku saat aku berjalan di lorong asrama lantai satu.

Aku memutar tubuh, buru-buru menghapus air mata.

Orang yang memanggil itu adalah Edward. Dia baru keluar dari kamar hanya mengenakan celana pendek dan kaos hitam tanpa lengan.

Aku tidak mau berbicara dengan Edward. Dia sama saja seperti Ririn. Selalu merendahkanku. Aku kembali melangkah, tidak memedulikan Edward yang menatapku terheran-heran.

"Kau kenapa?" Edward mengejar dan menangkap tanganku. "Kenapa menangis?"

"Lepas!" Aku menarik kuat tanganku tetapi tidak bisa lepas.

“Ayo ikut aku!” Edward menarikku ke arah kamarnya.

“Lepaskan!” Aku menjerit, berusaha menghempaskan tangannya.

Edward berhasil menarik tubuhku ke dalam kamarnya. “Ayo duduk dulu!” Ia mendorongku untuk duduk di pinggir kasurnya.

Aku memang sangat bodoh.

Aku sudah tidak melawan, malah duduk menangis di pinggir kasurnya.

Edward mengambilkan segelas air putih dan menyodorkannya ke depan wajahku. “Ayo minum dulu!” ucapnya.

Kesedihan dan kemarahan bercampur di dadaku. Entah kenapa birahiku memuncak. Aku masih bisa membayangkan sosok Reza, pria yang sangat kucintai itu sedang mengenjot Ririn. Aku menampar gelas air putih dari tangan

Edward hingga terjatuh dan bergelinding di lantai.

"Kau sudah gila?" bentak Edward.

Aku sudah tidak peduli. Aku menghapus air mata. Yang paling aku inginkan sekarang adalah bercinta, ingin merasakan kelamin pria memasuki kewanitaanku untuk melonggarkan dadaku yang sesak. Aku berdiri dan langsung memeluk tubuh Edward dengan ketat, membuat pria itu sedikit kaget hingga matanya melotot menatap wajahku.

"Lara!" Edward berbisik, membalas tatapanku dengan wajah yang bingung.

"Aku pengen ngentot, kak." Keberanian itu terkumpul di kepalaku seperti orang yang sedang mabuk. Tanganku langsung bergerak ke celana pendek Edward dan meremas kejantanannya yang masih loyo dari balik celana pendek futsalnya.

Edward diam saja dengan wajah bingung.

"Setubuhi aku sekarang, kak!" Suaraku kecil dan gemetaran. Tanganku semakin intens meraba-raba kejantanan Edward yang semakin menonjol seolah sudah terbangun.

"Kau mau ngentot?" Tanya Edward dengan mata yang bernafsu.

"Aku lagi sange, kak!" Aku mengusap perut Edward, memasukkan tanganku melalui pinggiran celana pendeknya, menyelinap memasuki celana dalamnya dan menggenggam burung Edward yang hangat dan sudah tegang. Kukocok burung Edward di dalam celana pendeknya. "Setubuhi aku, kak!"

Edward memegang kedua pipiku, "Ini yang aku inginkan dari dulu, Lara!" Edward langsung mencium bibirku, memasukkan lidahnya menggerayangi rongga mulutku. Tangannya memeluk

tubuhku dengan erat. Nafasnya langsung berat bercampur nafsu yang sudah tidak tertahankan.

Aku mengocok burungnya yang licin sambil membalas ciuman Edward yang semakin ganas. Kurasakan tangan Edward pindah dari punggungku, meremas payudaraku sambil mulutnya terus mencium mulutku.

Seperti orang yang terburu-buru, Edward melepaskan kaosku, melepaskan BHku. Dia mendorong tubuhku hingga rebahan di atas kasurnya. Ia menarik turun celanaku, menyisahkan celana dalam hitamku yang tipis.

"Kau seksi sekali, Lara!" Wajah Edward berada di antara kedua pahaku. Ia menjilati celana dalam hitamku. Ia menyingkirkan pinggirannya, menjilat kewanitaanku yang sudah basah. Ia menarik turun celana dalamku hingga lepas dari mata kaki. Dengan Rakus mulut

Edward langsung memakan kewanitaanku, menghisap cairanku dan menelannya.

Aku mendesah kenikmatan. Kurasakan lidah Edward menyapu-nyapu klitorisku. “Ahhh, masukin sekarang, Kak. Aku sudah tidak tahan!” Aku mendesah, mencakar sprei untuk melepaskan semua ketegangan yang menumpuk di tubuhku. Aku sangat bernafsu, ingin segera merasakan kejantanan pria memasuki kewanitaanku.

Edward langsung melepaskan semua pakaiannya. Ia membuka kedua pahaku lebih lebar, mendorong lututku supaya berlipat. Edward menuntun burungnya, menggesekkan kepalanya di kewanitaanku lalu menekannya, mendorongnya memasuki liangku yang haus akan kejantanan pria.

Kurasakan burung Edward memasukiku inci demi inci. Aku mendesah, mendapatkan kenikmatan yang luar biasa, mengalir dari selangkangan ke

sekujur tubuhku. Payudaraku menegang, aku meremasnya sambil merasakan tusukan demi tusukan kejantanan Edward yang semakin cepat.

Pria yang dulu begitu kukagumi sekarang telah memasuki tubuhku. Burungnya melesat keluar masuk di kewanitaanku yang semakin basah.

Edward menurunkan tubuhnya hingga dadanya menindih payudaraku yang menegang. Bibirnya meremas bibirku. Lidahnya memasuki mulutku dan menciumku dengan rakus sambil matanya terus memperhatikan wajahku.

Aku teringat akan Reza. Burung Edward tidak sebesar burung Reza, tidak mampu membuatku merasa penuh. Bahkan dadaku masih tetap terjepit. Aku berusaha melupakan Reza dan menikmati permainan Edward. Kupeluk punggung Edward dan kuraba-raba kulitnya yang hangat.

Pantat Edward naik turun, menarik dan mendorong kejantanannya mengocok kewanitaanku yang semakin sensitif.

"Kau suka dientot seperti ini?" Edward mendorong pantatnya hingga kejantanannya memasukiku semakin dalam. "Kenapa tidak dari dulu, Lara?" Tanya Edward dengan suara bernafsu.

"Masukkan lebih dalam, Kak."

"Kau suka dientot, Lara? Kau bisa merasakan penisku di vaginamu? Nikmati saja sayang. Enak sekali, Ahhh." Edward mengenjotku semakin cepat. Suaranya semakin dipenuhi nafsu bercampur desahan yang intens. Bibirnya menjepit daun telingaku dan mulutnya terus berbisik-bisik kotor. "Vaginamu hangat sekali, Lara. Dia menyukai penisku."

"Lebih dalam, lebih dalam, Ahhh." Aku memeluk Edward semakin erat, menarik punggungnya supaya menindih dadaku semakin kuat. Aku menginginkan

burung Edward memenuhi liangku, menabrak mentok dinding kewanitaanku seperti saat Reza menyetubuhiku.

"Ternyata kau sangat liar, Lara." Edward duduk kembali di antara kedua kakiku. Dia memegang lututku sambil terus menghujamkan kejantanannya.

Kupejamkan mataku, kubayangkan bahwa Reza lah yang sedang menyetubuhiku. Tetapi bayangan Reza itu selalu pudar. Aku menginginkan sesuatu yang lebih besar di kewanitaanku seperti burung Reza. Aku ingin kejantanan ini mentok menabrak liangku. Aku harus melakukan sesuatu. Aku terduduk. Kudorong Edward ke kasur. Buru-buru, aku duduk di selangkangannya, menuntun kejantanannya memasukiku dari bawah. Kujatuhkan pantatku dan kudorong kuat ke pahanya supaya mentok.

"Enak sekali, Lara. Ayo goyang, sayang!" ucap Edward, ia menggapai payudaraku dan menciumnya.

Aku berusaha mengangkat dan menjatuhkan pantatku lebih cepat. Aku ingin mencapai klimaks karena vaginaku sudah semakin sensitif dan frustasi.

"Ohhh, aku sudah tidak tahan." Edward tiba-tiba mendesah kuat. Ia mendorong tubuhku dari atas selangkangannya hingga aku terjatuh ke kasur. Burung Edward menembakkan sperma yang banyak sambil mulutnya mendesah kuat seperti menjerit. "Luar biasa, Lara. Kau ternyata sangat jago," ucap Edward sambil burungnya terus menembakkan cairan putih ke perut dan sprei putihnya.

Aku belum puas, ingin merasakan kejantanan Edward kembali memasukiku. Aku langsung naik kembali ke perut Edward, memegang burungnya dan menekannya ke arah vaginaku. Tetapi burung Edward sudah loyo karena sudah mencapai klimaks.

"Geli, bangsat. Kau nafsuan sekali." Edward mendorongku dari atas tubuhnya hingga aku kembali terjatuh ke kasurnya. "Aku akan memuaskanmu pakai jari." Edward menarik pahaku dan membukanya lebih lebar. Ia langsung mengocok kewanitaanku dengan jarinya.

Aku memejamkan mata. Berusaha membayangkan kalau kocokan itu adalah kocokan tangan Reza. Kenikmatan di kewanitaanku tiba-tiba hilang berganti dengan rasa perih. Aku berusaha untuk konsentrasi, membayangkan tubuh Reza menindih tubuhku, menciumi bibirku tetapi kenikmatan itu malah semakin memudar. Aku sudah tidak tahan, tidak bisa mencapai klimaks tapi nafsuku masih sangat tinggi. Kudorong Edward dari kakiku hingga terjatuh di kasurnya.

"Kau sudah puas?" Tanya Edward sambil tersenyum.

Aku turun dari kasur dan memakai kembali pakaianku. "Kontolmu terlalu

kecil. Aku tidak bisa puas," ucapku sambil mengancingkan celanaku.

"Apa kau bilang?" Edward tiba-tiba berdiri, matanya melotot dan wajahnya gemetaran. "Dasar lonte tidak tahu diri. Baru kali ini, lonte sepertimu menghinaku." Edward tiba-tiba menarik kasar rambutku, menampar kuat wajahku hingga aku hampir terjatuh. "Keluar dari kamarku, bangsat!" Teriaknya menunjuk pintu.

Aku mengambil tasku dengan tangan yang gemetaran. Aku meninggalkan kamar Edward dengan rasa perih di pipi dan di selangkanganku. Rasa sakit semakin membakar dadaku. Aku benar-benar telah berubah menjadi wanita jalang yang tidak bisa mendapatkan klimaks. Aku menginginkan Reza tetapi pria itu sudah mengacuhkanku.

Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? Aku memerlukan pria berkelamin besar? Reza tidak mungkin mau

menyetubuhiku lagi. Dia sudah mendapatkan Ririn yang jauh lebih cantik dari aku. Dimana aku bisa memuaskan nafsuku? Siapa pria berkelamin besar yang bisa membantuku untuk melupakan Reza?

Aku masuk ke taksi sambil menghapus air mata yang masih menetes. Aku membenci Edward. Entah kenapa aku pernah mengagumi pria kurang ajar seperti dia. Tidak seharusnya ia menamparku hanya karena aku jujur, mengatakan kalau penisnya tidak besar dan tidak bisa memuaskanku.

Bab 17

Senin pagi, gerimis turun. Badanku menggigil di atas ranjang. Aku merindukan Reza, tidak mampu menghilangkannya dari ingatanku. Dia membuatku selalu dipenuhi birahi. Kutarik selimut putih menutupi sekujur tubuh. Kumasukkan tanganku ke celana dalam dan kuelus-elus vaginaku yang basah. Selalu ada kenikmatan yang muncul dari setiap sentuhan. Tetapi, aku tidak mendapatkan kepuasan. Birahi ini malah membuatku semakin frustasi. Aku menendangkan selimut. Rasanya ingin berteriak. Bahkan pagi-pagi seperti ini, aku sudah sange dan ingin bercinta dengan Reza.

Jam dinding di dalam kamar menunjukkan pukul tujuh. Udara dingin menginginkanku untuk tetap di atas kasur. Tetapi aku memaksakan diri untuk bangkit

dan mandi. Bagaimanapun juga, aku harus kuliah.

Aku masuk ke lift untuk turun ke lantai dasar. Seorang pria tiga puluh tahunan, berpakaian rapi tersenyum menyambutku. Pria itu sepertinya mau berangkat kerja. Aku mencuri pandang pada wajahnya yang tidak terlalu tampan, tetapi ia memiliki paha yang besar. Aku juga melirik resleting celana panjangnya yang tampak sedikit menonjol. Aku berusaha untuk memendam birahi, tetapi ketika berjalan di halaman apartemen, vaginaku tergesek-gesek, membuatku memejamkan mata, merasakan sedikit kenikmatan dari setiap langkah kakiku.

Aku naik ke taksi, duduk di belakang supir yang usianya sekitar empat puluh tahunan. Ia tidak tampan dan terlalu gemuk, tetapi aku malah membayangkan perut buncitnya menindih perutku. Ia mungkin memiliki penis yang kecil. Ia tidak akan bisa memuaskan hasratku.

Ketika berjalan ke kampus, mataku selalu mencuri pandang pada paha dan resleting celana pria. Aku mengukur-ukur besar kejantanan mereka.

Aku sudah gila. Setiap saat, hanya penis pria yang ada di pikiranku, membayangkan persetubuhan yang liar. Reza telah mengubahkan menjadi jalang yang tidak bisa melepaskan diri dari ikatan birahi.

Di dalam kelas, aku duduk di pojok ruangan bersama Emma. Aku kedinginan karena AC tetap menyala meskipun sedang gerimis. Kuambil sweater coklat dari tas dan mengenakannya.

Ririn masuk ke dalam kelas sambil tersenyum. Ia menyapa beberapa mahasiswa yang duduk di depan dan berjalan ke kursi barisan paling kiri, duduk di sebelah Fransiska. Dengan wajah yang sumringah, Ririn maju ke depan kelas, "Aku mau memberitahu sesuatu," ucapnya sambil tersenyum dan langsung

mendapatkan perhatian dari semua mahasiswa. “Aku akan menjadi cover majalah untuk bulan September,” ucap Ririn bersemangat meskipun hanya beberapa mahasiswa saja yang peduli pada pengumumannya.

“Dia terlalu kecentilan, aku semakin tidak menyukainya,” ucap Emma dengan suara pelan sambil mengamati Ririn yang kembali ke kursinya.

“Tapi dia memang cantik. Dia pantas menjadi cover majalah.” Aku berusaha membuang rasa iri yang muncul di dada.

“Karena orang sudah tahu dia dekat dengan Reza, makanya penerbit mau menjadikan dia cover. Kemarin-kemarin, katanya dia selalu ditolak. Dia berusaha mendekati kak Wahyu. Bahkan ada yang bilang kalau dia merayu kak Wahyu juga.” Emma menatap wajahku. “Aku yakin Reza tidak terlalu menyukai Ririn. Kalau mereka berduaan, Reza tampak seperti terpaksa.”

Saat aku mengobrol bersama Emma, Ririn tiba-tiba menghampiri kami. “Ra, aku mau bicara sebentar,” ucap Ririn dengan wajah yang manis.

“Bicara saja!”

“Jangan di sini. Aku mau ngasih tahu sesuatu. Kamu pasti akan senang. Ayo ikut aku sebentar!” Ririn menarik tanganku, membawaku keluar kelas, berdiri berhadap-hadapan di teras gedung lantai satu. “Aku mau minta maaf. Aku sering berbicara kasar kepadamu.” Ririn meremas lembut tanganku, tersenyum manis, memperlakukanku seperti sahabat dekatnya. “Kamu tahu nggak, Ra. Ternyata Reza itu menyukai aku dari dulu. Aku senang sekali, Ra. Akhirnya Reza sadar juga.”

“Maksudmu??” Aku tahu maksud Ririn. Dia mau mengatakan kalau Reza sudah sadar bahwa Ririn lah yang pantas untuk Reza, bukan aku.

"Maksudku, Reza sudah sadar kalau aku sangat menyukainya. Kita temenan lagi ya, Ra. Aku tidak mau bermusuhan denganmu. Aku minta maaf kalau aku ada salah." Ririn berbicara semakin manja. Ia sudah melupakan bahwa beberapa hari yang lalu kami berdua berantem sampai jambak-jambakan.

"Boleh aku balik ke kelas?" Ucapku tidak bersemangat.

"Tunggu dulu. Aku mau jujur, Ra. Kamu tahu nggak sebenarnya, Kak Edward sangat menyukaimu. Dari awal aku bertemu dengannya, dia sudah bilang kalau dia ingin dekat denganmu."

Aku menggelengkan kepala sambil membuang nafas karena kesal.

"Aku mau bantu kamu supaya bisa semakin dekat dengan Kak Edward."

"Tidak perlu, Rin. Aku benci pria itu." Aku menarik tanganku dari genggaman Ririn dan melangkah ke dalam kelas. Aku

tidak mengerti kenapa Ririn tiba-tiba bersikap sok baik. Bukankah dulu dia tidak peduli saat aku masih menyukai Edward? Dia bahkan bercinta dengan Edward saat aku ada di dalam kamar. Ririn benar-benar egois. Setelah Ia mendapatkan Reza, ia berusaha mendekatkan aku dengan Edward.

Sehabis mata kuliah kedua, Aku, Emma dan Fransiska duduk di kantin fakultas. Sementara, Ririn dan Reza duduk berduaan di pojok kantin. Beberapa kali, aku mencuri pandang ke arah mereka. Ririn tampak sangat gatal. Dia selalu berusaha menyentuh tangan Reza meskipun Reza selalu melepaskannya. Ririn tampak berbicara banyak, tetapi Reza sering buang muka.

Apa benar kata Emma kalau Reza tidak terlalu menyukai Ririn? Itu tidak mungkin. Kemarin malam, aku sudah melihat mereka bercinta. Reza tidak

mungkin mau menyetubuhi Ririn kalau dia tidak menyukainya.

Aku berusaha membuang kecemburuan yang membludak di hati, mengingatkan diriku sendiri bahwa Reza hanyalah masa lalu. Reza tidak menyukai perempuan sepertiku. Kemarin, dia sedang buta. Reza memang jahat. Tetapi entah kenapa, aku ingin sekali memeluknya, ingin mencium bibirnya dan mendengarkan desahannya yang dipenuhi nafsu.

Aku ingin sekali berteriak, menjerit, memisahkan Ririn dan Reza. Namun, apa yang bisa kuperbuat sekarang? Aku hanya mampu mencicipi rasa sakit yang membakar dadaku.

Saat aku berusaha membuang semua kecemburuan, tiba-tiba Edward muncul dan duduk di sampingku. "Aku tidak marah kau bilang penisku kecil. Aku yakin kemarin sore kamu tidak puas. Kalau kamu mau lagi, aku janji akan memuaskanmu,"

bisik Edward, bibirnya bersentuhan dengan daun telingaku.

Bukan hanya aku yang kaget dengan kehadiran Edward. Emma dan Fransiska juga langsung saling melirik. Bahkan, aku bisa melihat kalau Reza menoleh ke arah kami. Namun, dia langsung buang muka saat kami bertatapan.

Aku bergeser ke kanan, menjauhi Edward. "Apaan sih, kak?" ucapku dengan wajah yang memerah. Aku marah karena kemarin sore dia menamparku sangat kuat. Tetapi aku tidak mau menunjukkan kemarahan itu di depan Emma dan Fransiska. Aku tidak mau ada yang tahu bahwa aku dan kak Edward pernah bercinta.

"Kalau kamu mau ngentot lagi, datang saja ke asrama nanti malam. Aku akan memuaskanmu, Lara. Aku janji." Edward kembali mendekat dan berbisik. Ia bangkit, tersenyum dan meninggalkan kami.

Emma dan Fransiska langsung bertanya macam-macam. Aku berbohong. Aku mengatakan kalau aku tidak mengenal Edward, tidak mendengar apa yang dia bisikkan.

Hatiku tiba-tiba tertikam pisau ketika tidak sengaja melihat Reza mencium tangan Ririn dan membisikkan sesuatu di telinganya. Itu membuat hariku semakin gelap.

Aku pulang ke apartemen dan langsung menangis memeluk bantal. Kenapa Reza memperlakukan aku seperti ini? Dia membuatku jatuh cinta lalu membuangku begitu saja. Aku benci Reza tetapi aku sangat bernafsu kepadanya. Aku akan melakukan apapun asalkan bisa kembali bercinta dengan Reza. Entah kenapa birahiku semakin menguat. Ingin rasanya mencakar vaginaku sendiri, meremas dan menampar payudaraku. Apa yang harus aku lakukan? Dimana aku bisa

menemukan pria yang bisa memuaskanku seperti Reza?

***

Setiap hari, Reza dan Ririn semakin dekat. Mereka selalu duduk berduaan di kantin. Aku hanya mampu mencuri pandang sambil sesekali membayangkan, berandai-andai, kalau aku adalah perempuan yang sedang duduk di sebelahnya. Aku mendengar semua bisik-bisik nakalnya yang ingin segera bercinta denganku.

Aku semakin gila.

Birahiku memanas setiap waktu. Saat aku sendirian di apartemen yang ada di kepalaku hanya ingin bercinta, merasakan kembali kejantanan pria memenuhi liang vaginaku. Aku sudah membeli dildo hitam berukuran besar tetapi tidak bisa

memuaskanku. Terkadang, aku ingin mengetuk unit apartemen seorang pria di lorong yang sama denganku dan mengajaknya bercinta. Terkadang, aku ingin mengajak supir taksi masuk ke apartemenku dan bercinta dengannya. Aku bahkan berjalan-jalan ke taman dan mengincar pria yang mungkin mau menyetubuhiku. Tetapi niat itu selalu gagal karena aku tidak berani menggoda pria.

Aku frustasi, tidak tahu kenapa penyakit ini menyerangku, penyakit selalu horny yang tidak bisa kulepaskan dari tubuhku. Ada apa denganku?

Malam jumat, aku memasukkan dildo ke vaginaku sambil membayangkan Reza. Aku mendesah-desah tetapi kenikmatan itu sangat tipis. Aku kehilangan bisikan nakal, kehilangan rasa hangat dari sentuhan tangan Reza. Aku pikir, sebaiknya aku liburan lagi ke hotel Royal Tanza di Berastagi. Aku mengingat kalau di hotel itu ada layanan pijat plus-plus dan bertemu

dengan Aldo yang pernah hampir mengambil keperawananku.

Hari Sabtu siang sepulang dari kampus, aku sudah tidak kuat menahan keinginanku untuk bercinta. Aku sampai demam karena terlalu memikirkannya. Aku memutuskan untuk berangkat ke hotel Royal Tanza di arah Berastagi untuk bercinta dengan Aldo, si tukang pijit berwajah manis itu. Kuharap dia bisa memuaskanku, membantuku untuk melupakan Reza.

Aku tiba di hotel jam enam sore. Awalnya, aku berkeliling dulu, menikmati pemandangan persawahan yang mengelilingi hotel. Lalu, aku tidur-tiduran di kamar. Jam sembilan malam, aku baru masuk ke ruang spa & massage, bertemu dengan wanita resepsionis yang langsung menyodorkan gambar tiga pria yang bekerja malam ini untuk memijat pelanggan.

"Mau dipijat sama siapa kak?"

Aku mengamati gambar ketiga pria itu. Mereka manis-manis dan memiliki tubuh yang bagus. Aku beruntung karena Aldo ada diantara pilihan itu. Tetapi mataku tidak bisa lepas dari salah satu tukang pijat lainnya.

"Boleh ambil dua?"

"Kakak mau dipijat dua orang?"

"Iya." Jawabku malu

"Boleh kak, tapi bayarannya juga jadi dua kali lipat."

"Tidak apa-apa," jawabku.

Entah dari mana keberanianku datang. Aku memilih dua pria, Aldo dan Ryan. Keduanya memiliki tubuh yang berotot dan wajah yang manis.

Aku langsung masuk ke ruang massage, kulepaskan semua pakaianku hingga aku berdiri telanjang bulat. Jantungku berdetak cepat, menunggu kedua pria itu masuk ke ruangan.

Bab 18

Aku langsung masuk ke ruang massage, kulepaskan semua pakaianku hingga telanjang bulat. Jantungku berdetak cepat, menunggu kedua pria itu masuk ke ruangan.

"Selamat malam, kak. Aku Aldo dan ini Ryan."

Mereka berdua masuk ke ruangan hanya memakai celana kain berwarna putih. Keduanya memiliki dada yang bidang dan perut yang sixpack. Aldo lebih tinggi, mungkin tingginya sekitar delapan puluh sentimeter. Namun, Ryan memiliki otot lengan yang lebih besar dan juga celana putihnya tampak ketat menandakan bahwa ia memiliki paha yang berisi. Wajah Ryan tampak lebih keras dengan rambut keriting yang pendek.

"Silahkan berbaring telungkup di sini," ucap Aldo sambil menepuk ranjang pijat berwarna biru muda. Sepertinya, ia tidak mengenaliku.

Aku bergerak gemetaran, membaringkan tubuhku di ranjang dengan birahi yang semakin memuncak. Apakah kedua pria ini akan bercinta denganku? Pertanyaan itu membuat kulitku semakin hangat meskipun udara di tempat itu cukup dingin.

Tetesan minyak terapi menyentuh punggung dan leherku. Kurasakan tangan Ryan memijat-mijat punggung dan leherku. Kemudian, tetesan minyak juga mengenai pantat, paha dan kakiku. Aldo memijat betis dan kakiku. Lalu tangannya naik ke atas, memijat pantatku.

Aku menutup mata, merasakan tangan kedua pria itu bersamaan menyentuh tubuhku. Ryan masih mengurut punggung, sementara jari Aldo terkadang menyentuh vaginaku dari belakang. Kurasakan tetesan

minyak terapi membasahi vaginaku dan tangan Aldo memijatnya dengan lembut, mengalirkan sensasi kenikmatan ke sekujur tubuhku.

"Emmm," Suara desahan tipis keluar dari mulutku.

"Enak ya?" Tanya Aldo

"Pasti enak lah," ucap Ryan sambil mengurut leher belakangku.

"Kalau begini enak nggak?" Aldo memasukkan jarinya ke vaginaku, menyentuh klitorisku.

"Ahhh." Aku tidak menjawab tetapi mendesah.

Tangan Aldo semakin liar menggerayangi kewanitaanku dari belakang. Terkadang, Ia memasukkan jarinya, memijat bagian dalam kewanitaanku dengan lembut. Sementara, tangan Ryan mulai turun dari punggung, memijat pinggiran payudaraku dari atas.

“Berbalik, Kak!” Aldo menampar pelan pantatku.

Aku mengikuti perintah Aldo. Aku membalikkan tubuh hingga menghadap asbes ruangan yang berwarna putih. Ryan tersenyum menatap payudaraku sambil menelan ludah. Sementara tangan Aldo langsung menyapu-nyapu pahaku.

“Kakak cantik sekali.” Ryan meneteskan minyak terapi di kedua payudaraku, memijat lembut, meremasnya, membuat putingku menegang. Tangan Ryan semakin nakal, terkadang mencubit kedua putingku bersamaan.

Aldo fokus memijat kewanitaanku. Ia sangat pandai, memasukkan jarinya dan mengurut lembut bagian dalamnya, membuatku kembali mendesah.

Aku sudah tidak sabar. Hasrat memenuhi tubuhku, ingin secepatnya merasakan kelamin pria di kewanitaanku.

Aldo duduk di atas pahaku, memasukkan dua jarinya ke kewanitaanku dan mengocoknya pelan-pelan sambil tangan kirinya meremas pahaku.

"Ahhh," Aku mendesah, merasakan kedua tangan pria itu mempermainkan payudara dan kewanitaanku bersamaan.

"Kenapa mendesah, kak? Enak bangat ya?" Ryan mencubit, memelintir kedua putingku bersamaan sambil menatap wajahku dengan senyuman bernafsu.

"Punyamu tembem sekali, kak. Aku pengen menghisapnya. Boleh kan?" Tanya Aldo. Tanpa menunggu jawaban, kurasakan lidahnya memasuki liangku, bergoyang-goyang, menjentik-jentikkan klitorisku. Kedua tangannya menyapu-nyapu pahaku. Aldo memakan kewanitaanku dengan rakus tidak peduli dengan minyak terapi yang membasahinya.

Aku semakin mendesah. Kenikmatan yang luar biasa mengikat sekujur tubuhku.

Kuremas pinggiran matras untuk memuaskan rasa frustasiku. Aku menggeser kepala ke kanan, mencuri pandang pada resleting celana putih Ryan yang tampak menonjol, sepertinya burungnya telah tegang.

"Kenapa?" Tanya Rian tiba-tiba sambil terus meremas-remas payudaraku yang semakin menegang. "Kamu mau melihat kontolku?"

Aku tidak menjawab, masih malu-malu, tapi mataku sudah memandang intens resleting celananya.

"Aku bukain untuk kamu ya? Dari tadi, dia sudah tegang. Pengen dihisap juga sama kamu." Ryan melepaskan kancing celana kainnya hingga celana itu terjatuh, ternyata dia tidak pakai celana dalam. Burungnya gemuk tetapi tidak terlalu panjang, memamerkan diri di sebelah kananku. "Ayo pegang! Jangan malu-malu!" Ryan mengambil tanganku dan menempelkannya di burungnya.

Kejantanan Ryan langsung bergerak seperti kaget saat aku menggenggamnya. Rasanya hangat dan uratnya terasa di genggamanku. Kukocok pelan-pelan burung Ryan, mendengarkan pria itu mendesah sambil meremas payudaraku lebih kuat.

Aldo tidak mau kalah. Ia juga melepaskan celana hingga telanjang bulat. Ia kembali memakan rakus kewanitaanku sambil mengocok burungnya sendiri.

Suara desahan dari mulut kami bertiga mulai memenuhi ruangan.

"Hisap dong!" Ryan mendekatkan burungnya ke wajahku, menjulurkan kepalanya yang kemerahan ke bibirku.

Aku membuka mulut, mengemut kepala kejantanan Ryan yang langsung membuat pria itu mendesah sambil terus meremas-remas payudaraku. Ia memegang kepalaku dengan tangan kirinya, mendorong dan menarik kejantanannya ke

dalam mulutku sambil mendesah semakin kuat.

"Gantian. Aku juga pengen dihisap!" ucap Aldo. "Kita turunin saja matrasnya biar lebih enak."

Ryan langsung menarik tubuhku dari ranjang, memelukku berdiri dan mencium bibirku sambil terus meremas payudaraku. Aldo menarik turun matras dan meletakkannya di lantai. Kemudian, Ryan mendorongku, membuatku rebahan di matras yang sudah tergeletak di lantai tanpa ranjang. Ryan pindah ke bawah, tidur telungkup di antara kedua pahaku dan memakan kewanitaanku dengan rakus.

"Kamu mau ini?" Aldo duduk jongkok di atas leherku. Dia menggoyangkan burungnya memukul bibirku. Burung Aldo lebih panjang tetapi sedikit lebih kurus dibandingkan milik Ryan. "Ayo hisap, sayang!" Aldo menungging hingga burungnya tepat di atas mulutku dan

perutnya di atas kepalaku. Ia memasukkan burungnya ke mulutku dan mengocoknya.

Ryan semakin rakus memakan kewanitaanku, membuatku semakin tegang. Aku ingin mendesah tetapi mulutku dipenuhi burung Aldo yang panjang. Terkadang kejantanan Aldo menusuk jauh hingga terasa nyangkut di tenggorokanku.

"Aku pengen ngentotin kamu sekarang!" ucap Ryan.

"Jangan. Dia tidak mau ngentot. Dia masih perawan." Ucap Aldo. Ternyata Aldo masih mengenaliku.

Aku membuka mata, menatap heran wajah Aldo.

"Aku sering menunggumu, berharap kamu mampir lagi ke sini." Aldo mendorong burungnya ke mulutku. "Kamu tidak mau ngentot kan?"

Aku menggelengkan kepala, mengeluarkan burung Aldo dari mulutku,

“Aku mau, Bang! Aku sudah tidak perawan.” Aku membuang semua rasa maluku.

“Mantap kalau begitu,” ucap Aldo.

“Berarti aku ngentotin sekarang ya!” Ryan langsung duduk di antara kedua pahaku, memegang lututku, mengarahkan burungnya ke kewanitaanku dan menusukkannya hingga masuk semua. Burung Ryan yang gemuk terasa memenuhi liangku. Aku mendesah sambil terus menghisap burung Aldo.

Aldo menarik burungnya dari mulutku. Ia duduk di atas perutku yang licin karena minyak terapi. Ia menggesekkan kejantanannya di belahan payudaraku, merapatkan payudaraku dan mengocok burungnya di sana sambil membalas tatapanku. Sementara Ryan terus menusuk-nusuk kewanitaanku dengan burungnya yang gemuk sambil mendesah-desah.

"Gantian. Aku juga pengen ngentotin dia," ucap Aldo

"Gila. Masih rapat bangat punya dia, sob. Burungku dihisap-hisap di dalam memeknya yang tembem," ucap Ryan sambil menarik keluar burungnya.

"Kamu nungging, sayang! Aku pengen ngentotin kamu dari belakang," ucap Aldo.

Aku menurut, menungging membelakangi Aldo, menghadap Ryan yang berdiri di depan wajahku. Aldo memasukkan burungnya yang panjang dan langsung mengocok cepat kewanitaanku. Aku mendesah-desah sambil menghisap burung Ryan.

Suara desahan kami bertiga semakin intens memenuhi ruangan. Kocokan Aldo di kewanitaanku semakin cepat, terkadang dia menampar pelan pantatku. Payudaraku bergoyang-goyang, menegang dan mengalirkan sensasi nikmat yang tiada tara.

Aku mengingat saat aku dan Reza menonton film bokep di kamarnya. Aku penasaran bagaimana rasanya bila dua burung memasuki kewanitaanku sekaligus. "Masukkan dua-duanya." Mulutku tiba-tiba terbuka.

"Kamu mau dimasukin dua kontol sekaligus?" Tanya Aldo

"Iya, bang. Please!"

"Pemain juga kamu, ya!" ucap Ryan. "Bagaimana ini, Sob?" Tanya Ryan.

"Ya sudah. Biar aku yang di bawah," ucap Aldo.

Aldo merebahkan tubuhnya di atas matras. Burungnya memasuki kewanitaanku dari bawah, sementara burung Ryan mendorong masuk dari belakang, dari arah pantatku. Aku merasakan kedua burung itu di dalam kewanitaanku, saling bergesekan, saling mengocok. Kucium dada Aldo, kugigit putingnya yang kecil, membuat pria itu

mendesah panjang sambil menjambak pelan rambutku.

Ryan terus mengocok kewanitaanku dari belakang. Kedua burung itu saling bergesekan di dalam kewanitaanku, memenuhi liangku, menyentuh dindingku. Burung Aldo yang lebih panjang masuk semua dan mentok. Sementara burung Ryan yang gemuk mampu menggesek-gesek klitorisku.

Aku mendesah kuat, kucium bibir Aldo, kudorong payudaraku yang menegang menindih dadanya.

“Enak sekali, Sayang. Siapa namamu?” Tanya Aldo. Kedua pria ini bahkan belum mengenal namaku.

“Lara.” Jawabku sambil mendesah, merasakan kedua burung itu semakin cepat mengocok kewanitaanku.

"Kontolmu licin bangat di dalam memeknya, Sob!” ucap Ryan sambil terus mengocok kewanitaanku. Tiba-tiba, dia

membuka belahan pantatku dan menusuk lubang pantatku dengan jarinya, mengocoknya dengan cepat. Kurasakan kedua kulit kejantanan itu saling bergesekan di dalam kewanitaanku.

"Ahhh, enak sekali, Bang." Aku mendesah sambil mencium rakus bibir Aldo.

"Kamu hot bangat, Lara. Aku sudah tidak sanggup. Bagaimana ini?" ucap Aldo.

Ryan tidak peduli. Dia terus menusuk-nusuk kewanitaanku dari belakang.

"Aduh, Ryan. Aku mau keluar ini," ucap Aldo.

Kurasakan kedua kejantanan itu semakin menegang dan semakin bergesekan di dalam kewanitaanku. Tubuhku semakin tegang. Desahan Aldo yang panjang membuat birahiku mencapai puncak. Ryan terus mengocok dari belakang. Kewanitaanku semakin sensitif. Aku sudah tidak kuat menahan dorongan

pelepasan. Tubuhku tiba-tiba bergetar hebat. Kupeluk kuat tubuh Aldo dan kutempelkan bibirku di dagunya.

"Ahhh, Aku mau keluar! Anjir, memeknya menjepit kepala penisku. Anjrit. Aahhh," Jerit Aldo, tiba-tiba mengangkat perutku, mengeluarkan kejantanannya dan menyemprotkan spermanya di luar vaginaku, membasahi burung Ryan yang setengahnya masih memasuki liangku.

Ryan menarik burungnya, mengocoknya dengan cepat. Ia mendesah panjang, menembakkan cairannya di atas kejantanan Aldo yang sudah loyo.

Kami bertiga langsung terjatuh ke matras. Aldo memelukku dari depan, membelai wajahku. Sementara Ryan memelukku dari belakang, kurasakan burungnya yang sudah loyo menempel di pantatku.

"Sering-sering main ke sini, Lara!" Bisik Aldo sambil mencium bibirku.

"Aku pengen ngentotin kamu setiap hari," ucap Ryan sambil mencium leherku.

Setelah kembali ke dalam kamar, aku langsung mandi, lalu merebahkan tubuhku di atas kasur. Entah kenapa rasa sedih tiba-tiba menghantuiku. Aku mengingat Reza. Bahkan kedua pria tukang pijat itu tidak bisa membuatku melupakan Reza.

Aku hanya menginginkan Reza. Aku ingin merasakan kejantanan Reza yang besar di kewanitaanku. Aku mulai sadar bahwa bersetubuh itu memiliki kenikmatan yang berbeda bila dilakukan dengan orang yang dicintai.

Apa yang harus aku lakukan sekarang?

Aku menangis, memeluk diriku sendiri, mengingat semua kenanganku bersama Reza. Aku mengingat saat kami berdua di villa, saat kami bercinta di kamarnya dan saat Reza memasuki

kewanitaanku di pemandian air panas. Aku menangis terisak, benar-benar sudah tergila-gila pada Reza. Dan sekarang, pria itu mungkin sedang bersetubuh dengan Ririn.

Bab 19

Satu Minggu kemudian, tanggal tiga September, tepatnya di hari Minggu sore, aku sedang melihat-lihat instagram Reza sambil rebahan di kasur. Salah satu fotonya yang bertelanjang dada, mengenakan celana jeans hitam, membuatku menelan ludah. Bisa kubayangkan kejantanan Reza yang besar. Bisa kurasakan sentuhan kulitnya yang hangat menindih tubuhku. Aku selalu birahi setiap saat apalagi setelah melihat foto Reza, kewanitaanku langsung gatal.

Sudah tiga minggu Reza mengabaikanku. Dia selalu berduaan dengan Ririn. Namun, Ia sering mencuri pandang ke arahku. Seolah ingin melihat penderitaanku. Mungkin Reza melakukan ini dengan sengaja, membuatku jatuh cinta, lalu meninggalkanku. Dia mungkin menikmatinya, bahagia atas penderitaanku.

Aku melepaskan celana dalam, menyisakan gaun putih tipis yang tembus pandang menutupi payudaraku. Aku memasukkan dildo hitam ke kewanitaanku sambil melihat foto Reza yang bertelanjang dada. Kenikmatan itu muncul di selangkanganku, mengalir dari setiap tusukan dildo yang semakin cepat. Kutusuk dalam-dalam hingga mentok. Aku mendesah, membayangkan bahwa tusukan itu adalah tusukan burung Reza. Namun, seperti biasa, masturbasi seperti ini tidak bisa memuaskanku. Aku frustasi, kutarik dildo dan kulemparkan ke lantai. Aku bangkit dari kasur dan mandi.

Jam tujuh malam, Emma datang ke apartemenku. Kami berdua mengobrol di sofa sambil menonton televisi.

"Kau pacaran sama kak Edward ya, Ra?" Tanya Emma

"Nggak."

"Jadi kau main sama dia tanpa status?"

"Maksudmu?"

"Aku punya fotonya loh, Ra."

"Foto apaan?"

"Foto kau sama kak Edward lagi main. Fransiska yang ngirim ke whatsapp ku. Katanya dia dapat dari Ririn. Bentar, aku tunjukin." Emma membuka handphonenya dan menunjukkan foto itu kepadaku. "Nggak usah malu, Ra. Aku juga sudah sering main sama cowokku."

Mataku melotot melihat foto itu. Aku menarik handphone Emma, melihatnya lebih jelas. Foto itu menunjukkan aku dan Edward sedang bersetubuh, telanjang bulat di atas kasurku di asrama. Edward memegang kedua kakiku, burungnya ada di kewanitaanku. Dalam foto itu, aku sedang menutup mata seolah menikmati tusukan burung Edward.

Jantungku berdetak cepat. Amarah langsung membakar dadaku. Kapan ini terjadi? Aku tidak pernah bersetubuh

dengan Edward di kamarku saat masih di Asrama. Aku baru sekali bersetubuh dengannya dan itu terjadi di kamar Edward, bukan di kamarku. Lagipula, siapa yang mengambil foto ini? Orang yang mengambilnya pasti ada di dalam kamar, berdiri di pinggir kasur.

Ririn?

Kurang ajar. Ini pasti ulah Ririn. Aku mengingat tiga minggu yang lalu, tepatnya di hari Sabtu, saat Ririn tiba-tiba minta maaf. Malam itu, Ririn dan Edward keluar untuk membeli makan malam. Aku titip untuk dibelikan capucino. Jangan-jangan, Ririn memasukkan obat tidur ke minumanku, lalu Edward menyetubuhiku.

Sialan. Kenapa Ririn tega melakukan ini? Jangan-jangan, Ririn telah menunjukkan foto ini kepada Reza. Aku ingat dengan jelas, sifat Reza yang tiba-tiba berubah dan menjauhiku. Apa yang telah Ririn katakan kepada Reza? Apakah

mungkin Reza cemburu dan akhirnya meninggalkanku?

"Aku tidak pernah melakukan ini, Emma. Astaga. Kurang ajar. Ini pasti ulah Ririn." Aku menjelaskan semua kejadian itu kepada Emma.

"Apa Ririn sejahat itu?" Tanya Emma

"Iblis itu memang jahat. Lihat foto ini! Siapa lagi yang memotret ini kalau bukan Ririn? Dia pasti berdiri di pinggir kasur saat kejadian. Apa aku sebodoh itu, bercinta dengan pria di dekat orang lain?"

"Iya juga sih. Aku juga baru kepikiran. Jangan-jangan Ririn melakukan ini supaya Reza menjauhimu. Dia kan cinta mati sama Reza."

Emosi dan kesedihan bercampur di dadaku, membuatku sampai gemetaran. Aku harus menemui Ririn. Dia harus menjelaskan ini.

Jam delapan malam, aku berganti baju. Aku memakai rok kembang selutut dan kaos putih. aku dan Emma meninggalkan apartemen.

Emma pulang ke rumahnya sementara aku naik taksi menuju asrama. Aku akan menjambak wanita sialan itu. Dia sudah keterlaluan. Dia memasukkan obat tidur ke minumanku dan menyuruh Edward untuk menyetubuhiku saat aku sedang tertidur. Ririn itu benar-benar tidak punya hati.

Aku naik ke lantai empat dan berjalan di lorong asrama. Kutarik engsel dan kudorong pintu hingga terbuka. Mataku langsung melotot. Ririn dan Edward ternyata sedang bercinta. Keduanya sedang telanjang bulat. Edward sedang mengenjot Ririn dengan posisi mengangkang di atas kasur. Keduanya langsung kaget tetapi tidak segera mengubah posisinya bahkan burung Edward yang kecil masih berada di kewanitaan Ririn.

“Lara!” Ririn tampak terheran-heran.

"Ahhh, aduh, aku keluar. Bangsat. Ahhh." Edward tiba-tiba mendesah panjang, menjatuhkan tubuhnya menindih Ririn.

"Kenapa kau keluarin di dalam, kak?" Gertak Ririn sambil mendorong Edward dari atas dadanya.

"Kaget, aku tidak bisa menahannya."

"Kau kenapa, Ra. Wajahmu seperti kesetanan." Ririn bangkit dari kasur dalam keadaan telanjang. "Pakai bajumu, kak. Nggak malu sama Lara?" ucap Ririn pada Edward.

"Ngapain malu. Lara juga sudah sering melihat ini. Dia bahkan sudah merasakannya." Edward memegang burungnya yang sudah loyo dan menggoyangkannya. "Bagaimana kalau kita main bertiga. Pasti rasanya akan sangat menyenangkan." Edward menatap wajahku, tersenyum dan main mata.

Emosiku semakin terbakar. Aku mengepalkan tangan. Kedua manusia ini benar-benar gila. Aku menghampiri Ririn yang sudah duduk di kursi hanya melilitkan handuk putih menutupi dadanya. "Jelaskan apa ini?" Aku menyodorkan handphoneku kepada Ririn.

"Apa ini?" Ririn melihat foto yang sudah Emma kirimkan ke ponselku.

"Nggak usah pura-pura bodoh. Kau yang ambil foto ini kan?" Aku membentak.

"Foto apaan?" Tanya Edward. Dia masih terbaring telanjang di kasur.

"Entah. Aku nggak tahu ini foto apaan." Ririn berbohong, menyodorkan kembali ponsel itu kepadaku.

"Nggak usah ngelak, Rin. Ini ulahmu, kan? Kau memasukkan obat tidur ke minumanku." Aku melotot. "Kau menyuruh Edward menyetubuhiku setelah aku tertidur. Kau memotretnya dan menunjukkannya pada Reza dan Fransiska.

Apa maksudmu, Rin? Kenapa kau tega melakukan ini?"

Edward tiba-tiba tertawa. "Ririn tidak menyuruhku kok, Lara, Sayang. Memang aku yang mau."

"Benarkan? Jadi Reza menjauhiku karena foto ini. Dasar perempuan sialan." Aku sudah tidak bisa menahan emosi. Kujambak rambut Ririn dan kutarik sekuat tenaga.

"Lepas." Ririn menjerit, ia mencakar pergelangan tanganku, mendorongku hingga terjatuh ke lantai. "Kalau iya, kenapa?" Ririn melotot. "Kau pikir menyukaimu. Tanpa foto itu pun Reza akan meninggalkanmu. Jadi wanita itu tahu diri. Ngaca!" Bentak Ririn. "Sekarang, keluar dari kamarku!" Ririn menunjuk pintu.

Edward malah tertawa terbahak-bahak. Dia bangkit dan duduk telanjang di pinggir kasur.

Aku bangkit dari lantai. Emosiku sudah tidak terkendali. Kedua manusia ini benar-benar setan. Aku kembali menjambak Ririn sambil menjerit, menarik handuknya hingga lepas. "Dasar lonte. Kau yang harusnya ngaca! Manusia iblis." Kujambak rambut Ririn sekuat tenaga.

"Aduh, sakit. Lepaskan!" Ririn menjambak rambutku.

Jambakan Ririn sangat menyakitkan.

Aku menjerit, tidak kuat berdiri. Kujambak rambut Ririn ke bawah hingga kami berdua terjatuh ke lantai, saling menjambak. Ririn berusaha menaiki tubuhku. Aku menjerit, menjatuhkannya dari atas dadaku. Aku menaiki tubuhnya, menjambak rambutnya sekuat tenaga.

"Ih, sakit, sakit. Lepaskan, anjing!" Jerit Ririn, tangannya berusaha mendorong dadaku tetapi aku menahannya. Ririn mengangkat dengkul hendak menyundul perutku.

“Dasar iblis. Kau fitnah aku. Dimana harga dirimu, bangsat!” Aku menjepit pahanya dengan kedua pahaku, hingga aku menungging menindih tubuhnya dan menjambaknya sekuat tenaga.

Aku dan Ririn saling menjambak, menjerit kesakitan.

Tiba-tiba, Edward turun dari kasur. Dia duduk jongkok di samping pantatku, menonton kami saling menjambak. Edward tiba-tiba menarik jatuhan rokku ke pinggang, menampar pantatku yang masih tertutup celana dalam putih. “Melihat kalian berantem seperti ini, aku jadi horny. Kontolku ngaceng lagi,” ucap Edward sambil meremas-remas pantatku.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa karena tanganku menjambak rambut Ririn dan kedua kakiku mengunci pahanya.

Edward tiba-tiba memegang pinggiran celana dalamku. Dia berusaha menarik

tetapi tidak bisa lepas karena sangkut di pahaku.

Aku dan Ririn saling menindih, wajahnya tepat di bawah wajahku. Air matanya menetes karena rasa sakit. Aku tidak peduli. Kami berdua tidak bergerak kecuali tangan kami yang saling menjambak sekuat tenaga.

"Lepaskan, Lara! Sakit anjing!" Jerit Ririn tetapi malah menjambak rambutku semakin kuat. Kakinya berusaha menendang tetapi tidak berhasil karena terkunci oleh pahaku yang melingkari pahanya.

"Kau menghancurkan hubunganku dengan Reza. Aku mencintai Reza, Rin. Aku sangat mencintainya." Aku menangis, menjambaknya sekuat tenaga.

Tiba-tiba Edward bangkit. Ia mengambil gunting dari meja belajar. Ia kembali duduk jongkok di samping pantatku, menggunting celana dalamku. Ia

menariknya dengan kasar hingga lepas dari pantatku. Tangan Edward langsung membelai kewanitaanku. "Ahhh, seksi sekali melihat kalian saling menindih. Aku pengen ngentotin kalian berdua." Edward tiba-tiba berjongkok di atas paha Ririn yang lurus. Ia menggesekkan kepala burungnya ke vaginaku. Lalu, Ia mendorongnya hingga kepalanya terasa masuk.

"Jangan, Kak. Jangan!" Aku melepaskan rambut Ririn, melepaskan pahaku yang menjepit paha Ririn dan berguling ke samping hingga Edward terjatuh ke lantai. Aku dan Ririn saling berhadap-hadapan, tidur menyamping, masih saling menjambak dan menjerit kesakitan.

"Mati kau bangsat!" Ririn menarik kuat rambutku, lututnya menyundul perutku. "Kau memang tidak pantas untuk Reza."

Edward bergerak ke belakang, menarik jatuhan rokku ke atas. Dia tidur menyamping, memeluk dadaku, berusaha memasukkan burungnya ke kewanitaanku.

"Bangsat. Kalian berdua memang iblis." Aku menjambak rambut Ririn, berusaha menggoyangkan pantatku supaya burung Edward tidak bisa masuk.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Seseorang masuk dan menarik Edward dari belakangku. "Kurang ajar!" teriak orang itu sambil memukul Edward.

Aku melepaskan rambut Ririn, memutar kepalaku. Mataku melotot, ternyata yang masuk itu adalah Reza.

"Reza!" Ririn langsung melepaskan tangannya dari rambutku.

"Anjing kau!" Reza memegang leher Edward, meninju wajah Edward sekali lagi hingga Edward terjatuh dan terbentur ke dinding.

Edward marah. Matanya melotot dan tangannya terkepal. Ia bangkit dan langsung berusaha meninju Reza. Tetapi Reza menangkap tangan Edward, memutarnya hingga Edward menjerit kesakitan. Sekali lagi, Reza meninju dada Edward hingga Edward terkapar di lantai.

Aku dan Ririn bangkit dari lantai dengan nafas yang berat. Ririn masih telanjang bulat. Sementara aku masih memakai rok tetapi celana dalam putihku sudah robek di lantai.

"Reza, bukannya kamu keluar kota?" Ririn menghampiri Reza dan memeluknya. "Lara tiba-tiba datang marah-marah. Dia menjambakku. Dia tidak terima kalau kamu dekat denganku sekarang," ucap Ririn manja sambil memeluk pinggang Reza.

Reza mendorong kasar Ririn hingga terjatuh ke lantai. "Kau penipu. Kau menyuruhku untuk menjauhi Lara karena Lara mencintai Edward." Reza menunjuk

Ririn, lalu menatapku. “Aku sudah mendengar semuanya, Lara. Aku sudah lama berdiri di belakang pintu. Sekarang, kamu ikut aku!” Reza menghampiriku, menarik tanganku.

“Reza! Lara tidak pantas untukmu. Aku akan menjadi cover majalah. Lara menyukai Edward. Dia tidak mencintaimu.” Ririn memeluk Reza dari belakang.

“Lepas! Dari awal, aku tidak pernah tertarik kepadamu. Aku mendekatimu hanya karena ingin membuat Lara cemburu!” Reza mendorong kasar Ririn, menarikku keluar kamar, membawaku turun dan memasukkanku ke dalam mobilnya.

Bab 20

"Kamu beneran baik-baik saja?" Tanya Reza setelah kami sampai di apartemenku. Dia memelukku, melingkarkan tangannya di pinggangku, menatap lembut wajahku.

"Iya. Aku baik-baik saja." Aku menarik Reza untuk duduk di sofa. "Yang kamu katakan tadi beneran?"

"Yang mana?" Reza menggenggam tanganku.

"Waktu kamu bilang kalau kamu tidak pernah tertarik kepada Ririn. Terus, kamu juga bilang kalau kamu mendekati Ririn untuk membuatku cemburu."

"Benar, Sayang. Aku tidak pernah menyukai Ririn. Aku hanya mencintaimu." Reza mengecup tanganku. "Ririn bilang kalau kamu menyukai Edward dari dulu. Dia menunjukkan fotomu sedang bercinta

dengan Edward. Aku langsung patah hati. Aku tidak tahu harus berbuat apa selain menjauhimu."

"Dulu, aku memang menyukai kak Edward. Tapi sekarang, aku sangat membencinya. Foto itu diambil saat aku tertidur. Kak Edward dan Ririn melecehkanku. Mereka memasukkan obat tidur ke minumanku."

"Aku sudah tahu. Aku sudah mendengar semuanya," ucap Reza.

"Kalau kamu tidak menyukai Ririn, kenapa kamu bercinta dengannya? Terus kamu ke asrama untuk apa kalau bukan untuk bertemu dengan Ririn?"

"Aku memang meniduri Ririn tetapi yang ada di kepalaku hanya kamu. Setiap hari, aku memendam perasaanku. Aku selalu ingin bercinta denganmu tetapi aku pikir kalau kamu pasti sedang bersama Edward. Aku melampiaskan birahiku kepada Ririn. Maafkan aku, Lara!"

Aku menganggukkan kepala. Ternyata, aku dan Reza tidak jauh berbeda. Sejak bertemu dengannya aku juga selalu birahi. Aku juga melampiaskan nafsu kepada pria lain, termasuk tukang pijat di hotel royal tanza.

“Lara, kau mencintaiku kan?” Tanya Reza sambil menatap mataku.

Sekali lagi, aku menganggukkan kepala.

“Kamu harus jawab. Katakan kalau kamu juga mencintaiku!"

"Iya. Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Reza.”

Reza langsung menarik daguku, mengecup bibirku. “Katakan kalau kamu merindukanku!”

“Aku sangat merindukanmu.”

Reza menjepit bibirku dengan bibirnya, meremasnya dan melepaskannya. Ia memegang kedua pipiku, menatap

mataku dalam-dalam. “Selama tiga minggu terakhir, aku sulit tidur. Aku selalu memikirkanmu.”

“Aku juga!”

“Panggil aku sayang!”

“Aku juga, Sayang.”

“Mulai hari ini, kamu harus memanggilku begitu!” Reza melepaskan tangannya dari pipiku. Ia kembali memegang tanganku. “Tadi, Edward ngapain?”

“Dia menggunting celana dalamku. Dia hampir memerkosa aku.”

“Jadi, kamu tidak pakai celana dalam sekarang?”

Aku menggelengkan kepala.

“Boleh aku lihat, sayang!” Reza menarik jatuhan rok kembangku ke pinggang. Ia langsung menatap vaginaku, meraba-raba kewanitaanku, mencongkel pelan lubangnya sambil menelan ludah.

“Tapi Edward tidak sempat memasukkan penisnya ke sini kan?”

“Belum sempat. Untung kamu datang.”

“Kamu tidak menyesal?” Reza memasukkan jari tangannya dan mengelus-elus klitorisku, membuatku mengeluarkan desahan yang tipis.

“Maksudmu?” Tanyaku dengan suara bernafsu.

“Kamu tidak menyesal karena Edward tidak sempat memasukkan penisnya ke sini?” Reza memasukkan dua jari tangannya, mengocok kewanitaanku dengan pelan, membuatku semakin mendesah. “Lihat sayang, vaginamu sudah sangat basah.”

“Dia basah bukan karena Edward, tapi karena kamu.”

“Dia menginginkanku?” Reza turun dari kursi, duduk jongkok di depan kedua

pahaku yang terbuka. “Boleh aku menciumnya?” Reza membuka belahan kewanitaanku, menjulurkan lidahnya, memasukkannya ke liangku dan menggoyang-goyangkannya menyentuh bijiku.

Kenikmatan yang luar biasa mengalir ke sekujur tubuhku.

Aku menjatuhkan punggungku ke sofa. Putingku mengeras. Aku meremas payudaraku yang masih tertutup kaos putih sambil menikmati kocokan lidah Reza yang bergerak semakin liar. “Ahhh, enak sekali, Sayang.”

Reza bangkit, menarik tubuhku untuk berdiri, mencium bibirku sambil tangannya melepaskan kaos dan BH-ku. Ia meremas payudaraku yang menegang, mendorongku untuk rebahan di sofa. Buru-buru, Reza melepaskan semua pakaiannya hingga telanjang bulat. Penisnya yang besar sudah berdiri tegang, kepalanya tampak kemerahan, mengeluarkan cairan bening.

Reza kembali membuka pahaku, menciumi kewanitaanku, memakannya dengan rakus. Ia membuka belahannya, menjulurkan lidahnya dan menggoyangkan klitorisku.

"Ahhh, Nikmat sekali. Masukkan lidahmu lebih dalam!"

"Aku menyukai ini, Sayang." Reza membuka lebih lebar lubang kewanitaanku dan memasukkan semua lidahnya, menggoyangkannya hingga menyentuh dindingku yang sensitif. Tangan kanannya memegang pahaku sementara tangan kirinya menggapai payudaraku dan meremasnya.

"Aku juga ingin menghisap penismu!"

"Kamu di atas!"Reza merebahkan tubuhnya di atas sofa, mengangkatku untuk menindihnya dengan posisi terbalik. Kepalaku tepat di atas pahanya. Sementara wajah Reza di bawah selangkanganku. Reza memegang kedua pahaku,

menjulurkan lidahnya, memasuki kewanitaanku dari bawah. Lidahnya keluar masuk, mengocok kewanitaanku semakin cepat.

Aku mendesah semakin intens. Setiap kocokan lidahnya mengalirkan sensasi kenikmatan yang semakin sensitif. Aku memegang burung Reza yang tidak muat di genggamanku. Kujilat kepalanya yang kemerahan dan keremas dengan bibirku. Kujilat cairan beningnya, kumasukkan burungnya ke mulutku, kuemut kepalanya seperti es cream, membuat Reza mendesah sambil terus memakan kewanitaanku.

Desahan Reza membuatku semakin gila. Kumasukkan burungnya ke mulutku tetapi hanya bisa masuk separuh. Reza mengangkat pantatnya supaya burungnya semakin masuk tetapi sudah mentok di tenggorokanku. Reza kembali mendesah sambil terus memakan kewanitaanku dari bawah.

Reza bangkit, berdiri di lantai. Ia menarik tubuhku, membuatku menungging berpegangan pada pundak sofa. Reza mengarahkan penisnya memasuki kewanitaanku. Kurasakan burungnya yang besar menusuk vaginaku inci demi inci.

Burung Reza menyumpal lubangku, membuatku merasa penuh hingga semua dinding sensitifku seolah dielus-elus oleh burungnya. Reza mulai menarik mundur, mengocok kewanitaanku sambil memegang pinggangku. Burungnya keluar masuk semakin cepat, terkadang menabrak dinding sensitifku, membuatku mendesah panjang.

"Ahhh, Reza, enak sekali, Sayang. Masukkan semuanya!"

"Kamu mau lebih dalam?" Reza tiba-tiba menghujamkannya hingga pantatku bergetar. Kejantanan itu masuk semua, menabrak mentok dindingku. "Kamu suka penisku di dalam memekmu?" Reza kembali melakukannya, menarik cepat dan

menghentakkannya. Dia melakukannya berkali-kali sambil memegang pinggangku semakin erat.

Aku mendesah semakin kuat. Kurasakan dada Reza menempel hangat di punggungku. Dia menciumi leherku sambil terus mengocok kewanitaanku dengan burungnya yang semakin tegang. “Ohhh, Enak sekali, Reza!”

“Aku ingin melihat wajahmu.” Reza mengubah posisi, berdiri di pinggir sofa, membuat punggungku bersandar. Dia mengangkat pahaku, memegang lipatan lututku hingga aku mengangkang menghadap dirinya. Reza kembali memasukkan burungnya dan langsung mengocoknya dengan cepat.

Aku mendesah-desah sambil menatap wajah Reza yang bernafsu. Bibirnya bergerak-gerak seperti bergetar mengeluarkan desahan yang semakin intens. Ia melepaskan kedua kakiku,

menusukku sambil mencium bibirku dan meremas payudaraku.

Reza menarik kakiku ke atas sofa. Ia duduk di antara kedua pahaku. Ia kembali memasukkan burungnya dan langsung mengocok kewanitaanku dengan cepat. Ia menjatuhkan tubuhnya, dadanya menindih dadaku yang tegang, bibirnya mengecup bibirku. "Enak sekali, Lara. Memekmu sangat sempit."

"Kalau punya Ririn?" Tanyaku sambil mendesah.

"Sudah longgar. Tidak ada enak-enaknya," ucap Reza sambil mengocok kewanitaanku semakin cepat.

Reza kembali mengubah posisi. Dia rebahan di atas sofa. Aku menaiki selangkangannya, menuntun burungnya yang semakin berair memasukiku dari bawah. Aku menjatuhkan pantatku hingga burung itu amblas, mentok menabrak dinding kenikmatanku. Aku menjatuhkan

pantatku semakin cepat, membuat kedua payudaraku berayun-ayun.

"Kamu seksi sekali." Reza mengangkat kepalaku, menggapai kedua payudaraku dan menciumnya dengan rakus. Ia menjepit putingku dengan bibirnya, menggigitnya pelan sambil tangannya membantu pantatku naik dan turun.

"Ahhh, enak sekali, Sayang." Aku mendesah. Tusukan demi tusukan membuatku kewanitaanku semakin sensitif.

Reza memegang pinggangku, menahannya di atas. Ia mengangkat pantatnya, mengocok kewanitaanku dengan cepat dari bawah. Tusukan itu menabrak-nabrak dinding sensitifku.

Aku sudah tidak kuat.

Tusukan Reza semakin cepat. Payudaraku semakin menegang.

Aku gemetaran. Kujatuhkan tubuhku menindih dada Reza. Kejantanannya masuk amblas menabrak dindingku. Reza berusaha menggoyangkan burungnya di dalam liangku. Aku semakin gemetaran. "Ahhhh." Aku mendesah panjang. Kurasakan cairanku memercik. Kewanitaanku berdenyut menjepit burung Reza.

"Ahhh." Reza mendesah panjang. "Memekmu menelan kontolku. Ahhh. Berdenyut!" Reza langsung mendorongku dari atas tubuhnya hingga burungnya keluar dari liangku. Reza mendesah panjang, menyemprotkan banyak sperma ke atas perutnya.

Kami rebahan sambil berpelukan di atas sofa. Keringat kami saling menempel. Reza menciumi bibirku sambil mengusap-usap rambutku. "Kamu puas?" tanya Reza.

"Aku sangat puas, Sayang." Jawabku sambil memeluknya lebih erat.

Aku tidak mau lagi melepaskan Reza, tidak mau kehilangan dirinya. Aku ingin selalu seperti ini, selalu ada di dalam pelukannya yang hangat. Aku ingin selalu bercinta dengannya, memuaskan birahiku yang tinggi, merasakan burungnya yang besar memenuhi liangku. Aku hanya menginginkan Reza. Tidak ada pria lain di dunia ini yang bisa memuaskanku selain Reza.

Setelah berpelukan beberapa menit, aku dan Reza mandi bersama. Di dalam kamar mandi, di bawah shower, kami saling berpelukan. Burung Reza kembali hidup tetapi dia tidak menyetubuhiku. Dia hanya tersenyum, menggoyangkan burungnya dan memukulkannya ke pahaku.

Setelah mandi, aku hanya mengenakan tanktop coklat dan celana pendek karet yang ketat. Sementara Reza hanya memakai celana boxer hitam.

“Boleh aku menginap?” Tanya Reza jam sebelas malam saat kami duduk di sofa sambil menonton televisi.

“Kamu memang harus tidur di sini. Kamu harus menemani aku.” Jawabku dengan manja, menjatuhkan kepalaku untuk tiduran di atas pahanya yang hanya tertutup celana boxer hitam.

Jam dua belas malam, aku dan Reza naik ke tempat tidur. Dia memelukku dari belakang. Dadanya yang telanjang menyentuh hangat punggungku. “Penisku nganceng lagi.” Bisik Reza. “Aku ingin mengentotmu sekali lagi, Sayang.” Reza langsung menarik turun celana pendekku. Sekali lagi, dia memasukiku dari belakang. Dia mengocok kewanitaanku dengan cepat dengan berbagai gaya. Aku dan Reza kembali mendapatkan pelepasan yang sangat nikmat.

***

Senin pagi tanggal empat September, Aku dan Reza berangkat bersama ke kampus. Setelah keluar dari mobil. Reza melingkarkan tangannya di pinggangku, mengecup bibirku. “Nanti kita pulang bareng lagi ya!” ucap Reza.

Emma tiba-tiba berlari ke arah kami, membawa sebuah buku menyerupai majalah. Dia langsung menarik tanganku dengan wajah yang sumringah. “Kau jadi cover majalah loh, Ra!” ucapnya bersemangat.

“Majalah untuk bulan September sudah keluar?” Tanyaku tidak mengerti.

“Sudah. Coba kamu lihat.” Emma menyodorkan majalah.

Aku menerima majalah. Reza menghampiriku, berdiri di sampingku, ikut melihat majalah itu.

Jantungku berdetak cepat. Mataku berbinar melihat cover majalah yang menggunakan gambarku. Di foto itu aku

berdiri memegang buku di teras gedung fakultas bahasa, mengenakan kemeja dan celana hitam panjang. Aku bahkan tidak tahu kapan foto itu diambil. Aku membaca judul majalah untuk bulan September. Judulnya membuat jantungku hampir meledak.

Mahasiswa baru memenangkan lomba musiman menulis cerpen.

"Cerpenmu juga menang loh, Ra! Cerpenmu dimuat di majalah, makanya kamu jadi cover." ucap Emma antusias. "Coba lihat pengumumannya di halaman pertama. Kami semua sudah membaca cerpenmu dari tadi."

Tanganku gemetaran membuka majalah itu. Aku tidak percaya dengan apa yang aku lihat. Di halaman pertama, namaku muncul jadi juara dua untuk perlombaan menulis cerpen. Juara satunya adalah Kak Erna. Sementara kak Edward adalah juara tiga. Juara empat sampai juara enam adalah kakak senior.

“Aku menang?” Kakiku sampai gemetaran. Air mataku menetes. “Aku menang?” ucapku sekali lagi, masih belum percaya dengan pengumumannya.

“Selamat ya, Sayang!” Reza mengecup pipiku, membuat Emma tersenyum malu. “Aku yakin kamu akan menjadi penulis yang hebat,’ ucap Reza sambil mengusap air mata dari pipiku.

Aku langsung memeluk Reza, “Terimakasih banyak. Aku janji akan berlatih lebih serius.”

“Aku akan menemanimu selama kamu berlatih sampai kamu menjadi penulis yang terkenal.” Reza membalas pelukanku, mengecup rambutku dengan lembut.

Emma tersenyum malu sambil meremas tangannya, melihat kemesraan kami berdua.

“Nanti kita bertemu lagi ya. Kamu harus merayakan ini denganku, bukan dengan teman sekelasmu,” ucap Reza

sebelum meninggalkan kami dan naik ke lantai dua, ke arah kelasnya.

Aku dan Emma berjalan di teras gedung menuju kelas. Tiba-tiba, aku melihat Edward di taman. Dia berteriak, merobek-robek majalah dan melemparkannya ke arah pot bunga. Beberapa mahasiswa lain juga memperhatikan Edward.

"Dia kenapa?" Tanya Emma. "Bukannya kak Edward juga menang?"

"Dia maunya jadi juara satu," ucapku sambil terus memperhatikan Edward yang sekarang mengacak-acak rambutnya dengan emosi.

"Mungkin dia tidak terima kalau mahasiswa baru mengalahkannya. Pasti rasanya sangat menyakitkan." Tiba-tiba Fransiska muncul dari belakang dan bergabung dengan kami.

Kami masuk ke kelas dan duduk bersama di barisan kursi paling kiri. Aku

dan Emma duduk di kursi barisan kedua. Sementara, Fransiska duduk sendiri di kursi paling depan.

Ririn masuk ke kelas dengan wajah yang datar. Ia memperhatikan majalah yang ada di atas meja paling depan barisan kanan. Langkah Ririn langsung berhenti. Ia mengambil majalah itu dan melihatnya dengan serius. Ia terdiam beberapa saat.

Semua mahasiswa di kelas memperhatikannya.

Air mata Ririn menetes. Ia memukulkan majalah ke atas meja. Ia tidak berani menatap ke arahku. Ririn meninggalkan kelas sambil menangis. Mungkin, ia malu kepada teman sekelas karena ia sudah sering mengumumkan kalau dirinya akan menjadi cover majalah.

"Kasihan sekali!" ucap Emma.

"Aku nggak kasihan sama dia. Ririn itu penipu." Fransiska memutar kepala, menatap ke arah kami.

Aku juga kasihan melihat Ririn. Tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Lagipula, tujuannya untuk menjadi cover majalah adalah untuk mendapatkan perhatian Reza. Dan itu tidak mungkin terjadi karena Reza hanya mencintaiku dan tidak akan terpengaruh meskipun Ririn menjadi cover majalah.

Sore hari, Reza menungguku di depan kelas. Anak-anak langsung tersenyum karena Reza langsung memeluk dan mengecup bibirku. "Aku sudah tidak sabar untuk merayakan kemenanganmu." Bisik Reza. Ia menarikku ke arah parkiran dan memasukkanku ke dalam mobil mewahnya.

Reza membawaku jalan-jalan ke Danau Kecil di pinggiran kota Medan. Kami makan malam di restoran mewah. Setelah makan malam, kami menginap di hotel dan bercinta sepanjang malam.

"Aku ingin secepatnya lulus kuliah dan segera menikahimu." Bisik Reza setelah

kami berdua mendapatkan pelepasan. Ia memelukku dari belakang tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya. Burungnya yang setengah berdiri mengganjal di pantatku.

“Kenapa kamu mencintaiku?”

“Kenapa kamu bertanya seperti itu, Sayang?”

“Karena aku merasa masih banyak gadis lain yang lebih cantik dari aku.”

“Itu hanya perasaanmu saja. Sayang sekali, kamu tidak tahu kalau dirimu sangat cantik.”

Aku memutar tubuhku, tidur menyamping menghadap Reza, menatap matanya. “Kamu tidak bohong?"

"Untuk apa aku bohong? Aku sudah sangat yakin, setelah lulus kuliah, aku akan melamarmu.”

Aku langsung memeluk Reza dengan erat, melingkarkan tanganku ke

punggungnya yang hangat. Kudorong selangkanganku menempel dengan burungnya.

"Jangan terlalu erat! Takutnya dia bangun lagi." Ucap Reza tapi membalas pelukanku dengan erat.

"kalau bangun lagi, kita akan melakukan ronde ketiga."

"Kamu nakal sekali. Kalau begitu, sekarang, kita masuk ke ronde tiga!"

Aku tertawa.

Reza langsung menggelitik perutku. Wajahnya tiba-tiba berubah serius. Ia mengecup bibirku. Jarinya berjalan dari leher, dada, perut dan berhenti di selangkanganku. Dia menatap mataku, "Kamu cantik sekali, Lara!" ucapnya sambil meraba-raba kewanitaanku.

Tamat